

**Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas
(Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Disusun Oleh:
Jihan Nabilah
20321279**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

Lembar Persetujuan

Skripsi

**Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas
(Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY)**

**Disusun Oleh:
JIHAN NABILAH
20321279**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 26 Februari 2024

Dosen Pembimbing Skripsi,



Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A
NIDN: 0520058402

Lembar Pengesahan

Skripsi

Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas (Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY)

Disusun Oleh:
JIHAN NABILAH
20321279

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 26 Februari 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua: Prof.Dr.rer.soc Masduki, S.Ag, M.Si
NIDN: 0511047202
2. Anggota: Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos., M.A.
NIDN: 0520058402



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN:0506038201

Pernyataan Etika Akademik

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jihan Nabilah

Nomor Induk Mahasiswa : 20321279

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 8 Maret 2024



Jihan Nabilah

20321279

Motto

“Sesuatu yang tinggi tidak harus dicapai dengan berjinjit, karena terkadang, cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan bersujud”.

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Diri ini yang sudah bertahan menerjang ombak besar, mengurungkan niat untuk lompat dari kapal, dan tetap gigih melanjutkan perjalanan untuk sampai ke tujuan. Juga untuk orang-orang yang pernah atau selalu menguatkan di tengah perjalanan kemarin.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. karena atas rida-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas (Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY)”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini saya banyak memperoleh bantuan baik bimbingan maupun arahan dari berbagai pihak. Tanpa mereka saya tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi.,M.Si.,Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
3. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Raden Narayana Mahendra Prastyana, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar mendukung, memberikan kritik dan masukan, memberikan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengerjaan skripsi.
6. Abi Mu’ammam Dzikri dan Fajar Yudha Susilo selaku narasumber dari LPM Ekspresi UNY yang sudah bersedia membantu untuk menjadi narasumber skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Fauzi Ramadhan dan Bangkit Adhi Wiguna selaku narasumber dari LPM Balairung UGM yang sudah bersedia membantu untuk menjadi narasumber skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan menyemangati selama proses penulisan skripsi berlangsung.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang tulus dari semua pihak mendapatkan balasan kebaikan dan berkah dari Allah SWT. Pada akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya terbuka dengan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk membangun laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 26 Februari 2024

Penulis,

Jihan Nabilah

Abstrak

Nabilah, Jihan. 20321279. (2024). Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas (Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Pers mahasiswa adalah pers yang lingkupnya lebih kecil yang beroperasi dalam lingkup perguruan tinggi dan dikenal dengan organisasi yang independen, kritis, objektif, dan rasional. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya pers mahasiswa memiliki ideologi yang pembelaannya tidak lepas dari kemanusiaan, keadilan, dan “mereka” yang tidak mampu bersuara. Salah satu pemberitaan yang ramai diperbincangkan adalah kasus mengenai Desa Wadas. Dimana pemerintah menargetkan Desa Wadas untuk proyek Bendungan Bener, salah satu alasannya karena batu andesit yang dimiliki Desa Wadas memadai untuk proyek Bendungan Bener sehingga pemerintah memutuskan batu andesit dari Bendungan Bener diambil untuk kebutuhan proyek. Kemudian terjadi represifitas aparat terhadap warga wadas yang menolak pertambangan. Hal tersebut membuat banyak media memberitakan mengenai kasus di Desa Wadas, khususnya pers mahasiswa yang ada di Yogyakarta. LPM Balairung UGM dalam memuat 25 berita dan LPM Ekspresi UNY memuat 26 berita. Pemilihan pers mahasiswa pada penelitian ini karena belum banyak penelitian mengenai pers mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen redaksional pada pemberitaan kasus Desa Wadas, pada tahap perencanaan LPM Balairung melakukan diskusi isu dengan rapat redaksi dan LPM Ekspresi melakukan pra gagasan tema (*gastem*) untuk menganalisis isu dan kemudian isu dibahas dalam forum *gastem*. Pada tahap pengorganisasian, di LPM Balairung divisi yang banyak terlibat adalah redaksi yang mengerjakan produk-produk jurnalistik, divisi produksi dan artistik (PDA) yang membuat foto *story* dan mengkurasi kelengkapan naskah, serta divisi penelitian dan pengembangan (Litbang) yang menganalisis wacana pemberitaan wadas. LPM Ekspresi dalam pembagian tugasnya, yakni Jaringan Kerja dan PSDM melakukan analisis lapangan dan literatur, divisi redaksi dengan kerja jurnalistiknya, dan divisi perusahaan yang mengunggah produk liputan. Pada tahap pelaksanaan, ketika melakukan peliputan berita menggunakan tiga teknik reportase, yakni observasi dengan melakukan pendekatan kepada warga wadas, wawancara warga sebagai narasumber prioritas, dan riset pustaka dengan membaca jurnal dan wacana mengenai studi tentang Wadas. Kemudian pada tahap penulisan berita kedua LPM menggunakan kaidah jurnalistik 5W+1H dan pada tahap penyuntingan berita di kedua LPM adalah editor menerima naskah yang masuk kemudian melakukan revisi bersama penulis. Pada tahap pengawasan hambatan yang ditemui oleh LPM meliputi kendala pada SDM, adanya konten yang tidak terealisasikan, dan terdapat narasumber yang tidak mau diwawancara.

Kata kunci: Manajemen redaksional, pers mahasiswa, Wadas.

Abstract

Nabilah, Jihan. 20321279. (2024). Editorial Management of Students Press Organizations on The Reporting of The Wadas Village Case (Descriptive Study on LPM Balairung UGM and LPM Ekspresi UNY). (Bachelor Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

The student press is a smaller press that operates within universities and is known as an independent, critical, objective, and rational organization. In carrying out its duties and obligations, the student press has an ideology whose defense cannot be separated from humanity, justice, and "those" who are unable to speak out. One of the most widely discussed news is the case of Wadas Village. Where the government targeted Wadas Village for the Bener Dam project, one of the reasons was because the andesite stones owned by Wadas Village were sufficient for the Bener Dam project so the government decided that the andesite stones from the Bener Dam were taken for project needs. Then there was repression by the authorities against Wadas residents who rejected mining. This made many media reports on the case in Wadas Village, especially the student press in Yogyakarta. LPM Balairung UGM published 25 news articles and LPM Ekspresi UNY published 26 news articles. The selection of student press in this study is because there is not much research on student press. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques of this research are interviews, documentation, and triangulation. The results showed that in conducting editorial management on the news of the Wadas Village case, at the planning stage LPM Balairung discussed issues with editorial meetings and LPM Ekspresi conducted pre Gagas themes (Gastem) to analyze issues and then issues were discussed in the Gastem forum. At the organizing stage, in LPM Balairung the divisions that are heavily involved are the editorial staff who work on journalistic products, the production and artistic division (PDA) which makes photo stories and curates the completeness of the script, and the research and development division (Litbang) which analyzes the discourse of wadas news. LPM Ekspresi in the division of duties, namely the Network and PSDM conduct field and literature analysis, the editorial division with its journalistic work, and the company division that uploads coverage products. In the implementation stage, when covering news using three reportage techniques, namely observation by approaching residents of Wadas, interviewing residents as priority sources, and library research by reading journals and discourses on the study of Wadas. Then at the news writing stage, both LPMs use the 5W + 1H journalistic rules and at the news editing stage in both LPMs, the editor receives the incoming script and then makes revisions with the writer. At the supervision stage, the obstacles encountered by LPM include constraints on human resources, content that is not realized, and there are sources who do not want to be interviewed.

Keywords: Editorial management, student press, Wadas.

Daftar Isi

Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Etika Akademik.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak.....	ix
Abstract.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Akademis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Kerangka Teori	15
1. Manajemen Redaksional	15
2. Pers Mahasiswa.....	21
3. Pemberitaan Konflik	24
G. Metode Penelitian	26
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27
3. Narasumber Penelitian	27
H. Teknik Pengumpulan Data.....	27
I. Teknik Analisis Data.....	29
BAB 2 Gambaran Umum Objek Penelitian	30
1. LPM Balairung UGM.....	30

A.	Profil Balairung press.....	30
B.	Alamat LPM Balairung UGM.....	30
C.	Visi dan Misi LPM Balairung UGM.....	30
D.	Struktur Organisasi LPM Balairung UGM	31
E.	Daftar Produk Liputan Wadas Balairungpress.....	37
2.	LPM Ekspresi UNY	40
A.	Profil Ekspresi UNY	40
B.	Alamat LPM Ekspresi UNY	41
C.	Struktur Organisasi LPM Ekspresi UNY.....	42
D.	Daftar Produk Liputan Wadas Ekspresionline	44
BAB 3	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
1.	Hasil Penelitian.....	48
A.	Manajemen Redaksional LPM Balairung UGM pada pemberitaan kasus Desa Wadas ..	49
B.	Manajemen Redaksional LPM Ekspresi UNY pada pemberitaan kasus Desa Wadas ..	88
2.	Pembahasan.....	116
A.	Perencanaan.....	116
B.	Pengorganisasian.....	121
C.	Pelaksanaan	126
D.	Pengawasan	132
E.	Triangulasi Data	135
Bab 4	Penutup	140
A.	Kesimpulan	140
B.	Keterbatasan Penelitian.....	143
C.	Saran	143
Daftar Pustaka		145
Lampiran		148
A.	Contoh Berita Wadas	148
B.	Contoh Unggahan Produk Wadas di Instagram.....	151
C.	Print Screen email dan chat narasumber triangulasi	153

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Contoh <i>capture</i> berita yang sempat direncanakan Balairung.....	52
Gambar 1.2 Doc Andek. Pembentangan spanduk saat Ganjar datang ke Masjid Kampus UGM.....	77
Gambar 1.3 Doc Ilham Balairung. Liputan pada peresmian tugu Wadas.....	78
Gambar 1.4 Doc Enggar Balairung. Liputan aksi di Tugu Pal Putih.....	79
Gambar 1.5 Doc Fenita Ekspresi. Foto liputan acara bersama warga Wadas.....	94
Gambar 1.6 Doc Fenita Ekspresi. Foto warag membentangkan spanduk di daerah pertambangan.....	104
Gambar 2.1 Doc Fauzi Balairung. LPM Balairung pasca melakukan rapat redaksi.....	116
Gambar 2.2 <i>Capture</i> contoh unggahan liputan Wadas di instagram Balairung.....	117
Gambar 2.3 Contoh berita liputan aksi yang diproduksi oleh LPM Balairung.....	119
Gambar 2.4 Contoh berita pengepungan warga yang diproduksi oleh LPM Ekspresi.....	119
Gambar 2.5 Contoh pembagian kerja awak Balairung dalam liputan yang berjudul “Aliansi Solidaritas untuk Wadas Tuntut Pemerintah Cari Tambang Alternatif”.....	122
Gambar 2.6 Contoh pembagian kerja awak Balairung dalam liputan yang berjudul “Wadas Tak Kunjung Pulih, Massa Hitamkan Tugu Pal Putih.....	122
Gambar 2.7 <i>Capture</i> contoh produk foto yang diurus Divisi PDA yang masuk ke rubrik analekta.....	123
Gambar 2.8 <i>Capture</i> contoh produk foto yang diurus Divisi PDA yang masuk ke rubrik analekta.....	123
Gambar 2.9 <i>Capture</i> contoh berita liputan Wadas yang diunggah di instagram Ekspresi.....	124
Gambar 2.10 Contoh pembagian kerja awak LPM Ekspresi dalam liputan berjudul “Ratusan Personel Polisi Kepung Desa Wadas”.....	125
Gambar 2.11 <i>Capture</i> berita di PTUN Semarang.....	127
Gambar 2.12 Contoh press rilis Walhi yang dipakai LPM Balairung.....	128
Gambar 2.13 Contoh press rilis LBH yang dipakai LPM Balairung.....	128
Gambar 2.14 <i>Capture</i> berita hasil observasi selama satu minggu dan reporter Melakukan live in.....	129
Gambar 2.15 Doc Fenita Ekspresi. Foto bersama warga ketika liputan di Desa Wadas.....	130

Gambar 3.1 <i>Capture</i> liputan Wadas di Balairungpress.....	148
Gambar 3.2 <i>Capture</i> liputan Wadas di Balairungpress.....	148
Gambar 3.3 <i>Capture</i> liputan Wadas di Balairungpress.....	149
Gambar 3.4 <i>Capture</i> liputan Wadas di Ekspresionline.....	149
Gambar 3.5 <i>Capture</i> liputan Wadas di Ekspresionline.....	150
Gambar 3.6 <i>Capture</i> liputan Wadas di Ekspresionline.....	150
Gambar 4.1 Unggahan di Instagram LPM Balairung UGM.....	151
Gambar 4.2 Unggahan di Instagram LPM Balairung UGM.....	151
Gambar 4.3 Unggahan di Instagram LPM Ekspresi UNY.....	152
Gambar 4.4 Unggahan di Instagram LPM Ekspresi UNY.....	152
Gambar 5.1 <i>Printscreen</i> Email Wisnu Prateya Utomo.....	153
Gambar 5.2 <i>Printscreen</i> chat AJI Yogyakarta.....	153

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Struktur Organisasi LPM Balairung UGM.....	31
Tabel 1.2 Daftar Produk Liputan Wadas Balairungpress.....	37
Tabel 1.3 Struktur Organisasi LPM Ekspresi UNY.....	42
Tabel 1.4 Daftar Produk Liputan Wadas Ekspresionline.....	44
Tabel 2.1 Data Narasumber Penelitian Wawancara pada Rentang Oktober-Desember 2023.....	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers mahasiswa adalah suatu jenis pers yang lingkungannya lebih kecil, dimana pers mahasiswa ini beroperasi dalam lingkup perguruan tinggi. Namun, tidak hanya membahas permasalahan lingkup kampus, pers mahasiswa juga dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan permasalahan yang ada di Indonesia atau di daerah. Pers mahasiswa merupakan organisasi yang menjadi sarana pengelolaan informasi ideal yang juga mengesampingkan aspek politik dan ekonomi (Seran, 2018: 2). Majalah Indonesia Merdeka nampaknya menjadi pelopor pers mahasiswa Indonesia yang diterbitkan pada 1924 oleh Perhimpunan Indonesia di Nederland (Arismunandar, 2012: 4). Dalam catatan sejarahnya, pers mahasiswa membentuk suatu perhimpunan dengan mendirikan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) sebagai wadah bagi pers mahasiswa di Indonesia.

Pers mahasiswa juga dikenal dengan organisasi yang independen, kritis, objektif, dan rasional. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, pers mahasiswa memiliki ideologi yang pembelaannya tidak lepas dari kemanusiaan, keadilan, dan “mereka” yang tidak mampu bersuara. Pers mahasiswa memiliki definisi yang mulia dan berat, sehingga ideologi yang ada dianut tanpa alasan. Dalam namanya, pers mahasiswa mengandung kemanusiaan (berpihak pada moral dan etika), kerakyatan (keberpihakan dan kepedulian pada rakyat bawah), intelektualitas (kritis), dan kebangsaan (demokratisasi dan kemartabatan negeri) (Fathoni, 2012: v).

Selanjutnya, pers mahasiswa memiliki beberapa peran penting, yakni pertama peran inspirator, dimana pers mahasiswa memberikan inspirasi bagi gerakan mahasiswa. Kedua, peran provokator yang mana pers mahasiswa memprovokasi gerakan mahasiswa. Ketiga, peran mediator, yaitu pers mahasiswa sebagai penengah atau perantara antara berbagai kelompok dalam gerakan mahasiswa. Keempat, peran korektor, yakni memperbaiki sikap gerakan

mahasiswa yang dianggap keliru (Arismunandar, 2012: 4). Selain itu juga, pers mahasiswa memiliki peran sebagai komunikator yang dapat dibagi dalam beberapa peran.

Pertama, peran pemasok informasi dimana pers mahasiswa mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan berita, opini, foto, dan lainnya yang mahasiswa butuhkan agar dapat mengerti dan memberikan *feedback* pada kondisi yang ada dan supaya dapat mengambil keputusan yang tepat. Kedua, peran integrasi, yakni pers mahasiswa menyediakan akses untuk mahasiswa terhadap beragam pesan yang dibutuhkan. Ketiga, peran motivator adalah mengembangkan aktivitas mahasiswa dalam mengejar sasaran dan tujuan gerakan mahasiswa yang dipromosikan, serta membangkitkan pilihan dan aspirasi mahasiswa. Keempat, peran edukator adalah pers mahasiswa menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk perkembangan intelektual, pembentukan karakter, dan keterampilan. Kelima, peran sosialisasi, yakni menumbuhkan kesadaran dan kohesi sosial serta menyediakan landasan pengetahuan bersama agar mahasiswa terlibat aktif dalam gerakan mahasiswa. Keenam, peran wahana debat dan edukasi, yakni memfasilitasi berbagai sudut pandang di kalangan mahasiswa mengenai isu-isu publik dengan menyediakan dan mempertukarkan fakta-fakta yang dibutuhkan (Arismunandar, 2012: 3-4).

Pers mahasiswa tentunya dimiliki hampir di setiap perguruan tinggi di Indonesia, khususnya Yogyakarta. Perguruan tinggi di Yogyakarta sendiri memiliki beberapa pers mahasiswa, yakni Poros UAD, Ekspresi UNY, Arena UIN Sunan Kalijaga, Balairung UGM, Himmah UII, dan lain sebagainya. Pers Mahasiswa di Yogyakarta tentunya juga terlibat dalam meliput kasus di Desa Wadas yang mana menjadi fokus dalam penelitian ini. Dimana kasus tersebut merupakan kasus panjang yang sangat menarik perhatian banyak publik. Pers mahasiswa tentunya membuat produk jurnalistik, yakni liputan mengenai kasus Desa Wadas yang dimuat dalam masing-masing *website* pers mahasiswa. Sejauh ini Balairung UGM memuat 25 berita, Poros UAD 17 berita, Himmah UII 11 berita, Ekspresi UNY 26 berita, dan Arena UIN SUKA 17 berita. Dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa pers mahasiswa cukup menaruh perhatian pada kasus di Desa Wadas.

Desa Wadas merupakan desa yang berada di Purworejo, Jawa Tengah tepatnya di tengah Kecamatan Bener dan memiliki luas daerah 405.820 ha. Pada awalnya, konflik Desa Wadas adalah dari rencana pembuatan tambang batu andesit untuk proyek Bendungan Bener. Melalui konferensi pers dalam balairung press menjelaskan, bahwa pada 7 Februari 2022 aparat kepolisian kembali memasuki Wadas—Sebelumnya pada bulan April-November 2022 aparat kepolisian telah melakukan patroli sebanyak 16 kali. Malam harinya listrik di Desa Wadas dipadamkan, sementara desa lainnya tidak. Keesokan harinya, yakni pada 8 Februari 2022 penangkapan dan juga pengepungan dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap warga Wadas tanpa terkecuali perempuan, lansia, dan anak-anak hingga menimbulkan trauma (Balairungpress.com, 2022).

Desa Wadas yang merupakan daerah lembah dan perbukitan di ketinggian 213-258 mdpl ini memiliki berbagai macam kekayaan hasil perkebunan, seperti mahoni, kelapa, karet, kapulaga, jati, cengkeh, dan lain sebagainya. Selain itu juga Desa Wadas memiliki kekayaan hasil tambang berupa batu andesit. Banyaknya kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Wadas ternyata membuat kekayaan tambang yang dimilikinya, yakni berupa 4.000 hektar tambang batu andesit menjadi target pemerintah untuk proyek Bendungan Bener. Desa Wadas ditargetkan oleh pemerintah karena beberapa alasan, yakni volume batu andesit yang dimiliki oleh Desa Wadas dinilai sangat memadai untuk proyek Bendungan Bener, dari segi spesifikasi batuan Desa Wadas memiliki spesifikasi batuan yang paling cocok untuk proyek Bendungan Bener, dan jarak Desa Wadas dari Bendungan Bener dinilai paling efektif untuk mengambil sumbu material (Rakha, 2022:2).

Dari banyaknya potensi yang ada, pemerintah memutuskan batu andesit dari Desa Wadas diambil untuk memenuhi kebutuhan material pembangunan. Pemerintah sendiri merencanakan penggalian pertambangan batu andesit sedalam 70 meter yang mana akan berdampak pada lahan seluas 114 hektar. Bendungan yang akan dibangun tersebut dikatakan sebagai bendungan tertinggi di Asia Tenggara yang dapat menampung kurang lebih 100 juta meter kubik air sebagai sistem jaringan energi Kabupaten Purworejo untuk menunjang Pembangkit Listrik

Tenaga Air (PLTA). Kemudian Bendungan Bener juga akan menyuplai sebagian besar kebutuhan air Bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di Kabupaten Kulon Progo (Rakha, 2022: 3). Tindakan pemerintah tersebut tentunya menuai banyak kontra dari warga Desa Wadas sendiri. Pasalnya, proyek pembangunan Bendungan Bener ini nantinya akan berdampak pada kerusakan lingkungan di Desa Wadas.

Ramainya perbincangan mengenai perampasan lahan oleh pemerintah dan penolakan pengukuran lahan yang dilakukan warga Desa Wadas tentunya pemberitaan tersebut banyak dimuat di berbagai media online. Dalam penelitian Rakha (2022) membandingkan analisis *framing* mengenai pemberitaan kasus Desa Wadas pada media Vice ID dan Detik.com. Berdasarkan hasil penelitiannya, Vice ID dalam memberitakan kasus Desa Wadas lebih menyoroti bagaimana warga Wadas membela diri pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat dan terjadinya keributan ketika pengukuran lahan berlangsung. Sementara Detik.com dalam pemberitaannya lebih memandang pemerintah yang sudah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang berlaku, tanpa adanya pelanggaran hukum terkait tindakan pada proses pembangunan tambang batu andesit yang dilakukan oleh pemerintah untuk Bendungan Bener.

Penelitian lain, yakni Romadlan dan Fauziah (2022) dalam penelitiannya melihat dari dua media, yakni Kompas.com dan cnnindonesia.com. Di bagian awal, penelitian ini melihat judul dan isi berita dari kedua media. Dimana Kompas.com terlihat “netral” dalam kasus ini. Hal tersebut dilihat dari judul yang menggunakan kata “pengarahan” dan “pengamanan” untuk menggambarkan bagaimana aparat kepolisian yang terlibat dalam proses pengukuran tanah di Desa Wadas. Sementara cnnindonesia.com lebih terkesan “keras” dalam penggunaan judul, seperti penggunaan kata “tangkap” dan “kepung” dalam judul yang digunakan. Penelitian ini sendiri ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas media online, yakni Kompas.com dan cnnindonesia.com. Hasil penelitiannya adalah cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah aksi represif dari aparat kepolisian terhadap warga Desa Wadas. Sementara, Kompas.com mengonstruksi peristiwa

kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian sebagai pengamanan pengukuran tanah yang ada di Desa Wadas.

Peristiwa perampasan dan pengukuran lahan serta tindakan kekerasan aparat kepolisian kepada warga Desa Wadas mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak. Dalam Romadlan (2022) menyebutkan, bahwa berbagai pihak, seperti Komnas HAM, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Amnesti Internasional Indonesia, Muhammadiyah, NU, dan Lembaga Perlindungan Saksi Korban (LPSK) mengancam untuk menuntut, mengusut, hingga menghukum hingga tuntas kepada pihak yang melakukan tindak kekerasan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis bagaimana *framing* pemberitaan pada kasus Desa Wadas. Dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana manajemen redaksional dalam pemberitaan kasus Desa Wadas. Konflik yang terjadi dalam pemberitaan yang melibatkan penguasa dan warga tentunya menarik perhatian banyak media untuk meliput kasus tersebut. Ketertarikan khalayak dalam membaca berita tentunya tidak lepas dari faktor manajemen dalam ruang redaksi. Menurut Sakti dalam (Pambudi, 2021) menjelaskan, bahwa manajemen redaksional menjadi bagian penting dalam menarik minat pembaca, yakni dengan melakukan fungsi-fungsi manajemen redaksional yang meliputi, tahap perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Oleh karena itu, manajemen redaksional menjadi bagian penting dalam melaksanakan penyajian berita, sehingga proses manajemen redaksional mulai dari perencanaan hingga pengawasan harus sangat diperhatikan agar menghasilkan berita yang menarik bagi pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian terkait manajemen redaksional Lembaga Pers Mahasiswa, yakni LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY. Pemilihan dua pers mahasiswa, yakni LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY karena kedua LPM cukup intens dalam memberitakan kasus di Desa Wadas yang menjadi fokus dalam penelitian ini. LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY sejauh ini paling banyak dalam memberitakan kasus Desa Wadas di antara LPM lainnya, yakni sebanyak 25 berita untuk Balairung UGM dan

26 berita untuk Ekspresi UNY. Dalam memberitakan kasus Desa Wadas, yang mana kedua LPM tersebut lebih banyak memberitakan mengenai aksi-aksi warga terhadap kasus Desa Wadas, sehingga keduanya terlihat sangat *concern* terhadap kasus yang ada di Desa Wadas.

Pemilihan media di LPM sebagai penelitian dilakukan karena penelitian media di LPM masih sedikit dilakukan, khususnya pada kasus Desa Wadas. Pada penelitian lainnya mengenai kasus Desa Wadas, mayoritas meneliti tentang analisis isi atau analisis *framing* dari kasus Desa Wadas yang diangkat oleh media nasional. Dalam hal ini media nasional memang sangat menyoroti kasus Desa Wadas, tetapi LPM juga tidak kalah intens dalam memberitakan kasus Desa Wadas. Selain itu juga, manajemen redaksional LPM mengenai kasus Desa Wadas masih belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen redaksional pada LPM terhadap kasus di Desa Wadas.

Selain itu, alasan lain mengapa memilih media LPM dibandingkan dengan media arus utama karena berita di LPM memiliki perbedaan dengan media arus utama. Dimana pada LPM, khususnya LPM Balairung UGM banyak memberitakan mengenai aksi-aksi yang jarang sekali diliput di media arus utama. Kemudian juga awak LPM lebih intens dan dekat dengan warga dalam mengawal isu Wadas karena dalam liputannya, awak LPM, yakni LPM Ekspresi sering melakukan *live in* di Desa Wadas untuk meliput. Kemudian juga LPM Ekspresi membuat tulisan *feature* yang menceritakan keseharian warga, yakni perjuangan pemuda Wadas yang merantau, dimana mereka rela kembali ke Wadas untuk menjaga “tanah”-nya agar tidak dirampas oleh pemerintah. Tulisan tersebut tidak dimuat dalam media arus utama, dimana media arus utama lebih banyak memberitakan konflik ketika sedang ramai pada rentang bulan Februari-Maret 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana manajemen redaksional LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY pada pemberitaan kasus Desa Wadas?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen redaksional LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY pada pemberitaan kasus Desa Wadas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur atau referensi pustaka bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurnalistik yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama
- Menambah kajian ilmu pengetahuan terkait manajemen redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam menghasilkan berita yang berkualitas

2. Manfaat Praktis

- Mengetahui bagaimana pelaksanaan kerja redaksional dalam Lembaga Pers Mahasiswa dari pra produksi hingga pasca produksi
- Dapat memberikan manfaat untuk masing-masing LPM agar dapat mengembangkan manajemen redaksional LPM-nya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan di antaranya:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Bahy Rakha yang diteliti pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Agraria di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media *Online* Vice ID dan Detik.com)”. Konflik agraria sering terjadi di Indonesia, salah satunya di Desa Wadas. Penyebab dari terjadinya konflik agraria di Desa Wadas yang merupakan konflik berulang karena terdapat rencana pembukaan tambang batu andesit yang nantinya digunakan sebagai kepentingan proyek bendungan bener. Dimana dalam suatu daerah, ketika terjadi konflik seringkali terjadi pembebasan lahan yang mengakibatkan konflik agraria. Konflik di Desa Wadas ini menyita perhatian banyak publik, sehingga banyak media massa yang memberitakan kasus tersebut. Realitas sosial dikonstruksi oleh media massa melalui pandangan dari penggunaan narasi tertentu dan mengedepankan sejumlah nilai tertentu. Konstruksi realitas yang didasari oleh perspektif media memperlihatkan isi dan posisi media melalui *framing* yang disajikan suatu media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *framing* model Robert N. Entman untuk menganalisis pembedaan isi berita di Vice ID dan Detik.com. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah Vice ID membangun *framing* dengan lebih memperlihatkan isu yang beredar mengenai aparat yang melakukan tindak kekerasan, adanya kericuhan ketika pengukuran lahan, dan bagaimana pihak wadas membela diri. Sementara, *framing* Detik.com, yakni pemerintah telah melakukan tugas sesuai prosedur yang ada dan tidak terdapat pelanggaran hukum terkait dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam proses pembangunan batu andesit.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Said Romadlan dan Izzmy Fauziah yang diteliti pada tahun 2022 dengan judul “Konstruksi Realitas Media *Online* Mengenai Kekerasan Aparat Kepolisian di Desa Wadas, Jawa Tengah”. Realitas adalah sebuah hasil susunan yang menyebabkan realitas menjadi berwajah banyak karena adanya berbagai kepentingan dari banyak pihak, utamanya media. Peristiwa kekerasan oleh aparat kepolisian di Desa Wadas menjadi salah satu contohnya. Dimana media mengonstruksi realitas tersebut secara berbeda karena adanya kepentingan yang berbeda. Konflik menjadi nilai berita pada kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian kepada warga Desa Wadas. Dimana dalam konflik pemegang kekuasaan dan warga dilibatkan yang kemudian mendapatkan perhatian dari berbagai media massa nasional. Melalui praktik *framing*, realitas dikonstruksi oleh berbagai peristiwa kekerasan oleh aparat kepolisian dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dari masing-masing media. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif. Dimana model analisis yang digunakan memfokuskan analisisnya pada penonjolan dan penyeleksian isu. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian pustaka. Penelitian ini sendiri ingin mengetahui bagaimana konstruksi realitas media online, yakni Kompas.com dan cnnindonesia.com. Hasil penelitiannya adalah cnnindonesia.com mengonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah aksi represif aparat kepolisian terhadap warga Desa Wadas. Sementara, Kompas.com mengonstruksi peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian di Desa Wadas sebagai pengamanan pengukuran tanah di Desa Wadas.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Bani Adam yang diteliti pada tahun 2022 dengan judul “Pemberitaan Pembangunan Bendungan di Desa Wadas pada Kompas.com dan Viva.co.id (Analisis *Framing* Robert N. Entman)”. Berita yang dimuat dalam media, khususnya media *online* dapat dengan mudah dibagikan dan didapatkan. Salah satunya adalah berita mengenai kasus Desa Wadas yang mendapat banyak sorotan dari publik. Dimana pemberitaan

yang dimuat, yakni mengenai permasalahan pengukuran lahan yang nantinya juga akan dilakukan pembebasan lahan untuk rencana proyek Bendungan Bener. Berita mengenai kasus Desa Wadas yang ramai diperbincangkan masyarakat tentunya menarik banyak media untuk meliput. Dimana setiap media tentunya memiliki caranya masing-masing dalam mengemas berita. Banyaknya pemberitaan yang dimuat mengenai kasus Desa Wadas, maka analisis *framing* dilakukan untuk mengetahui bagaimana media membingkai peristiwa kasus di Desa Wadas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis *framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya, yakni *framing* yang dibangun oleh Kompas.com melihat bahwa belum adanya kesiapan dalam pembangunan bendungan bener karena masih banyak yang perlu dipertimbangkan lagi. Untuk *framing* yang dibangun oleh Viva.com sendiri lebih menyorot terkait beredarnya isu mengenai tindakan kekerasan oleh aparat dan adanya keributan ketika pengukuran lahan.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Chafiz Azii yang diteliti pada tahun 2022 dengan judul “Objektivitas Pemberitaan Penolakan Tambang Desa Wadas Jawa Tengah pada Media *Online* Liputan6.com”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif menggunakan model westerstahl yang mana terbagi menjadi dua dimensi, yaitu imparialitas dan faktualitas. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dokumentasi (tulisan, gambar, atau berbagai karya simbolistik seseorang) dan kepustakaan. Hasil penelitian tersebut adalah tidak objektifnya pemberitaan mengenai kasus penolakan tambang Desa Wadas pada Liputan6.com. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan berita karena masing-masing pihak yang diberitakan tidak diberikan porsi yang sama sebagai sumber berita.
5. Penelitian kelima dilakukan oleh Agil Mohammad Gilman Najib yang diteliti pada tahun 2022 dengan judul “Objektivitas Pemberitaan Konflik Pada Portal Berita Online (Analisis Framing Berita Konflik Agraria di Desa Wadas pada Kompas.com dan Solopos.com, Edisi 9-11 Februari 2022)”.

Konflik agraria yang terjadi pada awal tahun 2022 mewarnai wajah media di Indonesia. Fenomena tersebut menyita perhatian publik dan banyak masyarakat yang menyorot dan menganggap isu tersebut penting. Banyak media memanfaatkan kondisi tersebut, baik sebagai peredam konflik, alat propaganda, atau sekedar menginformasikan. Berita yang dimuat dalam media *online* merupakan hasil konstruksi sebuah realitas dalam lingkungan masyarakat. Adanya ideologi tertentu juga berpengaruh pada objektivitas pemberitaan. Untuk melihat objektivitas berita suatu media dalam mengonstruksi sebuah fenomena, maka dilakukan analisis *framing* sebagai metode untuk menganalisis berita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Zhondang Pan Gerald M. Kosicki. Pemilihan metode tersebut dilakukan untuk melihat realitas yang ada dibalik wacana media dan sebagai seni yang memberikan kesimpulan berbeda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, studi pustaka, dan analisis data. Media yang digunakan untuk diteliti pada penelitian ini adalah Kompas.com dan Solopos.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas Kompas.com dalam menyajikan berita sudah sesuai dengan fakta, sumber berita yang ditulis berasal dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan kejadian, menyajikan sumber berita yang berimbang, serta kata dan kalimat yang digunakan bersifat netral atau tidak ada keberpihakan terhadap salah satu kubu. Sedangkan objektivitas solopos.com dalam pemberitaannya menunjukkan wartawannya sudah menuliskan fakta yang sesuai dengan pernyataan sumber, tetapi lebih banyak menyajikan keberpihakan terhadap pihak Desa Wadas.

6. Penelitian keenam dilakukan oleh Yogie Alwaton yang diteliti pada tahun 2023 yang berjudul “*Watchdog journalism* di Media Indonesia (Analisis Isi Kualitatif *Watchdog journalism* pada Media Tirto.id dan Sindonews.com dalam Isu Wadas Periode Februari-Juli 2022)”. *Watchdog journalism* sangat penting dilaksanakan di negara demokrasi karena pada praktiknya pers mengawasi pemerintah dan *watchdog journalism* akan menjadi

pengawas independen. Oleh karena itu, isu Wadas penting untuk diteliti karena isu ini pada tahun 2022 memiliki perhatian yang tinggi di Indonesia. Isu tersebut mencuat karena adanya penolakan penambangan batu andesit dari warga Desa Wadas terhadap proyek pemerintah untuk proyek Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo yang masuk dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) Jokowi-Amin. Warga menolak penambangan tersebut karena dinilai akan merusak lahan dan hilangnya lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Terkait hal tersebut, *watchdog journalism* mengambil peran penting dalam mengonstruksi isu Wadas. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dan teori *watchdog journalism* dengan menggabungkan tiga konsep utama *watchdog journalism*, yakni Ramírez et al., (2020), Mellado (2015), dan Mellado et al., (2017). Pada tahap pertama melakukan analisis isi. Kemudian tahap kedua menyajikan hasil analisis wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tirto.id telah melaksanakan fungsi *watchdog journalism*, yang mana dari 8 berita yang ada hanya 1 berita yang tidak melaksanakan *watchdog journalism*. Hal tersebut juga didukung dengan adanya hasil wawancara warga yang menyebutkan bahwa memang ada aksi kekerasan. Peneliti juga mewawancarai jurnalis dari kedua media serta redaktur pelaksana untuk menghindari subjektivitas. Hasilnya, Sindonews.com tidak melakukan *watchdog*-nya sebaik Tirto.id. Hal ini dapat dilihat dari hanya 2 berita yang melaksanakan fungsi *watchdog*.

7. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Munasifah Rahmawati pada tahun 2022 yang berjudul “Proses Produksi Berita di LPM Pabelan UMS (Studi Hierarchy of Influence Model)”. Pada pemberitaan media massa terdapat hirarki pengaruh pada proses dan penentuan terbit atau tidaknya suatu berita, bukan sesuatu yang berjalan begitu saja. Suatu hirarki tidak hanya berasal dari pengaruh internal media massa saja, tetapi juga eksternal yang dapat menentukan suatu berita. Dalam menyeleksi berita akan menentukan kualitas dari berita yang nantinya akan dipublikasikan. Penyeleksian yang tidak baik tentunya akan menghasilkan berita yang tidak benar dan ketika

proses seleksi beritanya baik maka berita yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang baik. Penelitian ini menggunakan teori hierarchy of influence yang dikembangkan oleh Shoemaker dan Reese untuk mengetahui bagaimana proses produksi pesan suatu media. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level individu, anggota LPM Pabelan termotivasi oleh keinginan untuk mengembangkan diri. Sementara dalam level routine practice dari jurnalis sendiri terjadi melalui adanya tahap produksi konten media. Namun, anggota LPM Pabelan masih memiliki kendala, yakni dalam level organisasi media, LPM Pabelan memiliki budaya organisasi yang mana anggota terlibat hingga proses distribusi, dalam level social institution, LPM Pabelan dalam proses *gatekeeping* memiliki kontrol dari Bagmawa. Yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah pendanaan dan kontrol nilai-nilai kemuhammadiyah oleh universitas.

8. Penelitian kedelapan dilakukan oleh Fikry Zahria Emeraldien dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Jurnalisme Kampus: Sistem Penugasan dan Pola Komunikasi Pers Mahasiswa UNISA Surabaya”. Perguruan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan tertinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswanya dengan memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi akademik mahasiswa, khususnya dalam kompetensi jurnalistik, salah satu contohnya adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). Jurnalisme kampus menjadi wadah mengasah dan mengembangkan keterampilan jurnalistik bagi mahasiswa. Keberadaan LPM ataupun institusi jurnalistik kampus tidak jarang dipandang sebelah mata dan banyak yang menganggap bahwa LPM bukan jurnalis profesional. Padahal, LPM sangat tahu dan kritis dalam menanggapi berbagai permasalahan dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan pada sistem produksi

berita dalam pers mahasiswa dengan pers profesional. Adapun pola komunikasi LPM berlangsung multi arah dengan persaudaraan yang kental.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai kasus Desa Wadas sebagai objek dari penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian sebelumnya banyak meneliti mengenai bagaimana analisis *framing* suatu media memberitakan kasus Desa Wadas, objektivitas media dalam memberitakan kasus Desa Wadas, dan *watchdog* media dalam pemberitaan Wadas. Sedangkan penelitian ini meneliti manajemen redaksional suatu media, yakni Lembaga Pers Mahasiswa dalam memberitakan kasus Desa Wadas. Perbedaan lainnya adalah pemilihan media *online*, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan media nasional dan lokal, seperti Kompas.com, Detik.com, Vice ID, cnnindonesia.com, solopos.com, liputan6.com, sindonews.com, dan Tirto.id. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media dari Lembaga Pers Mahasiswa, yakni Balairung UGM dan Ekspresi UNY. Adapun penelitian terdahulu yang menggunakan pers mahasiswa meneliti mengenai pola komunikasi dan proses produksi berita suatu LPM, sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai manajemen redaksional pada pemberitaan Wadas.

F. Kerangka Teori

1. Manajemen Redaksional

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yakni “*management*”, tetapi awal mula sumbernya berasal dari bahasa Italia, yaitu *manaj (iare)* yang artinya memimpin, mengatur, dan membimbing. Dalam hal ini, menurut Kung dalam (Rahmitasari, 2017: 39), lebih spesifiknya mengenai manajemen media adalah membahas tentang bagaimana strategi suatu perusahaan dalam mengelola bisnis media. Dimana dalam manajemen media membahas berbagai persoalan yang menyangkut fungsi manajemen, produksi konten, *leadership*, manajemen sumber daya manusia, *marketing*, budaya organisasi, manajemen teknologi, dan lain sebagainya.

Menurut Lord Thomson Fleet, perusahaan penerbitan pers yang baik adalah dapat menciptakan keuntungan. Selain itu juga, terdapat dua hal yang menjadi jaminan terhadap perkembangan penerbitan pers, yakni stabilitas komersial dan kekuatan finansial. Dimana manajemen diharuskan untuk mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Djuroto, 2000: 39). Oleh karena itu, suatu bisnis penerbitan pers harus dilengkapi dengan penerapan manajemen yang profesional.

Manajemen redaksional yang profesional tentunya dilakukan oleh suatu media agar menghasilkan berita yang baik dan akurat sebelum disajikan kepada masyarakat. Menurut Henry Fayol, manajemen adalah suatu proses untuk menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber, baik itu sumber daya, sumber dana, dan lain sebagainya agar tercapainya suatu tujuan dan penggerakan, pengawasan, serta penilaian. Dimana Fayol meringkasnya menjadi empat bagian, yakni fungsi manajemen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menjadi fungsi pertama sekaligus pondasi atau dasar dalam suatu kegiatan manajemen. Dimana dalam tahap ini terdapat kegiatan merencanakan tujuan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut karena tanpa perencanaan yang baik, media tidak akan mampu bersaing dengan media lain. Perencanaan dalam suatu media tentunya berbeda-beda antara media yang satu dengan media lainnya, tergantung bagaimana karakteristik suatu medianya (Junaedi, 2014: 38).

Dalam manajemen media mengenai perencanaan menyangkut beberapa hal, seperti apa yang seharusnya dilakukan di masa yang akan datang, siapa yang harus melakukan hal tersebut, bagaimana suatu hal seharusnya dilakukan, dan kapan seharusnya hal tersebut dilakukan di kemudian hari (Junaedi, 2014: 38). Menurut Rohmadi, perencanaan sangat diperlukan dalam manajemen keredaksionalan, hal tersebut dilakukan salah satunya adalah untuk mencari dan mendapatkan sumber berita yang nantinya akan diterbitkan di media. (Rohmadi, 2011: 29).

Dalam tahap ini seluruh awak redaksi, baik redaktur, reporter atau fotografer membuat proyeksi yang diadakan dalam rapat redaksi yang dipimpin oleh pemimpin redaksi atau redaktur pelaksana. Dimana dalam rapat redaksi, proyeksi mengacu pada visi, misi, nilai berita, kode etik jurnalistik, dan rubrikasi. Dalam rapat redaksi dilakukan pembuatan perencanaan mengenai berita yang akan disajikan dan menentukan jenis serta tema-tema berita atau tulisan yang akan dimuat. Pada proses pencarian dan peliputan berita melalui forum rapat perencanaan berita atau rapat proyeksi dimulai dari bagian redaksi. Kemudian, setiap reporter mengajukan usul topik liputan atau melakukan tindak lanjut berita yang sebelumnya sudah ditulis untuk disajikan edisi berikutnya. Setelah selesai melakukan proyeksi, redaktur kemudian membagi tugas pada para wartawan (Trianton, 2016: 80).

B. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian ini menjadi posisi yang penting untuk mencapai tujuan dalam perencanaan. Dalam pengorganisasian dilakukan penyusunan struktur organisasi dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Pembagian pekerjaan dilakukan pada divisi yang dikelompokkan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Pembagian divisi dalam suatu media memiliki pembagian yang berbeda-beda tergantung kebutuhan media, sumber daya yang dimiliki, dan tujuan yang dimiliki media (Junaedi, 2014: 42).

Pengorganisasian yang dilakukan redaksi, meliputi perencanaan dan pengembangan redaksi, menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan agar tujuan redaksi dapat tercapai, penugasaan mengenai tanggung jawab redaksi, dan pengutusan wewenang yang diperlukan kepada suatu individu untuk melaksanakan berbagai tugas keredaksian (Trianton, 2016: 81). Menurut Effendy (1996) dan Handoko (2003) dalam (Trianton, 2016: 81), pengorganisasian yang ada dalam manajemen redaksi adalah berbagai langkah untuk menyusun struktur organisasi dalam bidang redaksi, menempatkan reporter pada jabatan redaksi, dan melakukan pembagian kerja sesuai dengan posisi dan keahlian yang dimiliki.

Menurut Djuroto, secara umum, struktur dalam redaksi dibagi menjadi beberapa bagian, yakni pertama pemimpin redaksi yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi penerbitan pers. Dimana tugas utama dari pemimpin redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian yang meliputi penentuan liputan, penyajian berita, penentuan topik, pencarian fokus pemberitaan, dan lain sebagainya. Kedua, sekretaris redaksi bertugas membantu pemimpin redaksi mengenai administrasi keredaksionalan, seperti surat-surat mengenai keredaksionalan, membuat surat yang diperlukan oleh pemimpin redaksi, mengirim honor tulisan kepada penulis dari luar, dan lain sebagainya.

Ketiga, redaktur pelaksana yang bertanggung jawab langsung kepada pemimpin redaksi. Dimana tugas redaktur pelaksana adalah mengatur pelaksanaan tugas keredaksionalan yang digariskan oleh pemimpin redaksi. Keempat, redaktur adalah orang yang bertanggung jawab terhadap isi media. Tugas redaktur adalah menerima bahan berita yang kemudian diseleksi dan dipilih apakah layak diterbitkan atau tidak. Kelima, wartawan atau reporter adalah orang yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan membuat berita yang kemudian dimuat di media (Djuroto, 2000: 18). Menurut (Junaedi, 2014: 43), setelah dilakukan pembagian divisi, maka pembagian kerja menjadi hal mutlak dalam organisasi. Dimana pembagian kerja mencakup rincian tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu.

C. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut (Junaedi, 2014: 44) Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan untuk mencapai tujuan, visi, dan misi organisasi yang telah digariskan dalam perencanaan. Pada tahap pelaksanaan terdapat pengarahan oleh pemimpin redaksi, baik bersifat tertulis, rapat organisasi, dan interaksi yang diberikan kepada masing-masing individu untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan paparan kerja yang telah disusun dalam tahap pengorganisasian.

Selain dilakukan pengarahan kepada individu, terdapat satu hal yang menjadi bagian penting, yakni adanya dorongan motivasi oleh pemimpin redaksi terhadap individu agar melaksanakan pekerjaannya dengan semangat dan antusias. Adapun aspek penting dalam pengarahan adalah perlu adanya kemampuan melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini dilakukan karena paparan kerja yang telah disusun harus disampaikan kepada individu. Oleh karena itu, proses penyampaian dilakukan dengan komunikasi yang efektif (Junaedi, 2014: 45).

Menurut (Trianton, 2016: 82), dalam menggerakkan reporter pada tahap penggerakan di bidang redaksi dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas penunjang agar reporter dapat bekerja dan menghasilkan produk jurnalistik. Dimana aktivitas wartawan pada tahap penggerakan, yakni peliputan, penulisan, dan penyuntingan berita. Pada tahap pertama, yakni peliputan berita dibagi menjadi dua, yakni peliputan berita yang sesuai dengan proyeksi dalam rapat redaksi dan peliputan berita insidental yang dilakukan mendadak karena terdapat suatu peristiwa tidak terduga yang terjadi. Pada proses peliputan berita terdapat tiga teknik yang dapat dilakukan, yakni reportase, wawancara, dan riset kepustakaan.

Tahap kedua adalah penulisan berita, dimana melakukan pembuatan tulisan mengenai laporan kejadian secara objektif sehingga bebas dari intervensi berbagai pihak, berita yang disajikan adalah fakta apa adanya bukan laporan mengenai fakta bagaimana seharusnya, penulisan berita menggunakan format piramida terbalik, dan dalam tulisan berita reporter tidak boleh memasukkan pendapat pribadi. Kemudian menurut (Rohmadi, 2011: 29-30), pada saat wartawan terjun ke lapangan untuk mencari peristiwa yang akan diberitakan, wartawan harus cermat dalam memilah dan memilih berbagai fakta yang didapatkan. Selanjutnya, pada proses penulisan berita harus memperhatikan unsur 5W+1H yang menjadi pedoman utama dan unsur penting dalam penulisan berita.

Tahap ketiga adalah penyuntingan yang dilakukan oleh redaktur yang bertujuan untuk melengkapi, mencegah adanya kesalahan ejaan, isi berita, dan struktur tata bahasa. Dalam penyuntingan ini terdapat dua aspek yang dilakukan, yakni pertama penyuntingan redaksional yang mana dilakukannya pemeriksaan tata ejaan, pilihan kata, dan kalimat yang logis agar tidak ada kerancuan dan mudah dipahami. Kedua, penyuntingan substansial atau isi, yakni memperhatikan keakuratan dan kebenaran pada data serta fakta yang ditulis dan juga memastikan isi tulisan mudah dimengerti (Trianton, 2016: 84).

D. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan, yakni melakukan evaluasi mulai dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan. Oleh karena itu, perlu adanya indikator dan standar penilaian agar dapat melihat dan menilai apakah fungsi-fungsi manajemen tersebut berjalan baik dan memudahkan dalam proses pengawasan (Junaedi, 2014: 46). Menurut (Trainton, 2016: 84), tujuan dilakukannya pengawasan dalam manajemen redaksi adalah untuk mengetahui pelaksanaan dalam kerja keredaksian sesuai dengan yang sudah direncanakan atau tidak. Tahap ini penting dilakukan agar isi rubrik tetap terjaga dan tidak keluar dari kaidah jurnalistik.

Menurut Rohmadi, sumber berita yang layak atau tidak untuk dijadikan berita adalah dengan mempertimbangkan keaktualan suatu peristiwa yang diangkat. Dianggap faktualnya nilai sebuah berita, yakni apabila berita tersebut dimuat berdasarkan fakta dan tidak mengandung opini wartawan itu sendiri (Rohmadi, 2011: 30). Pertimbangan kelayakan tulisan ditentukan berdasarkan kebijakan dari redaksi dan kebijakan tersebut berbeda pada setiap medianya. Namun, menurut Arifin dalam (Rohmadi, 2011: 49) terdapat empat hal yang menentukan tulisan dapat dimuat atau tidak dalam media.

Pertama ide yang baik. Dimana suatu ide yang dimuat harus bersifat orisinal, baru, unik, memiliki dampak, dan juga terdapat analisis tajam yang didukung dengan data dan fakta yang akurat. Kedua, kepiawaian dalam menyusun tulisan, yakni tulisan yang dimuat harus dipaparkan menggunakan model wacana eksposisi, narasi, argumentasi, dan deskripsi. Ketiga kepiawaian dalam berbahasa, yakni bahasa dalam tulisan yang dimuat harus menggunakan bahasa yang benar, baik, dan sesuai dengan prinsip jurnalistik. Keempat, tulisan yang berbobot, yakni tulisan yang dimuat harus benar, akurat, objektif, informatif, dan bermanfaat (Rohmadi, 2011: 49-50).

Tahap pengawasan menjadi bagian penting untuk menjaga kualitas media karena apabila kualitas suatu media berkurang maka akan menyebabkan khalayak kecewa dan berujung berpaling ke media lain. Dengan adanya pengawasan yang baik dalam redaksional, maka kualitas media akan terjaga, sehingga khalayak menjadi terpenuhi kebutuhannya dalam motif konsumsi media (Junaedi, 2014: 47).

2. Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa pada dasarnya merupakan cermin dari kehidupan masyarakat, sama seperti pers umum. Secara sederhana, pers mahasiswa dapat didefinisikan, sebagai pers yang dikelola oleh mahasiswa. Pers mahasiswa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pers umum dalam hal fungsi dan persyaratannya. Perbedaan yang ada adalah pada sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam redaksionalnya. Sifat kemahasiswaan yang ada hadir karena pers mahasiswa adalah sekelompok pemuda yang mendapatkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi (Siregar, 1983: 2).

Keterlibatan pers mahasiswa dalam negara berkembang, seperti Indonesia, membicarakan mengenai kepentingan umum dan masalah kemasyarakatan, baik yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus. Oleh karena itu, pers mahasiswa dalam isinya banyak menampilkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat umum dan perguruan tinggi (Siregar, 1983: 2).

Menurut Abrar dalam (Utomo, 2013: 7), agar mahasiswa memiliki orientasi kemasyarakatan, maka informasi yang disampaikan oleh pers mahasiswa adalah cerminan dari realitas mahasiswa yang ada, sehingga informasi yang disampaikan berkaitan dengan kepentingan mahasiswa, untuk menarik perhatian mahasiswa, dan memenuhi keingintahuan mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, pers mahasiswa bersifat amatir, tidak mungkin bersifat profesional. Dalam artian, profesional disini adalah pers mahasiswa tidak mendapat bayaran dalam kerja kelembagaannya. Selain itu juga, pers mahasiswa hanya sebagai penyalur minat dan bakat yang sifatnya sementara. Hal ini

disebabkan mahasiswa memiliki kewajiban akademis yang paling utama dan tidak mungkin memberikan waktu dan perhatiannya untuk pers mahasiswa sepenuhnya (Siregar, 1983: 66).

Terdapat dua ciri yang membuat pers mahasiswa bersifat amatir. Pertama, status mahasiswa yang temporer. Dimana mahasiswa hanya memiliki masa studi maksimal tujuh tahun, jika melebihi maka akan di-*drop out* oleh kampus. Kedua, pers mahasiswa adalah organisasi yang bersifat idealisme, bukan bekerja dengan rasionalitas ekonomi. Oleh karena itu, bayaran yang didapatkan oleh pers mahasiswa adalah pengalaman, baik itu pengalaman dalam menambah relasi dan proses belajar jurnalistik (Utomo, 2013: 9).

Namun, sifatnya yang amatir inilah yang membuat ciri tersendiri dibandingkan dengan pers umum. Dimana segala jenis kegiatan dalam pers mahasiswa tidak didasari karena upah, sehingga isi dalam karya pers mahasiswa lebih berani dalam merefleksikan kenyataan hidup dalam masyarakat. Dari segi isi pun pers mahasiswa tidak kalah baik dibandingkan dengan pers umum (Siregar, 1983: 68).

Menurut Harsono, keberhasilan atau kesuksesan pers mahasiswa adalah kemampuan berfikir secara kreatif, menguasai pengetahuan mengenai usaha yang dilakukannya, dan menguasai pengetahuan tentang hubungan antar manusia yang bekerja dalam pers yang kemudian melaksanakan pengetahuan tersebut dengan baik. Keberhasilan pers mahasiswa tersebut menjadi refleksi kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang didorong dengan sifat kemahasiswaannya, dimana sifat tersebut hadir dari nilai keilmuan dan kepemudaannya (Siregar, 1983: 14).

Penelitian mengenai pers mahasiswa sejauh ini masih belum banyak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terbaru mengenai pers mahasiswa diantaranya, yakni pertama dilakukan oleh Fakhurrazi dengan judul “Manajemen Redaksi pada Portal Berita www.LPMDINAMIKA.co dalam Memenuhi kebutuhan Informasi Kampus Bagi Mahasiswa UINSU” (2019). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya informasi di era digital, sehingga masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan khalayak yang luas di era digital ini, media dalam pemberitaannya juga melakukan

pengelompokan pada berita yang dimuat agar dapat mencapai target pasar dengan efektif. Oleh karena itu, manajemen redaksi yang tepat sangat diperlukan dalam media *online*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitiannya, manajemen redaksional yang dilakukan oleh LPM Dinamika, yaitu pertama pada tahap perencanaan, dilaksanakan rapat proyeksi setiap hari rabu dan diskusi setiap malam melalui *chat* untuk merancang liputan, menawarkan ide, menentukan liputan, dan gagasan liputan. Kedua, pada tahap pengorganisasian dilakukan pembagian tugas kepada reporter sesuai yang telah ditetapkan pada rapat proyeksi sesuai dengan pembagian kerjanya. Ketiga, tahap memerintah, dimana pada tahap ini adanya proses koordinasi oleh pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana melalui telepon atau pesan singkat. Keempat, tahap pengkoordinasian, yakni adanya koordinasi berbagai ide dan gagasan kepada reporter dan fotografer jika ada kendala dan koordinasi mengenai menjaga ketepatan waktu *deadline*. Kelima, tahap pengendalian, dimana adanya pengendalian terhadap berita yang berbobot dan memiliki kemenarikan untuk dimuat oleh pihak redaksi. Kemudian juga dilakukan evaluasi setelah berita dipublikasikan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Alif Muhammad Alfian dengan judul “Manajemen Pers Mahasiswa Dalam Reportase (Studi Deskriptif pada Organisasi Pers Mahasiswa Perslima UPI Bandung)” (2022). Latar belakang penelitian ini adalah adanya eksistensi pers mahasiswa dengan kontribusi yang cukup banyak untuk masyarakat, maka pengelolaan dalam manajemen pers mahasiswa dalam melakukan aktivitas reportase harus menjamin terpenuhinya hak-hak informasi secara benar, tepat, dan jelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah manajemen organisasi yang dilakukan Pers Mahasiswa Perslima dalam melakukan aktivitas reportase, yakni pertama pada tahap perencanaan, Perslima mengadakan agenda pertemuan keredaksian, koordinasi divisi, pedoman Ad-Art, dan juga validitas urgensi sebuah berita. Kedua, pada tahap pengorganisasian adalah dengan melakukan pengelolaan calon anggota, pembagian tim liputan, dan

juga diberikan *jobdesk* program konten liputan. Ketiga, tahap pelaksanaan, yakni melaksanakan berbagai konten peliputan, *upgrading* mengenai pemberian bekal liputan, standarisasi pelaksanaan dalam teknis peliputan, dan melakukan pengarahan serta kebutuhan dalam bertugas. Keempat, tahap pengawasan, yakni mengadakan *monitoring* anggota, respon khalayak terkait hasil berita, forum diskusi terkait evaluasi rapat rutin, dan memberikan apresiasi, atau mengagendakan kegiatan khusus.

Penelitian ketiga oleh Halimatussa'adiah dengan judul “Pengembangan Pola Komunikasi Dalam Lembaga Pers Mahasiswa Biru Merdeka Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Thata Saifuddin Jambi” (2022). Latar belakang penelitian ini adalah diperlukannya pola komunikasi dalam kehidupan agar komunikasi berjalan dengan baik. Dalam konteks ini biasanya komunikasi dapat dilihat dalam aktivitas organisasi, salah satunya lembaga pers mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif berupa skor angket validasi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah Lembaga Pers Mahasiswa Biru Merdeka menggunakan dua pola komunikasi, yakni pertama pola komunikasi sekunder yang mana dilakukan dengan menggunakan perantara media sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini LPM Biru Merdeka menggunakan grup whatsapp. Kedua, pola komunikasi linier adalah pola komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau langsung.

3. Pemberitaan Konflik

Menurut (Manan, 2016), konflik adalah suatu kelanjutan dari perbedaan yang mana perbedaan tersebut disertai dengan muatan kepentingan yang bertentangan, yakni muatan kebencian dan permusuhan serta salah satu pihak harus ada yang mengalah dengan yang lain. Di sekitar kita banyak terjadi konflik, salah satunya adalah konflik domestik. Di Indonesia sendiri, konflik domestik meliputi, konflik antar agama, konflik antar suku, konflik komunitas tertentu, hingga konflik politik.

Beberapa faktor adanya konflik adalah tatanan kekuasaan tertutup dan diskriminatif atau menindas. Faktor tersebut dapat diakhiri dengan pembaruan politik, yakni menjadikan demokrasi sebagai dasar dan cara mengelola negara yang kemudian disertai politik konsiliasi atau rekonsiliasi (Manan, 2016: 39). Nilai-nilai jurnalisme melihat konflik sebagai hal yang memiliki nilai berita. Pers memiliki potensi untuk mengobarkan atau meredam konflik yang dapat menimbulkan benturan besar. Di samping itu, media dapat memperjelas dan mempertajam konflik atau sebaliknya. Selain itu juga, media tidak hanya dapat merekonstruksi realitas, tetapi juga dapat menghadirkan hiperealitas (Prasetyo, 2016: 12).

Menurut Prasetyo, secara teoritis terdapat tiga posisi media dalam memberitakan berita, yakni pertama sebagai *issue intensifier*, yakni media berposisi sebagai memunculkan konflik atau isu dan mempertajamnya. Kedua, sebagai *conflict diminisher*, yakni media menenggelamkan suatu konflik atau isu. Media secara sengaja meniadakan isu, apabila menyangkut kepentingan media yang bersangkutan, baik ideologis maupun pragmatis. Ketiga, sebagai pengarah *conflict resolution*, yakni media sebagai mediator dengan menampilkan konflik atau isu dari berbagai macam perspektif dan juga mengarahkan pihak yang bertikai pada sebuah penyelesaian konflik.

Dalam memberitakan konflik pers memiliki cara atau kebijakan dalam menghadapi pemberitaan konflik, diantaranya pertama pers sebagai bagian dari konflik, kedua pers netral terhadap konflik yang mana pers berposisi sebagai penyampai informasi kepada publik. Ketiga pers memberi dorongan dalam menyelesaikan konflik, berupa investigasi dalam menemukan akar konflik atau membangun partisipasi masyarakat agar pihak yang berkonflik dapat menyelesaikan konflik (Manan, 2016: 42).

Kemudian, pers juga harus memiliki pegangan dalam persoalan konflik sebagai sifat dasar pers yang semestinya dalam persoalan konflik, yakni pertama dalam persoalan yang berkaitan dengan ideologi negara, berbagai prinsip bernegara, susunan organisasi, dan lainnya dipandang dan diterima sebagai sesuatu yang sudah selesai. Jika terdapat persoalan, hanya menyangkut mencapai tujuan bernegara atas dasar, tatanan bernegara yang sudah selesai tersebut. Kedua, sebagai pranata

demokrasi, pers harus berkehendak dan bersikap sesuai dengan asas, kaidah, dan tata cara demokrasi. Ketiga, pers tidak hanya mengontrol tingkah laku publik, tetapi juga mengontrol tingkah laku public yang dapat memicu konflik. Keempat, pers harus menjadi pendorong terdepan untuk menuju dan mendekatkan pada kesejahteraan, keadilan sosial dalam menjadi dasar yang kuat dalam membangun masyarakat damai, toleran, dan lain sebagainya (Manan, 2016: 45).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau kondisi sosial yang diamati (Morissan, 2019: 28). Sementara metode kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu pemahaman secara mendalam mengenai suatu permasalahan manusia dan sosial, bukan hanya mendeskripsikan bagian permukaan atau dasar dari suatu permasalahan sosial (Seto, 2019:49). Kemudian pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus dilakukan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Dimana dalam studi kasus menggunakan berbagai macam sumber untuk meneliti suatu organisasi, kelompok, individu, atau peristiwa. Belakangan ini, studi kasus dilakukan untuk mengetahui situasi tertentu atau tren dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Morissan, 2019: 130).

Adapun dalam penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Morissan, paradigma konstruktivisme memandang bahwa individu atau kelompok yang menciptakan realitas adalah hasil dari interpretasi mereka dan menilai realitas itu tidak tunggal (Morissan, 2019: 59). Dalam ontologi konstruktivisme, data yang akan dikumpulkan adalah persepsi subjek yang mengalami peristiwa atau pengalaman sehari-hari di tempat kerja atau tinggal (Seto, 2019: 38). Pada penelitian ini meneliti manajemen redaksional Lembaga Pers Mahasiswa Balairung UGM dan Ekspresi UNY pada kasus Desa Wadas.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang bulan Oktober-Desember 2023 di Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BPPM) Kompleks Perumahan Dosen UGM, Jl. Kembang Merak No. B21, Depok, Sleman, Yogyakarta dan Sekretariat LPM Ekspresi UNY Jl. Colombo, Gedung Student Center Lt. 2 Sayap Timur Universitas Negeri Yogyakarta, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

3. Narasumber Penelitian

Dalam pemilihan narasumber, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Babbie, sampel terpilih diteliti atau diamati berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap representatif. Sampel dipilih secara sengaja dengan tidak acak sesuai dengan karakteristik atau kualitas yang ditentukan (Morissan, 2019: 214). Dalam penelitian ini memilih pemimpin redaksi dan reporter dari LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY sebagai narasumber. Pemilihan narasumber tersebut karena narasumber dianggap representatif untuk penelitian ini. Selain itu juga, kedua narasumber adalah orang yang paham mengenai manajemen redaksional dalam media, yakni LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik sebagai berikut:

A. Wawancara

Menurut Kartono, wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang bersemuka secara fisik, yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam kualitatif, wawancara dilakukan ketika peneliti bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan tentang berbagai makna subjektif yang dipahami oleh suatu individu mengenai topik tertentu (Seto, 2019: 232). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada narasumber penelitian, yakni pemimpin redaksi dan reporter LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY. Kemudian, sebelum melakukan

wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang akan diwawancarai mengenai manajemen redaksional Lembaga Pers Mahasiswa Balairung UGM dan Ekspresi UNY dalam memuat berita mengenai kasus Desa Wadas.

B. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data melalui berbagai dokumen (Hardani, 2020: 149). Menurut Sugiyono dalam (Hardani, 2020: 150) dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu, seperti gambar tulisan, atau berbagai karya monumental dari orang lain. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan memantau pemberitaan mengenai kasus Desa Wadas dalam *website* LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY.

C. Triangulasi

Triangulasi dikenal dengan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai sumber data dan pengumpulan data yang sudah ada. Menurut (Sugiyono, 2015: 241) terdapat dua cara triangulasi dalam teknik pengumpulan data. Pertama, triangulasi teknik, yakni menggunakan beragam teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kedua, triangulasi sumber, yakni data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber data dengan menggunakan teknik yang sama. Dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, dapat diartikan peneliti mengumpulkan data dan juga menguji kredibilitas data yang ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menggunakan pendapat ahli atau *expert judgement*. Menurut (Kontogianni et al., 2015) *expert judgement* adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari para ahli yang memiliki pengetahuan mengenai permasalahan yang sesuai dan mampu untuk mengkomunikasikan suatu pengetahuan tersebut secara relevan. Selain itu juga, pendapat ahli dapat berguna ketika informasi yang diterima masih

kurang. Pada penelitian ini, ahli yang digunakan untuk triangulasi, yakni Wisnu Prasetya Utomo, S.I.P, M.A selaku dosen Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta sebagai sumber data dengan menggunakan teknik wawancara.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, dalam (Morissan, 2019:19) terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- 1. Reduksi Data** adalah suatu kegiatan untuk memilih, meringkas data mana yang penting untuk digunakan dan mana yang tidak, mengubah gambaran umum ke dalam bentuk data atau transformasi data yang ada dalam transkripsi, penyederhanaan data, dan merumuskan gagasan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan transkrip dari data hasil wawancara bersama narasumber.
- 2. Tampilan Data (*Display Data*)** adalah proses penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan lainnya agar dapat memudahkan proses penelitian dan memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini akan dibuat uraian berdasarkan kategori manajemen redaksional, dari data transkrip wawancara yang telah dilakukan.
- 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** adalah tahap terakhir untuk memberikan data yang ada, melakukan konfirmasi terhadap data mengenai apakah data yang ada sudah tepat atau belum, dan melakukan verifikasi dengan memeriksa dan memastikan kembali data yang ada apakah benar sudah sesuai.

BAB 2

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. LPM Balairung UGM

A. Profil Balairung press

Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BPPM) Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM) merupakan sebuah unit kegiatan mahasiswa di tingkat universitas dalam bidang jurnalisme. BPPM UGM berdiri pada 29 Oktober 1985. Sejak berdiri 57 tahun yang lalu, BPPM UGM telah menerbitkan 57 edisi majalah dan jurnal, 5 edisi jurnal multidisipliner, ratusan balkon reguler dan balkon spesial, serta beberapa edisi kumpulan cerpen.

Visinya sebagai Napas Intelektualitas Mahasiswa serta membangun kesadaran dan keadaan publik, BPPM Balairung UGM konsisten dalam menerbitkan beberapa produk reguler, seperti majalah, laman Balairungpress.com, jurnal multidisipliner, dan kanal audio visual agar dapat memenuhi mandat visinya tersebut.

B. Alamat LPM Balairung UGM

Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BPPM) Kompleks Perumahan Dosen UGM, Jl. Kembang Merak No. B21, Depok, Sleman, Yogyakarta

C. Visi dan Misi LPM Balairung UGM

- Visi

BPPM Balairung UGM sebagai pelopor pers mahasiswa di Indonesia berkontribusi dalam dinamika intelektual dan kebudayaan masyarakat dengan semangat bertanggung jawab, kritis, berwawasan, dan berkesinambungan.

- **Misi**

1. Menyelidiki, melaporkan dan mengawasi peristiwa-peristiwa yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sesuai dengan perannya sebagai pers komunitas
2. Mengusung, mengembangkan, dan mempertandingkan pemikiran wacana, dan gagasan sesuai dengan perannya sebagai pers wacana.

D. Struktur Organisasi LPM Balairung UGM

Pemimpin Umum	Albertus Arioseto Bagas Pangestu
Sekretaris	Ludvia Ratu Mutiara Kalbu
Bendahara	Irdha Dewi Mahardika
Koordinator PSDM	Yeni Yuliaty
Kearsipan	Edo Saut Hutapea Valentino Yovenky Ardi Betarangga
Kepustakaan	Keisha Devana Rahadini Elenora Astrid Floretta Jama
Alih Bahasa	Catharina Maida Muhamartha
Divisi Perusahaan	
Pemimpin Perusahaan	Nasywa Nur Athiyya
PSDM Perusahaan	Imanuel Radhitya
Koordinator Marketing	Hanindhiya Ashila
Koordinator Event Organizer	Lissatu Qurrotil Ainiyah
Koordinator Public Realation	Nuki Maharani Cahya Ratri
Koordinator Webmaster	Rivaldy Arief Nugraha

Staff Perusahaan	Hanna Tita Kusuma, Danika Fahma Aji, Noor Safira Zalfa, Duma Syahrazadina, Laras Trisanti, Nurul Athifah, Isnanda Agafrilla, Deva Setyawati, Farah Armelya Chaerunnisa, Ifan PM, Kinanti R, Mutiara Afriansa Pramesti, Romdhoni Afif, Melvi Izza Hedarina, Nalini Adhra, Kurnia Wulandari, Adellya Kusuma Wardani, Adjit Royan Mustafa G, Dinda Ariana P, Ilham Prasetyo, Saskia Novitriani, Andromedha Cynosura, Yudhistira Rafazaky Bandono
Divisi Redaksi	
Pemimpin Redaksi	Fauzi Ramadhan
Redaktur Pelaksana	Renova Zidane Aurelio Ilham Maulana M. Fahrul Muharman Sidney Alvionita Saputra Ananda Ridho Sulistya Dhestia Arrizqi
PSDM Redaksi	Estha Gusmalia Kustika Hadistia Leovita Subakti

Staff Redaksi	<p>Aisha Dinda Hendrika Putri, Farida Ratnawati, Takhfa Rayhan Fadhilah, Ahmad Nurazky Ajri, Fadhil Muhammad, Mela Ayu Kurniasari, Aliensa Zanzibariyadi, Andreas Hanchel Parlindungan Sihombing, Alfiana Rosyidah, Cikal Pasee Uria Timur, Marcelina Eka Destia, Rais Aulia, Michelle Gabriella, Shabirah Milanda Gusmadi, Fanni Calista, Reyhan Maulana Adityawan, Ummi Anifah, Ester Veny Novelia Situmorang, Muhammad Fachriza Anugerah, Imtiyaz Putri Hanifa, Nandini Mu'afa Rahmatulloh, Adiel Tristi Santoso, Titik Nurmalasari, Aulia Rahmawati, Aderia Pradita Warmadewi, Gayuh Hana Waskito, Adhika Nasihun Farkhan, Anindya Verawati, Siti Fatria Pelu, Karina Dea Lathifa, Sukma Kanthi Nurani, Yasmin Nabiha Sahda, Dias Nashrul Fatha, Achtar Khalif Firdausy, Muhammad Fariz Ardan Fitriansyah, Maria Adelina Puspaningrum, Muhammad Fathur Rizqi, Tiara Nabila, Putri Kusuma Dewi, Nur Adzim Aminuddin, Rizka Nur Hamidah, Hadistia Leovita, Dwi Fury, Sidney Alvionita Saputra, Salsabila Faiha', Muhammad Khoirul Imamil Mutaqin, Keisha Devina, Marchelia Lintang Wardoyo, Selma Karamy A., M. Fahrul Muharman, Tiefany Ruwaida, Ilham Maulana, Novia Pangestika Purwandari, Elvira Sundari, Salsabila Khoirunnisa, Isroq Adi Subakti, Aisyah Masruro, Anastasya Egidia Amanda, Inayatul Aulia, Ananda Ridho Sulistya, Cahya Saputra, Sinta Damayanti, Jasmine Hasna, Sumayya Nur Hanifah, Eleonora Astrid, Sekarini Wukirasih, Lindra Prastica, Salma</p>
---------------	---

	<p>Shidqiyah, Edo Saut Hutapea, Averina Odelia, Catharina Maida, Herlina Rifa, Estha Gusmalia, Dhestia Arrizqi, Muhammad Rafi Suryopambudi, Wahid Nur Kartiko, Malika Mumpuni Mahfud, Nabila Hendra Nur Afifah, Renova Zidane Aurelio, Yeni Yuliati, Amarapallevi, Albertus Arioseto, Valentino Yovenky, Kartika Situmorang, RR Natasya Nurputri Adiyana, Florencia Azella Setiajid, Zhafira Putri Salsabila, Sofiana Martha Rini, Ridha Mukti Inayah, Viola Nada Hafilda, dan Naomi Ayu Nugraheni.</p>
--	---

Divisi Penelitian dan Pengembangan	
Kepala Penelitian dan Pengembangan	Elsya Dewi Arifah
PSDM Penelitian dan Pengembangan	Diana Mayasari Najma Alya Jasmine
Koordinator Diskusi	Aurelius Aquila Tapiheru
Staf Penelitian dan Pengembangan	Afifah Putri, Alfi Sakti Alamsyah, Eiben Heizer, Ericka Mega, M. Ihsan Nurhidayah, Rachel Farahdiba R, Ratu Mutiara Kalbu, Refina Anjani Puspita, Aldi Haydar Mulia, Ludvia, Tuffahati Athalla, Rafi Akmal Raharjo, Ardy Mahdi Nugroho, Venessa Theonia, Nadya Valentina Putri, Ryzal Catur Ananda Sandhy Surya, Fitriana, Irdha Dewi Mahardika, Vigo Joshua, Rizkirana Kamilazzahra Pramono, Afifudin Baliya, Ahmad Arinal Haq, Arya Kamajaya Sasongko, Athaillah Arkan Triwahyu, Aulia Rahmah, Ayu Farryla Wira Susanto, Daffa Naufal Nurrahmad, Dhony Alfian Nurhidayat, Diska Malikhatu Zakiyah Nurin, Fais Adnan Hidayat, Fida Afra' Effendi, Fransiscus Xaverius Chrisnaldi Ramadan, Gabriel Jovan Adidharma, Irvan Fadhil, Lenna Aurelia Amalia, Lenny Aurelia Amilia, Nadia Rifa'i Chairina, Nafiis Anshaari, Nurberlian, Rifqi Wijdan Zain, Ristiana Agustin, Seravin Afra Secunda, Tamim Umar Herdiyanto, Yosita Pria Agustina
Divisi Produksi dan Artistik	
Kepala Produksi dan Artistik	Maximilian Caesaro Parama Bisatya

Redaktur Artistik	Noor Risa Isnanto Embun Dinihari Dina Rahayu Nabillah Faisal Azzahra
PSDM Produksi dan Artistik	Alifia Citarahma Alika Bettyno Sastro
Staf Produksi dan Artistik	Inas Alimaturrahmah, Aditya Muhammad Bintang, Zidane Damar, Embun Dinihari, Rizky Aisyah Rahmawati, Ilham Jaya Saputra, Tata Adi Tiasiti, Talitha Salsabila, Allief Sony Ramdhan Aktriadi, Bayu Tirta Hanggara, Logissa Sukmana, Muhammad Adrian Firmansyah Marwanto, Natasya Mutia Dewi, Surya Intan Safitri, Aisyah Sabili, Leony Excellenxia Angellica, Muh. Ilham Kholid, Salvinia Amabilis Aryufa, Sekar Aji, Ahmad Farrel Baswara, Dini Tessa Saputri, Faris Amir Faishal, Faturrahman Al Ramadhani, Ferdian Dwi Saputra, Ruli Andriansah
Dewan Redaksi Jurnal Balairung	
Pemimpin Redaksi	Tuffahati Athalla
Dewan Redaksi	Malika Mumpuni Mahfud, Maria Adelina Puspaningrum, Tiefany Ruwaida Nasukha, Nabillah Faisal Azzahra, Gezita Inova Rusyda

Tabel 1.1 Struktur Organisasi LPM Balairung UGM.

E. Daftar Produk Liputan Wadas Balairungpress

No	Judul	Tanggal Upload	Link
1.	Perjuangan Belum Selesai, Wadas Gugat Pemerintah di Persidangan	28 Januari 2024	https://www.balairungpress.com/2024/01/perjuangan-belum-selesai-wadas-gugat-pemerintah-di-persidangan/
2.	Konsisten Melawan Represi, Warga Wadas Dirikan Tugu Perlawanan	11 Februari 2023	https://www.balairungpress.com/2023/02/konsisten-melawan-represi-warga-wadas-dirikan-tugu-perlawanan/
3.	Hasil Bumi Wadas dan Memorabilia Represi Ganas	11 Februari 2023	https://www.balairungpress.com/2023/02/hasil-bumi-wadas-dan-memorabilia-represi-ganas/
4.	Wadas dalam Genggaman Kuasa Media	18 Desember 2022	https://www.balairungpress.com/2022/12/wadas-dalam-genggaman-kuasa-media/
5.	Lewat Bungkus Kopi, Wadas Melawan	6 Juni 2022	https://www.balairungpress.com/2022/06/lewat-bungkus-kopi-wadas-melawan/
6.	Sambut Ceramah Ganjar, Mahasiswa Bentangkan Spanduk Solidaritas untuk Wadas	10 April 2022	https://www.balairungpress.com/2022/04/solidaritas-untuk-wadas-interupsi-ceramah-ganjar/
7.	Aliansi Solidaritas untuk Wadas Tuntut Pemerintah Cari Tambang Alternatif	26 Maret 2022	https://www.balairungpress.com/2022/03/aliansi-solidaritas-untuk-wadas-tuntut-pemerintah-cari-tambang-alternatif/
8.	Wadas Tak Kunjung Pulih, Massa Hitamkan Tugu Pal	25 Maret 2022	https://www.balairungpress.com/2022/03/wadas-tak-kunjung-pulih-massa-hitamkan-tugu-pal/

	Putih		tak-kunjung-pulih-massa-hitamkan-tugu-pal-putih/
9.	Aliansi Solidaritas untuk Wadas Tuntut Pemerintah Ungkap Dalang Represi Polisi di Wadas	25 Maret 2022	https://www.balairungpress.com/2022/03/aliansi-solidaritas-untuk-wadas-tuntut-pemerintah-ungkap-dalang-represi-polisi-di-wadas/
10.	Aksi Wadon Wadas di Hari Perempuan Sedunia	11 Maret 2022	https://www.balairungpress.com/2022/03/aksi-wadon-wadas-di-hari-perempuan-internasional/
11.	Tuntut Audiensi dan Pencabutan IPL, Aksi untuk Wadas Tak Digubris BBWS Serayu–Opak	10 Maret 2022	https://www.balairungpress.com/2022/03/tuntut-audiensi-dan-pencabutan-ipl-aksi-untuk-wadas-tak-digubris-bbws-serayu-opak/
12.	Visi Pertambangan di Tanah Wadas: Demi Kesejahteraan atau Kesengsaraan?	17 Februari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/02/visi-pertambangan-di-tanah-wadas-demi-kesejahteraan-atau-kesengsaraan/
13.	Enam Tahun Polemik Wadas, Ganjar Datang tanpa Kepastian	17 Februari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/02/enam-tahun-polemik-wadas-ganjar-datang-tanpa-kepastian/
14.	Bukan Pengamanan, Aparat Represi dan Tangkap Paksa Warga Wadas	11 Februari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/02/bukan-pengamanan-aparat-represi-dan-tangkap-paksa-warga-wadas/
15.	Aliansi Solidaritas untuk Wadas Kecam Represifitas Aparat dan Perampasan Tanah di Wadas	10 Februari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/02/aliansi-solidaritas-untuk-wadas-kecam-represifitas-aparat-dan-perampasan-tanah-di-wadas/

16.	Aksi Solidaritas untuk Wadas Tuntut Buka Jalan dan Jaringan	10 Februari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/02/aksi-solidaritas-untuk-wadas-tuntut-buka-jalan-dan-jaringan/
17.	Cegah Pengukuran Tanah, Warga Wadas Siaga di Pos Jaga	16 Januari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/01/cegah-pengukuran-tanah-warga-wadas-siaga-di-pos-jaga/
18.	Warga Wadas Datang, BBWS Serayu Opak Tutup Gerbang	9 Januari 2022	https://www.balairungpress.com/2022/01/warga-wadas-datang-bbws-serayu-opak-tutup-gerbang/
19.	Perjuangan dan Demokrasi dalam Film “Wadas Waras”	6 November 2021	https://www.balairungpress.com/2021/11/perjuangan-dan-demokrasi-dalam-film-wadas-waras/
20.	Dari Pengawasan hingga Penolakan, Warga Wadas Konsisten Lakukan Perlawanan	4 September 2021	https://www.balairungpress.com/2021/09/23563/
21.	Aksi Warga Wadas di Sidang Gugatan terhadap Ganjar Pranowo	16 Agustus 2021	https://www.balairungpress.com/2021/08/aksi-warga-wadas-di-sidang-gugatan-terhadap-ganjar-pranowo/
22.	Dukung Gugatan terhadap Pemprov Jawa Tengah, Warga Wadas Gelar Aksi di Luar PTUN Semarang	15 Agustus 2021	https://www.balairungpress.com/2021/08/dukung-gugatan-terhadap-pemprov-jawa-tengah-warga-wadas-gelar-aksi-di-luar-ptun-semarang/
23.	Sidang PTUN Keempat Wadas, Ganjar Digugat Soal Pelanggaran HAM	14 Agustus 2021	https://www.balairungpress.com/2021/08/sidang-ptun-keempat-wadas-ganjar-digugat-soal-pelanggaran-ham/

24.	Cegah Kerusakan Alam, Warga Wadas Tuntut Pencabutan IPL Tambang Batuan Andesit	5 Juni 2021	https://www.balairungpress.com/2021/06/cegah-kerusakan-alam-warga-wadas-tuntut-pencabutan-ipl-tambang-batuan-andesit/
25.	YLBHI Kecam Tindakan Represif Aparat terhadap Warga Wadas	26 April 2021	https://www.balairungpress.com/2021/04/ylbhi-kecam-tindakan-represif-aparat-terhadap-warga-wadas/

2. LPM Ekspresi UNY

A. Profil Ekspresi UNY

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EKSPRESI merupakan lembaga pers mahasiswa tingkat universitas yang berdiri sejak 1989. Hasyim Abdullah, Farid, dkk adalah pelopor berdirinya EKSPRESI. Usaha Hasyim dan teman-temannya juga didukung oleh beberapa dosen, seperti Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif, M Rusli Karim, Prof. Suyanto Ph.D., Djihad Hisyam, dan Ds. Prawono. Mereka mendampingi EKSPRESI dari awal berdirinya. Hingga tanggal 20 April 1992, secara resmi EKSPRESI lahir dengan SK Rektor N0 069/1992.

Sejak EKSPRESI berdiri telah memproduksi majalah, kemudian setelah mengikuti diklat jurnalistik tingkat nasional pada tahun 1988, LPM EKSPRESI memproduksi Buletin Expedisi. Pada tahun 2005 bersamaan dengan diterbitkannya EKSPRESI Buku, LPM EKSPRESI merambah media daring www.persma-ekspresi.org. (sekarang ekspresionline.com). EKSPRESI Buku telah memproduksi sebelas buku dengan judul, Sang Guru, Galeri Urban, Jagad Upacara, Pemain Kedua Belas, Online, Ideologame, Fenomenolaugh, Ruang Kota, Sabda Ramalan, Karnaval Caci Maki, dan Muslim tanpa Mitos.

Namun sejak 2018, sejak diterbitkannya majalah EKSPRESI Edisi XXX, EKSPRESI menghentikan produk cetak, seperti majalah dan buletin edisi reguler, yang kemudian memutuskan untuk fokus mengelola media daring. Selain mengelola media daring, EKSPRESI masih memproduksi Buletin EXPEDISI edisi khusus. Selain produk-

produk yang dimiliki, pada akhir tahun 2002 EKSPRESI menghadirkan Komunitas Cinta Baca untuk mewadahi anggota EKSPRESI dalam pengayaan intelektual, menambah wacana, baca-tulis kader, sekaligus menguatkan kultur, dimana kultur ini merupakan warisan silam.

Melalui berbagai aktivitas dan kurikulumnya, LPM EKSPRESI memiliki cita-cita mampu menghasilkan *output* sumber daya manusia yang mumpuni melalui enam komunitas imajiner, meliputi intelektual kritis, jurnalis profesional, pengelola media, pengamat media, pekerja sosial transformatif, dan jurnalisme warga. Terbentuknya komunitas tersebut membutuhkan semacam lem, yakni persepsi yang sama dan memiliki kesadaran yang sama, dan setiap anggota komunitas membutuhkan waktu yang sama sehingga mereka mampu saling melengkapi.

B. Alamat LPM Ekspresi UNY

Jl. Colombo, Gedung Student Center Lt. 2 Sayap Timur Universitas Negeri Yogyakarta,
Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281

C. Struktur Organisasi LPM Ekspresi UNY

Pengurus Harian	
Pemimpin Umum	Citra Widyastoto
Sekretaris	Fauziyyah Mufida Suni
Bendahara	Lintang Oktavia Laurent
Redaksi	
Pemimpin Redaksi	Ayu Cella Firnanda
Redaktur Pelaksana Majalah & Buku	Annisa Fitriana
Redaktur Pelaksana Buletin	Feninda Rahmadiah
Redaktur Pelaksana Media Online	Nugrahani Annisa Nursantari
Redaktur Artistik	Suden
Redaktur Foto	Ananda Cika Rahmadany Hayatun Nufus
Redaktur Bahasa	Rosmitha Juanitasari
Pengembangan Sumber Daya Manusia	
Pemimpin PSDM	Naurah Hanun Nazhifah
Penelitian & Pengembangan (Litbang)	Alifia Sasmita Putri
Arsip dan Perpustakaan	Esterima Kristi Nugraheni Larasati Nasiti Suci Ridwan

Diklat dan Kaderisasi	Meira Arta Mevia
Diskusi	Ikrar Hatta Tiwikrama
Perusahaan	
Pemimpin Perusahaan	Naufal Shidqi Laras
Event Organizer	Bena Gumilang Rahmanto Defi Trianingsih
Penerbitan & Broadcasting (Produksi)	Figur Galih
Sirkulasi & Media Sosial	Annisa Iskalatifah
Iklan & Media Partner	Bunga Kharisma Nuria Fitriawan
Jaringan Kerja	
Pemimpin Jaringan Kerja	Ayu Kusnaini
Jaringan Kerja Internal	Ghifari Fadhli
Jaringan Eksternal	Shafa Agvenda Wibowo Herdy Vita Andrea
NGO & Gerakan	Fenita Istiqomah
Desk Proyek Jurnalistik	
Pemimpin Proyek Majalah & Buku	Annisa Fitriana
Pemimpin Proyek Buletin	Ridho Ma'arif
Pemimpin Proyek Media Online	Nugrahani Annisa Nursantari

Tabel 1.3 Struktur Organisasi LPM Ekspresi UNY

D. Daftar Produk Liputan Wadas Ekspresionline

No	Judul	Tanggal Upload	Link
1.	Mediasi Gugatan PMH Warga Wadas Alami Kebuntuan	21 Desember 2023	https://ekspresionline.com/mediasi-gugatan-pmh-warga-wadas-alami-kebuntuan/
2.	Jelang Pilpres, GEMPADEWA Tuntut Tanggung Jawab Ganjar Pranowo Soal Wadas	29 April 2023	https://ekspresionline.com/jelang-pilpres-gempadewa-tuntut-tanggung-jawab-ganjar-pranowo-soal-wadas/
3.	LBH Yogyakarta Nilai Perizinan Tambang di Desa Wadas Bermasalah	4 November 2022	https://ekspresionline.com/lbh-yogyakarta-nilai-perizinan-tambang-di-desa-wadas-bermasalah/
4.	UGR Tidak Mampu Menggantikan Ruang Kehidupan di Desa Wadas	4 November 2022	https://ekspresionline.com/ugr-tidak-mampu-menggantikan-ruang-kehidupan-di-desa-wadas/
5.	Warga Wadas Berencana Gugat Tambang ke PTUN Jakarta	4 November 2022	https://ekspresionline.com/warga-wadas-berencana-gugat-tambang-ke-ptun-jakarta/
6.	Bias Keberpihakan Ketua BEM FIP UNY dan Para Anggota terkait Konflik Wadas	15 Mei 2022	https://ekspresionline.com/bias-keberpihakan-ketua-bem-fip-uny-dan-para-anggota-terkait-konflik-wadas/
7.	Dugaan Manuver Ketua BEM FIP dalam GMC, Keseriusan untuk	22 April 2022	https://ekspresionline.com/dugaan-

	Aksi Wadas Apa Kabar?		manuver-ketua-bem-fip-dalam-gmc-keseriusan-untuk-aksi-wadas-apa-kabar/
8.	Aksi Wadas Menggugat di Purworejo, Massa Aksi Alami Penamparan oleh Aparat TNI	25 Maret 2022	https://ekspresionline.com/aksi-wadas-menggugat-di-purworejo-massa-aksi-alami-penamparan-oleh-aparat-tni/
9.	Potret Aksi Nasional Wadas Menggugat di Tugu Yogyakarta	25 Maret 2022	https://ekspresionline.com/potret-aksi-nasional-wadas-menggugat-di-tugu-yogyakarta/
10.	Nyadran Desa Wadas: Guyub Rukun Warga dalam Balutan Ziarah Makam dan Pengajian Bersama	18 Maret 2022	https://ekspresionline.com/nyadran-desa-wadas-guyub-rukun-warga-dalam-balutan-ziarah-makam-dan-pengajian-bersama/
11.	Peringati IWD, Aliansi Solidaritas untuk Wadas gelar aksi di depan kantor BBWS-SO	11 Maret 2022	https://ekspresionline.com/peringati-iwd-aliansi-solidaritas-untuk-wadas-gelar-aksi-di-depan-kantor-bbws-so/
12.	Kunjungan ke Desa Wadas, Alissa Wahid Dengarkan Informasi dari Warga	15 Februari 2022	https://ekspresionline.com/kunjungan-ke-desa-wadas-alissa-wahid-dengarkan-informasi-dari-warga/
13.	Penangkapan oleh Aparat, Warga Wadas Alami Trauma Berat	11 Februari 2022	https://ekspresionline.com/penangkapan-oleh-aparat-warga-wadas-alami-trauma-berat/

14.	Respons Pengepungan dan Penangkapan Warga Wadas, Solidaritas untuk Wadas Gelar Aksi di Polda DIY dan Kantor BBWSSO	9 Februari 2022	https://ekspresionline.com/respons-pengepungan-dan-penangkapan-warga-wadas-solidaritas-untuk-wadas-gelar-aksi-di-polda-diy-dan-kantor-bbwss/
15.	Aparat Kepolisian Tangkap 63 Warga Wadas dan Relawan Solidaritas	9 Februari 2022	https://ekspresionline.com/aparat-kepolisian-tangkap-63-warga-wadas-dan-relawan-solidaritas/
16.	Ratusan Personel Polisi Kepung Desa Wadas	9 Februari 2022	https://ekspresionline.com/ratusan-personel-polisi-kepung-desa-wadas/
17.	Kedatangan Komnas HAM ke Wadas atas Pengajuan Syarat Dialog dengan Ganjar	23 Januari 2022	https://ekspresionline.com/kedatangan-komnas-ham-ke-wadas-atas-pengajuan-syarat-dialog-dengan-ganjar/
18.	Polisi Kerap Masuk Desa, Warga Wadas Berencana Laporkan ke Mabes	5 November 2021	https://ekspresionline.com/polisi-kerap-masuk-desa-warga-wadas-berencana-lapor-ke-mabes/
19.	Aksi Mural Solidaritas : Wujud Perlawanan Warga Wadas	1 September 2021	https://ekspresionline.com/aksi-mural-solidaritas-wujud-perlawanan-warga-wadas/
20.	Aksi Wadon Wadas Kawal Proses Persidangan di PTUN Semarang	11 Agustus 2021	https://ekspresionline.com/aksi-wadon-wadas-kawal-proses-persidangan-di-ptun-semarang/
21.	Konsisten Tolak Penambangan,	26 Juli 2021	https://ekspresionline.com/

	Warga Wadas Gugat Pemerintah		com/konsisten-tolak-penambangan-warga-wadas-gugat-pemerintah/
22.	Perjuangan Wadon Wadas Sebagai Potret Perjuangan Emansipasi Wanita Masa Kini	29 Mei 2021	https://ekspresionline.com/perjuangan-wadon-wadas-sebagai-potret-perjuangan-emansipasi-wanita-masa-kini/
23.	Tuntut IPL Tambang Dicabut, Aliansi Solidaritas Peduli Wadas Lakukan Aksi di Kantor BBWS SO	29 April 2021	https://ekspresionline.com/tuntut-ipl-tambang-wadas-dicabut-aliansi-solidaritas-peduli-wadas-lakukan-aksi-di-kantor-bbws-so/
24.	Mujahadat Warga Wadas Berujung Represi Aparat	27 April 2021	https://ekspresionline.com/mujahadat-warga-wadas-berujung-berujung-represi-aparat/
25.	Audiensi Tidak Berhasil, Wadon Wadas Melakukan Aksi di Tugu	9 April 2021	https://ekspresionline.com/audiensi-tidak-berhasil-wadon-wadas-melakukan-aksi-di-tugu/
26.	Wadon Wadas Tuntut BBWSSO Cabut Izin Tambang di Desa Wadas	9 April 2021	https://ekspresionline.com/wadon-wadas-tuntut-bbwss-cabut-izin-tambang-di-desa-wadas/

BAB 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian di lapangan dengan pihak Lembaga Pers Mahasiswa, yakni LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY. Teknik pengambilan data adalah dengan teknik wawancara terkait manajemen redaksional kedua LPM tersebut. Dimana kedua LPM adalah media yang mengangkat isu terkait kasus Desa Wadas. Berikut ini adalah data dari narasumber penelitian ini:

Tabel 2.1 Data Narasumber Penelitian Wawancara Pada Rentang Oktober-Desember 2023

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1	Abi Mu'ammarr Dzikri	Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023	- Rabu, 04 Oktober 2023 - Kamis, 07 Desember 2023
2	Fajar Yudha Susilo	Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023	- Rabu, 04 Oktober 2023 - Kamis, 07 Desember 2023
3	Fauzi Ramadhan	Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024	- Minggu, 13 Oktober 2023 - Kamis, 14 Desember 2023
4	Bangkit Adhi Wiguna	Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023	- Minggu, 13 Oktober 2023 - Kamis, 14 Desember 2023

Berdasarkan konsep yang ada pada tinjauan pustaka dan wawancara dengan narasumber penelitian, manajemen redaksional dilakukan berdasarkan empat tahapan,

yakni tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal tersebut dilakukan masing-masing LPM untuk menghasilkan berita yang informatif, aktual, dan terpercaya. Oleh karena itu, hasil penelitian terkait dengan manajemen redaksional LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY pada pemberitaan kasus Desa Wadas adalah sebagai berikut:

A. Manajemen Redaksional LPM Balairung UGM pada pemberitaan kasus Desa Wadas

1. Tahap Perencanaan

a. Proses Perencanaan

LPM Balairung dalam perencanaan awal untuk meliput kasus Desa Wadas ini melalui rapat redaksi. Dimana dalam perencanaan isu ini subdivisi yang terlibat adalah redaktur pelaksana dan kreatif produk. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Rapat redaksi, iya. Terus itu pun bakal kita bicarakan melalui ini ya, karena kan ada semacam grup koordinasi ya dengan redaktur pelaksana. Jadi nanti redaktur pelaksana dan mungkin aku juga, atau mungkin dari kreatif produk lainnya, itu kira-kira melempar isu seperti apa, apa yang bisa diangkat, gitu. Terus kita diskusikan juga bagaimana secara formal atau informal, terus pada akhirnya nanti kita berangkatkan delegasikan awak siapa yang mau berangkat.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Secara garis besar ya melakukan perencanaan isu melalui dua subdivisi redpel, redaktur pelaksana dan Kreatif Produk. Redaktur pelaksana nanti akan berkaitan dengan isu baik pengumpulan manajemennya maupun pengarahannya nanti ke produk-produk mana aja. Terus kreatif produk itu nanti eksekutornya, yang nyariin reporter, penulis, editor dan sebagainya, kemudian memastikan mereka bekerja, itu nanti kreatif. jadi berawal dari redaktur pelaksanaan dulu, yang mengumpulkan isu dulu. Wadas kan isu besar ya, jadi pengumpulannya itu tidak masalah lah. Kita diem aja udah tau ada isu ini gitu karena meledak banget kan, yang jadi persoalan kemudian adalah menentukan angle yang tepat gitu angle atau framing yang tepat untuk memotret isu wadas ini karena tantangan untuk meliput isu besar bagi LPM itu kan kemudian mencari angle atau framing yang paling alternatif, yang paling belum pernah dibidik karena isu besar itu sudah dibidik dari berbagai macam angle, framing.” (Hasil wawancara dengan Bangkit

Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Setelah melakukan rapat redaksi dan perencanaan isu yang mana redaktur pelaksana terlibat di dalamnya, kemudian LPM Balairung melakukan riset, yakni mendiskusikan, menyaring, dan mengelompokkan isu untuk meliput isu Wadas sebelum terjun langsung ke lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kurang lebih risetnya waktu itu dilakukan bersama dengan struktur redaktur pelaksana, itu dibawah divisi redaksi. Jadi redaktur pelaksana yang fungsinya kurang lebih menyaring isu, kemudian mendiskusikan isu, lalu juga nanti kita kelompokkan berdasarkan kategori itu, suka kovi, singkatannya, signifikansi urgensi, kedekatan, dan aktualitas, hal itu juga kita lakukan terhadap isu wadas. Jadi isu wadas itu nanti ada banyak lagi. Kalau isu yang paling sering diberitakan oleh media arus utama atau nasional, isu-isu kekerasan aparatnya, kemudian isu legalitasnya, dan sebagainya. Waktu itu kita melakukannya terhadap tiga isu alternatif, yaitu isu tentang pemberitaan medianya yang seringkali malah menempatkan warga Wadas sebagai yang bersalah, yang anarkis, dan sebagainya. Lalu kemudian pameran seni yang didengar oleh banyak aktivis Wadas pada waktu itu. Dan juga satu isu soal keterlibatan akademisi UGM. Nah, itu kita lakukan analisis suka kovi, Sumber-sumbernya sendiri, karena kita belum turun lapangan, kita menggunakan yang pertama data-data dari sumber sekunder, media online, penelitian-penelitian terdahulu, dan sebagainya. Lalu juga menggunakan whistleblower. Jadi siapa yang membocorkan isu tertentu, whistleblower itu kita pakai misal pas isu keterlibatan akademisi UGM. Kalau nggak salah waktu itu whistleblownya itu dari orang LBH yang membocorkan dokumen kepada kita yang isinya salah satunya adalah dosen UGM, yang ternyata terlibat dalam penelitian yang menjustifikasi perampasan terhadap tanah Wadas. Kurang lebih itu, itu penelitian sebelum turun lapangan.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Setelah hasil riset isu sudah selesai, kemudian isu dilempar ke divisi produksi dan artistik untuk dibuat *output* produk untuk diterbitkan di LPM Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Terus isunya kita lempar ke divisi produksi dan artistik juga. Jadi divisi yang mengurus produksi, mengurus gambar, foto,

desain dan sebagainya itu juga kita lempar isu waktu itu. Waktu itu mereka punya produk namanya Analekta. Jadi Analekta itu adalah semacam foto story mungkin buat mereka. Jadi mereka menerbitkan beberapa series pemberitaan tentang misal demonstrasi di Jogja itu mereka bikin foto story semua pas di Wadas juga, pas ada aksi atau ada upacara-upacara tertentu itu kita dokumentasikan, kita bikin foto story oleh teman-teman PDA. Terus sisanya mungkin Hard News kalau ada aksi, ada represi mendadak ada acara-acara Wadas, itu di divisi redaksi jadi kalau Hard News itu banyak banget, memang lagi meledaknya waktu itu dan kalau Hard News tuh juga gak ada perencanaan yang detil sebenarnya cuma lebih banyak insidentalnya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Untuk foto story itu di-upload di balpress juga, terus juga di instagram juga, kayak gitu. Jadi emang semuanya di-upload yang pasti di laman, yang lain juga di media sosial juga sih. Bukan cuma di Instagram, tapi juga di Twitter juga.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Dalam melakukan pemilihan untuk meliput isu Wadas, tentunya melalui pertimbangan dari awak Balairung yang sesuai dengan keberpihakan Balairung terhadap orang yang tertindas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tentunya karena ya keberpihakan kita selama ini, sejak dulu memang keberpihakannya itu selalu diarahkan kepada mereka yang tertindas. Nah, oleh karena itu setiap kali ada rapat redaksi, baik itu yang semua awak maupun aku sama redaktur pelaksana doang, itu selalu didahului dengan melakukan analisis kuasa. Jadi pihak mana sih yang berkuasa dan pihak mana yang terpengaruhi oleh kuasa tersebut sehingga mereka menjadi tertindas dan wadas itu isu yang bahkan gak perlu analisis kuasa pun kita tahu siapa yang tertindas. Jadi ya pertimbangan utamanya waktu itu, itu sih bukan karena kita mengejar klik dan sebagainya karena isu adas itu kan waktu itu ya sangat-sangat mudah mendulang klik ya cuma kalau mendulang klik kita mending liput isu lain aja kan. Isu-isu kontroversi, tapi Isu Wadas ini ya mungkin bisa dibilang isu yang mendulang-klik sekaligus sehaluan dengan keberpihakan kami selama ini.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Untuk LPM Balairung sendiri dalam perencanaannya memiliki target produk mengenai isu Wadas ini. Namun, hal tersebut juga dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang

ada ketika liputan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Di perencanaan isu itu biasanya kita pasti nargetin misal satu isu itu nanti bisa diturunin ke beberapa produk gitu. Satu in-depth, satu kajian misalnya wadas dalam genggaman media, satu analekta kayak foto hasil bumi wadas, satu kilas-kilas misalnya peresmian tugu perlawanan. Oh iya, ada isu apresiasi juga yang kemaren waktu itu. Apresiasi itu isu yang ditulis dengan metode feature. Itu biasanya berputar di isu-isu kesenian, komunitas, kebudayaan, gaya hidup, dan sebagainya. Misalnya kopi Wadas itu, di mana kita mewawancarai seniman-seniman, aktivis-aktivis yang bikin pameran di Jogja tentang kopi Wadas. Jadi ya kita punya planning, cuma kadang gak melulu sama. Bisa kurang, bisa juga tambah gitu. Tiba-tiba di tengah jalan kepikiran framing baru, kepikiran isu baru itu juga. Cuma kalau yang gak di planning itu kilas sih. Produk-produk hard news itu lebih ke insidental tiba-tiba aja ada yaudah liput.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).



Gambar 1.1 Contoh *capture* berita yang sempat direncanakan Balairung

b. Persiapan LPM dalam melakukan liputan

Ketika akan melakukan liputan wadas, tentunya Balairung sudah memiliki relasi terlebih dahulu. Dimana LPM Balairung mendapatkan relasi orang wadas melalui perantara, yakni dari LBH dan Walhi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi yang jelas kami bukan orang yang secara organik tahu isu itu dan benar-benar mengawal sejak awal. Kami mengetahuinya dari perantara dan mengenal orang-orang itu juga berdasarkan perantara. Perantaranya dari orang-orang yang kita kenal di Jogja, yaitu aktivis-aktivis yang sudah sering kesana, beberapa lembaga LBH, Walhi, dan lain sebagainya sudah sering kesana. Dan, ya,

kurang lebih itu sih. Mungkin mungkin poin lain yang ingin aku tekankan adalah kami bukan pers yang sejak awal mengawal. Jadi kami pakai perantara dan bisa dibilang isu itu bergeming kami baru turun. Masalahnya sangat besar, dan dampaknya juga besar, melibatkan negara. Ketika baru-baru itu, kita baru tahu. Mungkin sedikit berbeda dengan pers-pers lain. Lebih lagi ke arena dan sebagainya, memang sejak awal lu sudah sering kesana dan mengetahui isu itu bahkan sebelum booming dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Aku berangkat ketika membicarakan soal Wadas itu sendiri, itu pertama dari bangkit, aku tahu beberapa kontak-kontak narasumber dari sana karena memang sudah lebih dulu mengawal Wadas karena memang bangkit satu angkatan di atas ku di balairung. Terus juga ketika aku liput ke lapangan, aku minta beberapa kontak narasumber yang berada di Wadas. Aku punya beberapa kontak dari pemuda yang dari Gempa Dewa, namanya Mas Kadir. Itu memang salah satu orang yang sering saya kontak ketika sudah berada di wadas. Karena memang setelah beberapa kali, isu Wadas itu kan cukup sensitif ya Karena ada berita yang memang buat Wadas juga. Dan beberapa sikap dari teman-teman mahasiswa yang membuat warga Wadas jadi cukup berhati-hati dalam menerima tamu. Jadi saya baru-baru itu mengontak Mas Kadir untuk kira-kira sekiranya bisa balirung, itu berangkat ke sana. Terus juga saya juga menggunakan beberapa kontak person yang pernah disebar ketika ada poster-poster atau mungkin undangan dari Gempa Dewa. Terus juga ada teman-teman lainnya yang saya bilang tadi, LBH. Saat itu sempat kontak-kontak sama Mas Julian, sama Mas Gifari. Dari LBH Yogyakarta.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Lalu ketika akan terjun langsung ke lapangan untuk meliput isu Wadas, LPM Balairung mendapatkan undangan atau melihat informasi liputan dari media sosial dalam meliput Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Biasanya satu, kami dapat informasi resmi dari undangan, biasanya satu. Kedua, kita dapat dari orang LBH, dari gempa dewa juga, atau kami juga dapat informasi dari akun media sosial Gempa Dewa atau mungkin LBH Jogja. Terus mungkin juga informasinya kami dapatkan juga waktu meliput acara misalnya women march kemarin, ada wadon wadas disana.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Adapun terkait perizinan untuk masuk ke Desa Wadas untuk meliput, LPM Balairung mengontak salah satu warga Desa Wadas yang sudah menjadi relasi Balairung dan juga Gempa Dewa. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk perizinannya sendiri pun kalau aku ya, aku lebih izin mengontak Mas Kadir ya, kalau gitu. Terus juga mengontak person dari Gempa Dewa untuk izin datang. Mereka sudah tahu kami dari Balairung, jadi mungkin lebih mudah ya dikabarkan seperti ini, seperti itu, untuk kedatangan gitu loh. Jadi nggak terlalu ribet sih untuk bagaimana ambil pemberitaan di Wadas Dan bagaimana perizinannya juga.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Kemudian dalam melakukan persiapan untuk liputan Wadas, LPM Balairung melakukan persiapan tergantung dengan isu atau jenis tulisannya. Pada perencanaan liputan *in-depth* LPM Balairung melakukan diklat bersama orang-orang yang memang profesional dengan *in-depth news*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Persiapannya tuh tergantung isunya yang mana. Pada waktu itu kalau yang isu pertama itu, itu tuh nanti outcome rubriknya di media online itu namanya laporan utama, laporan utama itu *in-depth* gitu. Nah itu persiapannya tentu adalah kita ngadain diklat dulu kita diklat laporan utama, waktu itu yang isi tuh Mas Fahri Salam dari projek multatuli, terus kita juga ada diklat penulisan feature itu yang isi mbak Titah Aw dari Vice.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Itu diklat secara umum sebenarnya, jadi untuk semua penulisan. Tapi dari dua diklat, materinya langsung kita terapkan dalam salah satunya tulisan-tulisan tentang Wadas. Materinya dari Tita AW itu langsung kita pakai untuk nulis apresiasi yang kopi Wadas itu, di mana kita mewawancarai seniman-seniman, aktivis-aktivis yang bikin pameran di Jogja tentang kopi Wadas, dan sebagainya yang bertujuan untuk membela perjuangan rakyat Wadas. Lalu juga diklatnya Fahri Salam itu juga kita pakai untuk meliput, kalau diklatnya Fahri Salam itu gak cuma soal menulis ya tapi juga meliput kita gunakan untuk bagaimana cara mengajar narasumber, mengincar data. Jadi, ya dua diklat tetap kepeke meskipun tidak secara spesifik untuk menulis wadas, tapi juga untuk menulis secara umum di balairung. Entah itu untuk majalah, entah

itu untuk isu-isu lain, dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian untuk jenis tulisan *hard news* juga memiliki persiapannya sendiri, yakni melakukan *briefing* dalam pra reportase kepada awak reporter yang akan terjun ke lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk yang *hard news* itu, yang dadakan-dadakan itu nah itu kadang persiapannya malah cukup repot sih waktu itu sih karena *hard news* wadas itu kebanyakan aksi, aksi dan turun langsung ke desanya jadi itu ada pra rep, pra reportase dulu itu nanti persiapan beberapa hal, awaknya siapa saja, perlengkapan apa yang perlu dibawa. Kalau di zaman ku dulu sih aku persiapannya itu nggak pernah, nggak pernah menganjurkan awal balairung untuk pakai korsa. Cuma bawa kartu pers aja, karena buat apa gitu kan, aneh malah malah nanti tidak bisa melebur dengan narasumber yang dituju entah dengan rasa aksi maupun dengan warga karena kalau pakai korsa itu kan eksklusif gitu kan bawa kartu pers aja.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Sebelum turun itu kita juga udah punya persiapan framingnya dulu. Jadi misalnya kita mau nulis 3 *hard news* nih. Kita udah persiapan dulu *Hard news* yang pertama itu framing nya apa Yang kedua apa, yang ketiga apa Itu yang nyiapin redpel nanti terus nanti tinggal arahin ke awaknya, yang jelas setiap kali satu isu itu pasti minimal tuh ada 2 framing yang berbeda gitu dan dari situ kemudian nanti masing-masing awak tuh udah kita *briefing* dulu, kalau framing mu ini, liputan mu gini. Jadi nanti tiap-tiap awak tuh kalau udah dikasih framing, udah nyiapin daftar pertanyaan dulu. Setelah turun nanti yaudah mereka mengacau ke itu aja gitu. jadi *briefing*nya tuh mulai dari teknis sampe yang berkaitan dengan isunya frame-nya apa aja dan sebagainya gitu sih.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Untuk pra reportase yang dilakukan untuk meliput Wadas ini LPM Balairung menganalisis suka kovi sebagai nilai berita dan banyak melibatkan diri dengan gerakan, seperti gerakan mahasiswa atau gerakan rakyat secara umum. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau prareportase itu, tadi ya yang pertama, Suka Kovi itu menganalisis signifikansi urgensi kedekatan dan aktualitas, lalu juga mencari tahu apakah berita ini sudah diberitakan atau belum, yaitu

terkait dengan indikator aktualitas sebenarnya. Tapi intinya kita berkuat dengan 4 hal, di signifikansi, urgensi, kedekatan, aktualitas. Kami meneliti dengan indikator itu signifikansinya, kita mencari tahu seberapa signifikansi isu rampasan tanah itu, kalau kita beritakan efeknya seperti apa, urgensi itu adalah seberapa mendesak isunya, kedekatan itu seberapa dekat isunya dengan pembaca-pembaca kita, entah itu mahasiswa atau masyarakat umum. Aktualitas ini yang kadang-kadang risetnya agak susah, yaitu kita harus nyari pemberitaan lain, banyak media, apakah mereka sudah memberitakan isu ini atau belum, dan sebagainya. Kadang kita agak susah sih karena harus scanning media sosial, memaksimalkan mesin pencari, dan sebagainya, untuk mencari tahu apakah benar-benar belum pernah diberitakan isu yang kita beritakan. Dan kalau bicara pra-reportase, kita waktu itu sepenuhnya mengandalkan media digital, media cetak, yang sudah memberitakan isu wadas, dan juga penelitian, dan beberapa orang redaktur pelaksana itu juga merupakan orang yang aktif digerakan ya dan waktu itu aku suka lumayan aktif dan ya kita sering hadir ke banyak konsolidasi termasuk konsolidasi di UGM sendiri maupun di luar. Waktu itu Wadas jadi isu yang sering dibawa oleh Aliansi Rakyat Bergerak juga di LBH, Yogyakarta. Risetnya juga kita dapat dari teman-teman gerakan. Nah, ya itu untuk Wadas, aku kira yang sedikit unik yang membedakan prarep Wadas dengan isu lain itu ya itu sih, kita banyak melibatkan diri di gerakan, gerakan mahasiswa, ataupun gerakan rakyat secara umum. Entah itu di dalam UGM sendiri, maupun di level Jogja melalui aliansi rakyat bergerak, kemudian waktu itu pers-pers aku kira juga bikin semacam aliansi gitu. Aku lupa apa namanya. yang aktif itu UIN Arena, terus persnya UAD itu Poros, dua-dua pers yang aktif. Sering banget ke Wadas mengingat beberapa hari dan sebagainya itu mereka itu di bawah PPMI. Kalau Balairung sendiri nggak terlalu aktif di PPMI, cuma kalau untuk Isu wadas kemaren, kami cukup sering komunikasi dengan mereka, Terus juga dengan aliansi media lain, misalnya dengan Aji, mereka juga buka fellowship. Balairung nggak ikut, tapi kita tetap dapat lumayan dapet banyak info dari mereka. Terus juga dari Gempa Dewa, aliansi masyarakat Wadas sendiri, kami juga kenal dengan beberapa orang, dan menggali info dari mereka. Intinya terlibat banyak dalam gerakannya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Lalu persiapan lainnya, apabila awak reporter Balairung melakukan liputan aksi, mereka memiliki SOP untuk awak reporter dalam melakukan liputan aksi terutama di daerah rawan represi,

seperti wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Persiapan lainnya, paling teknis-teknis sih, kayak logistik, keberangkatan terus kalau aksi itu nanti kita bisa nyiapin rute pelarian dulu kalau misalnya ada represi gas air mata dan sebagainya itu kita nyiapin dulu, kita nunjuk satu orang yang perannya spesifik untuk nyari rute itu. Kadang aku sendiri sih, yang lain ga ada nanti kita nyari kalau mau lari lewat mana dari kumpulan masa itu terus titik amannya mana. terus nanti kalau misalnya di rute aman yang ini masih gak aman juga nanti lari kemana lagi ya semacam itulah bikin rute semacam itu terus dan itu kita jadiin SOP, keamanan liputan namanya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

c. Penentuan Sumber Berita

Dalam melakukan liputan mengenai isu Wadas, sumber berita yang digunakan oleh LPM Balairung adalah sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer Balairung dalam liputan Wadas adalah warga, aktivis Desa Wadas, dan LSM. hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sumber primer, tentunya yang diperoleh dengan metode-metode primer. Jadi langsung ke sumbernya, itu warga, kemudian juga aktivis, tapi yang warga sana ya, jadi yang memang berasal dari warga sana, bukan akademisi atau bukan aktivis dari luar gitu. Itu juga masuk sumber primer. Karena pemilihan sumber juga harus cukup detil. Jadi untuk menentukan primer atau bukan itu, kita harus menentukan posisi dari sumber itu dalam isu ini itu bagaimana. Jadi data-data yang termasuk primer itu ya dari mereka yang benar-benar terlibat dalam isu ini. Utamanya korban ya Karena keperbihakan kita memang kepada mereka. Jadi sumber primernya utamanya dari mereka, dari warga.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Dari Wadon Wadas, terus juga dari pemuda Wadas. Terus juga aku pun tidak berhenti di warga saja, tapi juga aku punya jejaring juga dari beberapa LSM yang emang sekiranya itu emang sudah berjalan dengan Warga, ketika waktu aku di PTUN Semarang, aku cukup berjaring juga dengan LBH, ada beberapa kelompok advokat juga yang nggak cuma dari LBH Jogja, tapi juga dari LBH Semarang juga membantu untuk proses di PTUN sekitar tahun 2021 lalu.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Kemudian sumber sekunder yang dihunakan oleh LPM Balairung adalah media online, liputan persma lain yang ada di Jogja, dan penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Data-data dari sumber sekunder, media online, penelitian-penelitian terdahulu, dan sebagainya. kalau medianya apa aja sih, kayaknya banyak banget, ya. Tapi yang jelas tidak satu, dua, tiga media saja, tapi banyak sekali. Dan nggak cuma media, tapi juga penelitian-penelitian. Itu sekali lagi banyak sekali. Yang jelas media arus utama itu juga kita pakai sebagai bahan pertimbangan. Entah itu media-media kayak Tempo, Kompas, dan sebagainya yang beritanya tuh mostly ya ya daur-ulang-daur-ulang gitu lah, itu juga kami pake, maupun media-media alternatif pada waktu itu mungkin kalau kita bilang alternatif masih aman ya, karena masih relatif ke project multatuli dan sebagainya. Itu kita pakai juga. Terus juga, apa lagi ya, media, kurang lebih itu sih, sama penelitian-penelitian. Kalau penelitian waktu itu belum terlalu banyak. Waktu itu cuma pake penelitian-penelitian mahasiswa, misalnya itu juga pake, karena penelitian ilmunya memang masih sangat sedikit. Skripsi teman itu juga pake, Bahkan mungkin bahan penelitian yang belum dipublikasikan waktu itu juga kami pakai. Liputan persma-persma lain yang lebih dulu ke Wadas itu kami pakai. Karena memang fokus kami waktu itu nggak cuma wadas, nggak kayak perusahaan lain yang benar-benar bisa fokus ke situ. Kayak arena, poros, sekali lagi mereka benar-benar fokus ke sana, dan benar-benar liputannya bagus dan mendalam, itu kami pakai sebagai bahan pertimbangan juga. Bahkan mungkin data yang diberikan itu lebih bagus secara kedalaman maupun keberpihakan daripada media-media utama, bahan-bahan dari Persma itu.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Namun, penggunaan sumber sekunder dilakukan apabila sumber primer memang benar-benar sulit dijangkau. Selain itu juga, penggunaan sumber sekunder hanya sebagai bahan riset di awal dan wadah kritik sesuatu yang ada dalam isu. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nah tapi, ya itu orientasi kami selalu sumber primernya kalau bisa. Tembak dulu dari situ, kalau bener-bener susah sumber primernya, entah narasumbernya itu nggak mau diwawancara atau berbahaya gitu kalau kita maksa awak nyari sumber primernya, baru melangkah ke sumber sekunder. Itu pun sebagai pelengkap, bukan sebagai data utama. Kita kadang masih pakai sumber sekunder juga.

Bukan sebagai bahan tulisan, tapi sebagai bahan riset awal gitu. Sebelum turun lapangan. Jadi, baca-baca berita media lain dulu, isunya itu sejauh mana, dan sebagainya, untuk menentukan angle yang mau dibidik, tapi sumbernya gak kita kutip, sebagai riset awal. Ada juga sumber sekunder tapi wawancara, misal ahli.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Nah tapi untuk narasumber ahli ya, itu biasanya kita gunakan ketika kita ingin lebih dalam lagi ngeliput atau mungkin mencari tau apa sih latar belakang dari ini, nah sebuah hal ini biasanya itu untuk mengomentari kebijakan atau mungkin mengomentari regulasi, mengomentari wacananya dalam lebih kritis secara akademis.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

d. Penentuan Nilai Berita

Dalam memberitakan mengenai kasus Desa Wadas, LPM Balairung dalam meliput dan menulis berita tentunya memperhatikan nilai berita, sesuai dengan kaidah jurnalistik. Namun, Balairung sendiri memiliki akronim dalam penyebutan nilai berita yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam konteks umumnya balairung ya kami punya suka kovi. Jadi suka kovi ini signifikansi, terus urgensi, kedekatan, aktualitas, komersial, dan visual.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Ya paling nilai berita suka kovi, suka kovi tadi itu itu tuh setiap turunan dari nilai berita lain proximity, signifikan, dan sebagainya. Itu hanya semacam penyederhanaan, singkatan yang *catchy* aja. Bagi awak-awak, terutama awak baru yang baru gabung kalau disuruh ngapalin satu-satu kan agak susah aja kita bikin akronim.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Adapun akronim nilai berita Balairung yang pertama, yakni signifikansi dan urgensi. Dimana signifikansi mencari seberapa penting isu yang akan diangkat dan urgensi adalah melihat bagaimana isu ini harus segera diangkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Jadi signifikan ini bagaimana isu ini juga penting itu diangkat. Kita berusaha untuk cari seberapa pentingnya isu ini. Isu ini untuk diangkat dan dibawakan wacana dalam konteks yang dibutuhkan oleh pers, oleh kami. Terus juga urgensinya bagaimana isu ini harus cepat untuk segera diangkat karena misalnya aksi kayak misalnya pas Ganjar kemarin dateng kalau misalnya, kan belum tentu kalau misalnya ganjar ini datang ke Wadas lagi dan makanya kami berusaha untuk karena disitu ada nilai berita yang sangat penting jadi kami berusaha untuk tetap berencana.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Kalau spesifik Wadas ya signifikansinya, signifikansinya itu lebih merujuk ke kalau isu ini diberitain, dampaknya itu seberapa sih gitu kalau untuk Wadas ya, kita dengan framing-framing yang belum pernah dibidik tadi, signifikansinya itu harapannya ini melemparkan wacana baru gitu, yang mampu mendorong kasus Wadas ini ke arah yang lebih baru signifikansinya.. Terus urgensinya ya jelas kan karena ini isu besar gitu oleh aktor negara secara langsung kekerasannya berskala besar juga dan sebagainya. Jadi urgensinya jelas.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian nilai berita yang kedua dari akronim “suka kovi”, yakni kedekatan dan aktualitas. Dimana kedekatan adalah bagaimana isu terkait agraria dan konflik pertambangan masih dekat dan dijangkau oleh pembaca maupun awak LPM Balairung. Sedangkan aktualitas adalah bagaimana berita yang ditulis memiliki kebaruan di tengah isu Wadas yang banyak diberitakan oleh media lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Soal kedekatan ini sendiri memang pertama, isu Wadas ini kan memang meskipun Wadas itu kan berada di dunia purworejo, bukan berada di Jogja. Tapi itu isu yang masih dekat, suatu isu agraria, suatu isu perbengahan konflik pertambangan yang sekiranya itu masih bisa dijangkau oleh teman-teman balairung. Jadi kedekatan itu bagaimana dekat dengan bagaimana kami meliput dan juga bagaimana juga dengan pembaca kita yang notabene pun juga emang dari mahasiswa, dari LSM, dan semacamnya. Aktualitas ini bagaimana berita yang kami tuliskan itu juga punya suatu kebaruan. Ada hal yang aktual di sana. Beritakan misalnya hal-hal yang sudah pernah dibahas di media-media arus utama atau alternatif yang sudah pernah naik dan disana kami berusaha mencari Apa sih yang

aktual, apa sih yang baru, yang belum pernah diangkat oleh media-media. Tapi sebenarnya apa sih kebaruan, apa yang terjadi. Karena kami menilai kalau tidak serta-merta apa yang terjadi di Wadas itu bisa terus-terusan diliput. Bukan karena kami tidak kebersamai mereka, tapi juga karena satu, kami juga punya kendala. Kita perlu tenaga juga kesana, dan akualitas sendiri itu juga salah satu nilai berita yang cukup signifikan dalam pemberitaan kami, bagaimana kami mengajarkan berita-berita Wadas ini juga ada yang terbaru di Wadas, nggak cuma sekedar mengabarkan tok, tapi juga ada kebaruannya di situ.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Kedekatannya ya karena misal tadi kalau kita merujuk ke isu UGM gitu itu dosen-dosen kita sendiri gitu loh yang berperan di situ, baik sebagai pelaku maupun sebagai orang yang apa namanya memperjuangkan itu juga itu kedekatannya atau aktualitasnya jelas sangat aktual pada waktu itu karena sering diberitain.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Terakhir, nilai berita “suka kovi” adalah komersial dan visualisasi. Untuk komersial adalah bagaimana berita ini banyak dibaca oleh banyak orang dan visualisasi adalah bagaimana berita ini memiliki pendukung naskah berita berupa foto atau ilustrasi agar pembaca lebih tertarik dalam membaca berita. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk komersil dan virtualisasi ini dalam interpretasi ku adalah salah satunya nilai berita yang itu sebenarnya tidak terlalu kebersamai dalam penulisan reportase yang di lapangan, karena itu lebih pada teknis penyambaran beritanya dan pemberitaan. Jadi maksudnya mungkin produksinya, produksi dan pasca produksi berita. Dalam komersialisasi ini juga memikirkan dampak dari pemberitaannya, terus juga bagaimana nilai berita ini juga punya nilai komersial yang secara pembacaan ini akan banyak dibaca satu. Kita tidak mencari klik lewat klik bait. Tapi ada nilai, oh ini loh, emang berita yang sangat-sangat urgent untuk diangkat pun itu sendiri pun ketika suatu berita itu sudah memenuhi nilai suka dan itu nilai berita yang sangat-sangat tinggi ku rasa itu nilai komersil sendiri pun juga sudah terlaksana gitu. Terus juga untuk visualisasi ini bagaimana ya nggak cuma sekedar berita itu diberitakan secara tulisan, tapi juga secara visual lewat dari teman-teman kami yang aku bilang kemarin, produksi dan artistik, bagaimana membingkai dan membantu untuk mengkurasi, memfoto apa yang pas dengan pilihannya ini. Bagaimana kita memframing tidak cuma sekedar

pilihannya, tapi juga menghadirkan visual, entah itu fotografi atau ilustrasi, demi memberikan suatu ketertarikan untuk membaca. Gak cuma sekedar judul dari lirik berita, tapi juga ada visual di situ.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Lalu komersialnya juga karena sangat aktual juga otomatis dia sangat komersial. visualnya ya karena itu tadi ya banyak juga pameran banyak juga aksi-aksi yang banyak display gitu ketika aksi-aksi wadas yang bisa oleh teman-teman PDA itu di potret secara visualnya bagus gitu ya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

2. Tahap Pengorganisasian

a. Pembagian Tugas dan Alur dalam Liputan Kasus Desa Wadas LPM Balairung UGM

Dalam melakukan liputan mengenai kasus Desa Wadas, divisi yang terlibat di LPM Balairung untuk meliput Wadas adalah divisi redaksi, divisi penelitian dan pengembangan, serta divisi produksi dan artistik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau untuk isu Wadas sih paling yang bergerak itu ya divisi yang berurusan dengan produk sih paling Redaksi, litbang, sama PDA paling tiga itu dengan produknya masing-masing kalau divisi umum itu PU itu paling berurusan kalau ada represi yang bikin SOP keamanan liputan itu kan divisi umum terus divisi perusahaan itu nggak ngapa-ngapain sih dalam konteks isu Wadas nggak ada urusan apa pun. Paling bikin caption untuk sosmed gitu itu divisi perusahaan. Kreatif produk ada juga, kreatif produk tuh yang membawahi produk-produk balairung. Jadi produknya tuh ada majalah, balpres, jurnal. Itu punya kreatif produknya sendiri. Cuman kalo dalam isu wadas yang divisi produknya balpres, media online.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Nah untuk mungkin aku lebih spesifikin ya kepada konteks balpres karena seperti yang udah tau juga misalnya kan, tulisan-tulisan ini kan lebih banyak di laman balpres dan di majalah sama jurnal sendiri pun seingetku belum diangkat. Dan untuk strukturnya sendiri pun di redaksi ya, itu pemred bakal ngebawahin ada redaktur pelaksana, terus ada PSDM, terus nanti pada akhirnya redpel itu bakal memberikan pertimbangan untuk cutting produk balpres. Kalo misalnya aku dapat pertimbangan bagaimana untuk ngeliput

ini.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Untuk divisi yang paling banyak bergerak di liputan Wadas ini, yakni redaksi, litbang, dan PDA. memiliki tugasnya masing-masing dalam liputan Wadas ini dimana redaksi bertugas pada produksi tulisan jurnalistik, litbang tugasnya menganalisis pemberitaan media nasional mengenai Wadas. Sementara PDA memproduksi *photo story* dalam liputan Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau tugasnya tentu simpelnya itu memiliki produk yang berbeda-beda ya mereka ya. Kalau redaksi tentu produknya adalah tulisan jurnalistik, yang fungsinya juga mengerjakan produk-produk jurnalistik. Dalam isu ini produk jurnalistik terkait wadas itu laporan utama tadi soal keterlibatan Akademisi UGM, satu, terus tulisan apresiasi soal upaya seniman dan aktivis dari wadas yang mempromosikan kopi waktu itu, kopi yang ditanam di wadas. Dan juga ada lukisan-lukisan gitu. Terus kalau Litbang itu yang membuat penelitian tadi, analisis wacana tadi, analisis wacana pemberitaan media nasional tentang Wadas. Nah kalau PDA waktu itu mereka banyak membuat tulisan-tulisan *photo story* ya. Jadi *photo story* itu nggak cuma di Wadas doang, tapi juga pada waktu ada aksi. Terus, *photo story*-nya itu kalau tidak salah, itu banyak sekali. Tidak cuma di Wadas saja. Di Wadas, kalau tidak salah, ada satu produk *photo story* yang dilakukan waktu Ganjar ke sana. Lalu ada juga foto aksi di Masjid Kampus. Tapi akhir-akhir (periode) pas ganjar ceramah di Masjid Kampus pas bulan puasa waktu itu, pas aksi. Dan juga mereka bikin ilustrasi untuk tulisan atau produknya redaksi sama Litbang. Dan karena waktu itu skema redaktur pelaksana itu adalah enggak cuma dari redaksi, tapi juga dari Litbang dan juga PDA waktu itu.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian dalam melakukan alur liputan, hal pertama yang dilakukan oleh LPM Balairung, seperti yang sudah dijelaskan pada tahap perencanaan, liputan wadas ini melalui rapat redaksi terlebih dahulu. Dimana dalam rapat redaksi akan mendiskusikan mengenai isu yang akan diangkat dan menentukan siapa saja yang akan meliput dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terus untuk liputan sendiri nanti coba aku cek sama redpel sama Bangkit juga sebagai pemred, kita lihat bagaimana isu ini juga bisa diangkat seperti apa. Nanti setelah itu, karena isunya itu sering kali itu insidental ya, cepat. Jadi emang pada akhirnya kita sebelum masukin ke delegasi ke awak untuk, ya kami bisa nggak nulis ini, kamu bisa nggak berangkat untuk ini, biasanya kami siapin dulu sih framenya apa, usulannya seperti apa gitu loh meskipun pada akhirnya bisa jadi ya, di lapangan itu bisa berubah karena dinamika di lapangan kan emang bisa fluktuatif ya berbeda-beda juga dinamisnya seperti apa. Jadi kami siapin dulu bagaimana melalui pembacaan kami dan apa yang urgent untuk diangkat dan apa yang belum diangkat oleh balairung. Jadi kami diskusikan melalui jajaran produk, Pemred, Redpel, kreatif produk, dan yang penting redaksi ya.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Setelah melakukan diskusi mengenai isu dan isunya telah disepakati untuk diangkat, selanjutnya adalah menentukan siapa saja yang akan terjun ke lapangan, siapa saja yang menulis, dan siapa yang mengedit naskah. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nah setelah sudah selesai nanti kita lihat bagaimana wacananya, terus bagaimana isunya bisa diangkat nanti kita delegasi ke awak gitu, Kita cari penulis, kita coba cari juga editor penyuntingnya seperti apa. Karena di balairung sendiri pun penyunting itu sangat-sangat diwajibkan. Sangat-sangat diharuskan untuk turun ke lapangan juga. Jadi mereka juga mengerti gambaran situasi konteks di lapangan seperti apa. Jadi nggak cuma tidak terima, ‘oke, udah ada tulisannya’, terus mereka ngedit secara bahasa, secara substansi, enggak. Jadi kami juga cari penyuntingnya seperti apa, penulisnya seperti apa, tapi kalau misalnya memang sangat-sangat mendadak, jadi mungkin dari penulis pun cukup berangkat. Penyunting biasanya kalau udah mepet sekali.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Dalam melakukan pembagian tim liputan, LPM Balairung tidak menentukan spesifik siapa saja awak yang terjun ke lapangan. Dalam artian awak reporter yang meliput bersifat kondisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nah kalau dalam konteks Wadas ini itu aku memang gak bisa nampik ya, emang karena sering banget insidental terus juga harus banget berangkat, bahkan sering banget kayak hari h tuh, dapet kabar, berangkat. Jadi kami untuk mekanisme sendiri pun

emang pada dasarnya kalau aku sendiri waktu itu ya, aku melihat banyak sekali awak yang memang sudah bisa dibilang tuh udah dedikasi dirinya untuk bisa berangkat atau mungkin sudah stand by, jadi aku selalu minta tolong ke dia untuk kira-kira bisa gak berangkat.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

“Pembagiannya tuh karena kita kalau membagi secara serius, sesuai kemampuan atau sesuai ini tuh susah karena gak semua awak bisa ya. Pilihan awaknya sangat terbatas. Kalau untuk ke lokasinya, liputannya, itu juga jauh. Itu nggak semua awak bisa. Jadi kita lebih ke yang mau-mau aja. Dan itu sering jadi dilema kita sih. Jadi dalam pembagian itu, dilema itu membuat kita bingung antara milih awak yang belum punya pengalaman sama sekali supaya dapat pengalaman atau milih awak yang jam terbangnya tinggi supaya liputannya aman gitu, itu kadang kita bingung gitu. Kalau isu-isu yang jauh itu biasanya kita bagi jadi dua, ada beberapa awak yang berpengalaman awak ada juga yang belum pernah sama sekali liputan. Itu kita gabungin lalu ya yang berpengalaman itu kita kasih arah dulu supaya ngarahin yang belum berpengalaman jadi supaya dua esensi tetap dapat. Kita gak pernah bagi skillset gitu yang penting antara yang berpengalaman dan yang enggak itu ada. Jadi gak full semuanya belum punya pengalaman, gak juga full punya pengalaman semua itu enggak dibagi juga merata gitu biasanya Secara umum kayak gitu terus sih biasanya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Adapun lokasi liputan isu Wadas ini, selain meliput langsung di Desa Wadasnya, terdapat beberapa tempat liputan lainnya, yakni di Semarang, tugu Jogja, BBWSSO, dan kantor LKiS. hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Lokasi liputan kami itu ada satu di Tugu Jogja, waktu itu ada acara Women's March atau mungkin acara Wadon wadas, Aku lupa di acara apa, terus juga ada di Masjid Kampus. Di Masjid Kampus waktu itu ada Ganjar datang, kami meliput membawa framing bagaimana ganjar dan wadas ini. Terus juga kami tugu pal putih waktu itu, suatu aliansi solidaritas untuk Wadas. Women march juga, itu pas lagi ada aksi wadon wadas di Yogyakarta, waktu itu ada di BBW, terus juga ada di BBWSO, Serayu Opak, karena memang berhubungan juga, apa ya, perizinannya kesana juga, bagaimana konflik di wadas itu juga berhubungan kesana juga. Terus waktu itu sempat di kantor Polda DIY, yang sampai waktu itu ada Long March juga, Perihal Wadas, terus juga sampai ke LKIS untuk ada acara diskusi Perihal Wadas pejuang demokrasi dan film

Wadas Waras. Terus ke PTUN Semarang.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Ketika akan masuk ke lokasi liputan, LPM Balairung hanya terkendala ketika polisi tiba-tiba masuk ke Wadas dan akses informasi dan lainnya ditutup sehingga awak Balairung tidak jadi masuk ke lokasi dan menunggu hingga kondisinya lebih kondusif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau kendala sih mungkin pernah satu waktu itu pas, lupa ada detil tanggalnya, pada waktu itu intinya polisi tiba-tiba masuk ke Wadas, kalau nggak salah Februari 2022, atau Maret. Polisi tiba-tiba masuk, lalu melakukan represi, dan akses masuk itu semuanya di gundung. Termasuk akses listrik, informasi, dsb. Waktu itu kita mencoba untuk ngontak orang di sana. Jadi itu pagi atau siang kabarnya datang, sudah bentuk tim, sudah mau berangkat. Terus tiba-tiba dapat kabar seperti itu. informasinya juga diputus, jadi orang-orang yang di luar itu nggak bisa ngontak warga yang di dalam. Dan itu sampai beberapa hari, aku lupa, dua atau tiga hari, dan kita terpaksa men-delay liputannya pada waktu itu, sampai beberapa hari. Waktu itu kami juga sebenarnya sempat kepikiran untuk tetap ke sana, cuma karena kami sendiri punya keterbatasan waktu itu. Kami sendiri juga punya kesibukan sendiri di kampus, ada tugas, dsb. Bagaimanapun, itu kan kendala umum jurnalis mahasiswa, punya keterbatasan masing-masing. Dan setelah dipikir-pikir lagi, ya yaudahlah, nunggu ketika situasinya lebih kondusif untuk kita masukkan baru masuk. Dan itu beberapa hari kemudian baru sempat masuk. Dan sisanya aman. Pas unjuk rasa dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian dalam tim liputan wadas, LPM Balairung sendiri membagi beberapa awaknya ke dalam satu tim liputan. Pembagian tim liputan dalam Balairung tergantung bagaimana kondisi di lapangan dan kesediaan awak untuk meliput. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk pembagian liputan sendiri pun, ini memang tidak bisa konsisten kayak oh tiga gitu loh, karena jumlah maksimal dari penulis atau mungkin yang turun ke lapangan biasanya itu ada tiga, tergantung bagaimana kondisi di lapangan, dan bagaimana tulisan akan naik, tapi yang pasti adalah jumlah penulis atau jumlah reporter yang turun ke lapangan sendiri, itu menyesuaikan dari kondisi dan kesediaan awak. Ya satu penulis itu biasanya dibarengi oleh satu

penyunting atau mungkin satu anggota atas yang sekiranya itu untuk menjadi reporter untuk menemani. Kayak misalnya pengalaman ku sewaktu aku di PTUN Semarang mengenai sebuah ada gugatan ke PTUN, itu aku ditemani oleh Angkatan atas, dan aku ditemani oleh satu anggota ku juga untuk meliput. Di situ ada tiga orang berangkat ke Semarang, terus yang ke Wadas beberapa kali, aku yang menemani beberapa awak angkatan bawah dan angkatan ku sendiri, karena aku yang sudah tahu bisa dibilangin dananya di sana seperti apa. Tapi aku misalnya bertanya soal berapa jumlah eksaknya, untuk semacam ini aku nggak bisa bilang eksaknya berapa, karena lagi-lagi soal kebutuhan liputan itu sendiri berbeda-beda. Tapi yang masih kami pernah berangkat 5, ada dari PDA juga, ada dari penyunting, dari reporter itu ada 3. Tergantung beberapa tulisan yang akan naik. bisa sampai 5, bisa sampai 6, tapi juga bisa 1-2 orang, itu juga pernah juga. Aku dulu pernah berangkat, tapi kami selalu berangkat 2 orang minimal, karena 1 orang cukup riskan, karena turun di Purworejo.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Setelah selesai melakukan liputan. Selanjutnya adalah tahap diskusi tulisan dan menulis. Dimana penulis dan penyunting akan berdiskusi mengenai konsep naskah yang akan ditulis. Setelah selesai berdiskusi masuk ke tahap penulisan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nah setelah selesai nanti penulisnya dan penyunting itu biasanya bakal ada diskusi sih, diskusi formal ya kira-kira apa sih yang mereka dapatin di lapangan gitu, terus bagaimana update terbaru dari isu yang diangkat, apa kebaruannya, seperti apa gitu nanti juga itu bisa didiskusikan oleh mereka sendiri atau mungkin berkonsultasi kepada kreatif produk, pemred, atau redpel. Setelah itu mereka proses menulis sesuai dengan outline, framing yang direncanakan.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Lalu selanjutnya adalah proses penyuntingan dan uji baca. Dimana Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat adalah editor sebagai penyunting serta pemred dan kreatif produk sebagai *gatekeeper*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terus setelah selesai nanti sudah masuk ke tahap penyuntingan nanti sampai masuk ke tahap proofread. Proofread ini ada di tanggung jawabnya, itu uji baca itu ada di aku, waktu itu

sebagai kreatif produk balpress redaksi terus ada dari pemred juga jadi mereka itu sebagai gatekeeper sebelum naik ke laman kita cek secara substansi seperti apa, secara kebahasaan seperti apa, pun kalau misalnya memang sudah cukup sulit dalam artian ‘oh ini masih ada banyak yang kurang ini masih perlu diverifikasi’. Mekanisme untuk pengembalian naskah sendiri pun ada dan nanti untuk diperbaiki dulu oleh penulis atau penyunting.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Untuk pengalaman verifikasi pada tahap uji baca atau *proofread* yang pernah dilakukan adalah melakukan wawancara ulang ke Wadon Wadas dan mengkonfirmasi atau memverifikasi informasi yang di dapat ke LBH. hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk verifikasinya itu sendiri pun bagaimana aku dulu pernah sampai mengontak Wadon Wadas, terkait aku lupa di tulisan mana karena cukup banyak, tapi yang pasti aku sampai sempat mengontak dari perwakilan Wadon Wadas, isunya mengangkat soal perempuan di Wadas. Itu kami ngelakuin wawancara ulang, bahkan wawancara lebih mendalam lagi perihal isu yang kami angkat. Jadi memang pada konteks bagaimana mekanisme perihal verifikasinya sendiri pun, itu aku bisa bilang berbeda-beda di tiap tulisan. Ada yang kami juga mengkonfirmasi langsung, ke narasumber primer dari warga wadas sendiri pun, aku juga sendiri pun pernah mengawancara sebagai verifikasi ke LBH di Jakarta. Aku wawancara mungkin terkait verifikasi mungkin undang-undang apa emang sekiranya itu mencekal warga Wadas, terus juga bagaimana update terkini perihal kode hukum yang sedang dijalani dan semacamnya.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Kemudian selesai tahap penyuntingan ada pula tahap kurasi foto yang dilakukan oleh divisi produksi dan artistik (PDA) untuk menentukan foto yang tepat untuk diunggah. Apabila naskah dan foto dirasa sudah sesuai, maka produk di upload ke laman balairungpress oleh kreatif produk. Terakhir, kreatif produk akan meminta divisi perusahaan untuk membuat *copywriting* dan rencana penyebaran produk. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Terus setelah itu nanti kan gak cuman redaksi ya ada juga dari divisi PDA juga yang bersamanya untuk liputan ke lapangan, fotografi semacam itu. Nanti juga ada mekanismenya dari kreatif produk balpress. Yang dari PDA itu mereka juga bakal

mengukurasi, bantu kurasi, ngebantu uji baca juga bahkan foto yang akan diangkat seperti apa, apakah sudah mewakili, apakah sudah menggunakan foto yang terbaik di lapangan yang benar-benar bisa merepresentasikan apa yang terjadi di sana setelah itu nanti dari setelah selesai, foto sudah cocok, tulisan sudah aman nanti kreatif produk bakal menaikkan, mengunggah tulisan di laman. Setelah itu nanti dari Kreatif Produk bakal melempar juga ke kreatif lainnya. Terutama dalam konteks ini perusahaan untuk membuat copywriting, terus membuat rencana kira-kira berita ini disebar ke siapa, ke mana, untuk dibantu disebarluaskan.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

3. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Reportase Pemberitaan Kasus Desa Wadas

LPM Balairung dalam meliput Wadas menggunakan tiga reportase, yakni observasi, wawancara, dan riset kepustakaan. Dalam melakukan observasi, LPM Balairung melakukan observasi secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pertama, kita riset, kita observasi dulu sebelum berangkat kita, briefing dulu, kita lihat apa aja yang memang sudah terwacanakan dan berputar di sana, isunya seperti apa, kita cek dulu setelah briefing kita berangkat ke sana, kita lihat, kita bertemu dengan warga dulu karena aku rasa korespondensi dengan warga sebagai narasumber utama primer kami dan sebagai golongan terdampak pada akhirnya emang berusaha kita angkat gitu. Seperti apa, kita butuh bertemu warga, terus kita juga membuat observasi. Melihat bagaimana situasi di lapangan. Terus juga, seringkali kami juga membuat semacam timestamp gitu kayak misalnya di jam segini ada aksi apa, terus jam berikutnya ada aksi apa, aksi apa gitu, dan lebih pada ini sih pencatatan situasi, nggak cuma timestamp tapi juga kira-kira detailnya seperti apa.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Selama observasi secara langsung, LPM Balairung memiliki observasi khusus yang dilakukan, yakni dengan melakukan pendekatan kepada warga khususnya dan juga kepada lembaga-lembaga agar tercipta hubungan dekat secara personal dan memudahkan dalam mendapatkan informasi mengenai isu yang

ingin didapatkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Observasi juga sih lebih ke kita mencoba untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang-orang yang terlibat dalam isu tersebut baik dengan ahli yang fokus mengawal isu ini atau dengan lembaga-lembaga kayak LBH dan sebagainya, itu kita coba jalin hubungan yang dekat lah secara personal gitu, supaya kita nyari data yang kedepannya lebih mudah apabila ada isu-isu tertentu dan sebagainya karena sejak awal kita tahu isu ini bakal panjang keberlanjutan jadi harus menjalin hubungan dekat dengan warga juga kita ke sana, ngobrol dan sebagainya karena isunya itu sangat kompleks sekali sangat banyak interseksi dengan isu-isu lain. Jadi memang perlu wawancara yang mendalam dan observasi yang lebih mendalam lagi dengan warga.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Karena ketika sudah berada di dalam proses itu observasinya itu benar-bener apa yang kita coba lewat wawancara itu itu tuh nggak kita dapatkan lewat wawancara doang. Mungkin dengan bagaimana kita berbaur dengan warga, bercanda dengan warga gitu aku dalam konteks pemuda ya. Terus juga bagaimana mereka bercerita bagaimana sih keseharian warga wadas ini, yang konflik tambang dan apakah mereka cuma sekedar dari berurusan dengan aparat atau semacamnya apakah ada suatu kehidupan lain, misalnya anak mudanya kan sering banget juga jaga-jaga pos, terus saling bahu-membahu. Jadi ketika observasi ini, ada cerita yang bisa diangkat. Meskipun pada dasarnya memang basi-basi ya, tapi ada sisi human interest yang bisa kita angkat beberapa kali juga disematkan di tulisan.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Dalam melakukan observasi LPM Balairung membutuhkan waktu 2-3 hari untuk meliput isu Wadas, khususnya pada tulisan terkait liputan di PTUN Semarang. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk yang di PTUN Semarang ini sendiri, aku dulu itu pas di tahun 2021, aku observasinya itu kurang lebih sekitar 2-3 hari dan aku juga kira-kira observasi kira-kira sudah seberapa jauh update-nya seperti apa. Terus juga bagaimana dari akademisi, mungkin yang tokoh-tokoh yang pro atau mungkin kontra pada wadas di PTUN sendiri itu sudah menggunakan apa ya hak suara yang seperti apa dan bagaimana kondisi dari Gempa Dewa itu di PTUN sendiri pun aku juga observasi apakah, waktu itu ya sekitar aku dua tiga hari sih untuk mencari informasi seperti apa dan apa namanya, itu yang pertama. Nah terus untuk yang lain berita-berita yang lain, aku

sendiri pun lebih nggak terlalu lama sih observasinya, karena emang kilas ya, straight news ya. Dan ketika sudah ada update berita langsung berangkat, mungkin langsung delegasikan, berangkat kapan. Tapi yang pasti mekanismenya adalah kami semua untuk delegasikan dulu sekitar dua atau tiga hari.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Lalu, dalam melakukan observasi, LPM Balairung juga melakukannya setelah proses wawancara selesai. Dimana dengan melakukan diskusi untuk meninjau hasil liputan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Setelah wawancara, observasi lagi kayak selalu gitu sih observasi terus. Jadi emang setelah wawancara itu juga tetep kebersamai dengan observasi sih pada akhirnya, aksinya selesai, sudah cukup kita sudah mendapatkan apa yang kita rencanakan karena bisa dibilang observasi ini terus bakal terjadi karena perubahan framing dalam liputan bakal tetap ada. Jadi sudah selesai, sudah cukup setelah itu nanti setelah liputan rembuk lagi untuk didiskusikan seperti apa liputan, terus apa yang kira-kira lebih urgent diangkat apakah ada perubahan framing atau mungkin apakah isu ini tuh dipertimbangkan.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Dalam melakukan proses reportase, khususnya observasi dan wawancara tentunya memerlukan keterlibatan warga dalam prosesnya. LPM Balairung melakukan pendekatan agar dapat diterima oleh warga dan warga juga bisa lebih nyaman dengan kehadiran LPM Balairung selama meliput. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Salah satu metode yang aku gunakan ketika aku meliput ke wadas dan bisa diterima oleh masyarakat salah satunya sih mungkin karena aku lebih menggunakan pendekatan psikologis dan aku memposisikan diriku bukan sebagai jurnalis tapi sebagai orang yang emang bertamu dan emang pada dasarnya aku sempat menggunakan kartu pers juga, tapi berusaha untuk tetap membaur. Tidak membawa identitas. Tapi mereka pun tahu ketika aku mengepanakan diri dan mereka juga merima-merima. Terus dalam beberapa kali kesempatan, saya juga menggunakan lebih menggunakan pendapatan membaur, mencoba untuk menghilangkan identitas persnya sendiri, lebih untuk membaur, tidak merasa saya akademis. Jadi warga juga lebih welcome, karena

terlebih juga, waktu itu pun yang aku bilang tadi, ada beberapa sentimen dari warga Wadas karena memang ada tindakan tidak menyenangkan dari mahasiswa. Nah itu sih, tapi lebih ke bagaimana pendekatan ku melalui obrolan-obrolan dan memang gak cuman sekedar bicara mengenai apa ya, berusaha untuk meromantisasi apa yang mereka alami dalam artian apa penderitaan mereka saya coba angkat terus, tapi saya coba bagaimana angkat misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hasil tani, terus juga bagaimana lebih ke arah personal sih, dan itu membuat lebih ke pendekatan yang lebih kultural.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Kemudian untuk datang ke Desa Wadas untuk meliput, LPM Balairung kira-kira datang sebanyak 2-3 kali untuk liputan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk berapa kali liputannya, jujur aku lupa spesifiknya seperti apa. Karena udah terlalu sering di tahun ini ekali awal tahun yang ada peresmian tugu perlawanan itu sekali aku ke sana terus update mungkin tahun lalu itu aku sekitar 2 kali ya dan memang bisa dibbilang kan memang gak mulu datang harus ke Wadas ya karena memang isu-isunya kan dari Gempa Dewa kan juga membawa isu-isunya ke Jogjakarta, pas waktu demonstrasi ke BBWSSO, ke Jogja. Tapi intinya sih, mungkin bisa dibbilang konsistensi kita ke Wadas itu sendiri, dalam setahun bisa minimal 3-2 kali, di tahun 2021 itu sekitar, ya aku sendiri datang 3 kali, 3 atau 2 kali sih di situ.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Jenis reportase yang kedua yang digunakan oleh LPM Balairung dalam meliput Wadas adalah wawancara. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Seringkali kita juga memang sudah *stand by recording* karena ini untuk sebagai keperluan verifikasi apakah data yang dilapangkan sudah sesuai dengan data yang fakta dilapangkan karena interpretasi dari penulis itu mungkin bisa berbeda. Kita melakukan wawancara kita memetakan siapa tadi yang bilang tadi ya ada unsur-unsur dari siapa penyelenggaranya, terus siapa pesertanya, terus unsur-unsur lain yang sekunder atau tersier di lapangan ya memang pada dasarnya itu membantu atau mungkin hadir di dalam aksi tersebut kami coba wawancara sesuai kontekstual yang ada sesuai dengan perannya masing-masing terus setelah itu setelah wawancara, observasi lagi kayak selalu gitu sih observasi terus.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Selama melakukan wawancara kasus Wadas, narasumber yang digunakan oleh reporter Balairung adalah warga, lembaga masyarakat, dan seorang ahli. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau narasumber sih ya pasti warga, terus dari lembaga-lembaga masyarakat yang memang membersamai warga wadas, terus ahli, mungkin akademisi juga kayak gitu, atau mungkin misalnya dalam konteks diskusi ya, pasti akademisi, mungkin dari warga.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Untuk narasumber prioritasnya sendiri yang digunakan oleh Balairung adalah Warga. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Warga pasti. Pertimbangannya karena mereka yang merasakan, terdampak, Sumber primernya lah. Sumber primernya di situ. (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Selama melakukan proses wawancara berlangsung, pertanyaan kunci yang diajukan kepada narasumber berputar pada apa yang diperjuangkan oleh warga. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tergantung isunya juga sih. Palingnya intinya apa yang sebenarnya diperjuangkan. Itu yang sering dipelintir sama media biasanya. Itu karena anggapannya framing yang muncul warga Wadas itu anti pembangunan, karena dianggap menolak pembangunan bendungan bener. Sebenarnya bukan bendungannya yang ditolak, tapi pengambilan batu andesitnya dari tanah mereka itu sebenarnya yang ditolak jadi mereka sebenarnya memperjuangkan itu, penolakan itu. Nah itu jadi pertanyaan kunci biasanya kalau kita nanya ke orang yang posisinya berseberangan dengan warga, jawabannya beda lagi biasanya. Itu nanti dibenturin tuh biasanya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Jika merujuk pada 5w1H dalam penulisan jurnalistik. Pertanyaan kunci yang digunakan oleh LPM Balairung menggunakan *why* dan *how* agar tulisan berita dapat lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“*Why, how*, semua berita karena mendalam dan 5W1H, pasti Hard News selalu pakai semua. Tapi supaya berita kita lebih mendalam. Karena memang tugas media alternatif kan itu kan mencari pemberitaan alternatif gitu yang maksudnya alternatif itu lebih mendalam dan lebih menjelaskan. . Paling dua itu sih yang paling sering kita pake dan paling sering kita dalamin karena dari situlah kemudian penjelasan alternatif itu muncul dari *why and how*.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian ketika Balairung menemukan narasumber yang bungkam, seperti warga yang pro terhadap pertambangan dan mereka tidak berkenan untuk diwawancarai, LPM Balairung tidak memaksa mereka untuk diwawancarai. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau gamau diwawancara, kita nggak memaksa juga ya pastinya. Mereka juga punya hak untuk menolak. Tapi sejauh ini kami nggak pernah nemu yang seperti itu. Jadi yang nolak itu nggak pernah nemu. Selalu terbuka. Paling yang menolak wawancara itu yang pro pertambangan biasanya, tapi memang yang pro-pertambangan itu kalau di-approach pasti nolak, termasuk di wawancara dan waktu itu, kalau nggak salah itu sempat ada wacana atau rencana untuk menulis yang berimbang. Jadi kita menulis yang pro sama yang kontra. Tapi setelah yang pro mereka nolak, ya udah, keberpihakannya sepenuhnya ke yang kontra saja, yang dibutuhkan saja. Mereka nggak akan diwawancarai sama sekali. Karena meskipun mereka menolak untuk berbicara, data-nya pun nggak terlalu penting untuk kami juga, karena framing-nya kan tetap kami berpihaknya yang kontra. Itu dalam kasus ini. Jadi, kami melihat mengeksklusi beberapa narasumber itu sebagai opsi, selama lagi-lagi dia tidak berpengaruh ke keberpihakan kami. Kecuali warga nggak mau diwawancara, warga yang menolak diwawancara, nah itu kita harus putar otak lagi, misal wawancara warga lain, wawancara teman-teman dari gerakan yang secara langsung terlibat di sana, yang itu baru berubah mentok, nggak ada warga yang mau diwawancara, nah itu kita nggak mau publish ya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Reportase terakhir yang digunakan oleh LPM Balairung adalah riset kepustakaan. Namun, riset kepustakaan ini tidak digunakan untuk sumber rujukan liputan, tetapi hanya sebagai riset

awal saja. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau jurnal ada sih aku lihat. Aku sempat baca ini juga, jurnal. Aku sebelum berangkat tuh baca. Bukan buat nulisnya. Itu buat riset. Jadi untuk pendalaman isunya seperti apa. Buat nulis paling ini sih berita-berita yang sudah naik, misalnya pers rilis dari warga atau mungkin dari LBH dari Walhi. Kita lihat bagaimana, kita cocokkan gitu dengan data, ternyata seperti ini di lapangan, seperti ini di pers rilis. Kalau buku jujur sih gak ada.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

b. Penentuan *Framing* Berita

Penggunaan *framing* berita LPM Balairung dalam memberitakan kasus Wadas bersifat kontekstual. Namun, karena kebanyakan aspek pemberitaan Wadas yang diangkat oleh Balairung mengenai aksi atau perlawanan, maka kebanyakan *framing* yang diangkat mengenai aksi-aksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Paling yang sering banget tuh perlawanannya karena gak diliput oleh media arus utama karena mungkin bagi mereka nilai beritanya gak ada kalo demo-demo gitu ya. Media arus utama tuh kan lebih ngeliput kalo misalnya ada represi dan sebagainya. Kalau di Balairung tuh, kalau kita tuh lebih sering banyak di Jogja. Walaupun aksinya meninjau dari sisi akademisnya dan sebagainya. Dari mengkritik medianya dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Ku rasa kontekstual mungkin secara spesifik ya bukan spesifik ya di jaman itu juga berusaha untuk mengangkat aktor-aktor yang berada di belakang represi isu wadas misalnya kayak Ganjar. Ganjar ini kan sewaktu di UGM sempat kan kita ngeliput, jadi ada teman-teman dari gerakan aliansi mahasiswa UGM itu sempet ngeritik Ganjar dengan nyebarin kayak spanduk gitu, itu kami beritakan. Terus juga bagaimana juga angkat Ganjar tuh baru pertama kali datang ke Wadas, terus juga bagaimana kami dalam liputannya juga berusaha untuk mengangkat, bertanya kepada warga atau mungkin bertanya kepada LSM bagaimana Ganjar ini tuh punya intervensi dengan tidak peduli. Terus juga bagaimana dia juga menandatangani IPL itu sendiri pun ya kita juga tanyakan bagaimana pendapatnya ke warga. Soal bagaimana konteks aksinya seperti apa, tapi misalnya untuk ke wadas, warganya, terus aktor-

aktor apa aja misalnya seperti Ganjar, terus juga bagaimana apa yang tidak didapat dalam media arus utama, misalnya mungkin dari seni, mungkin dari bagaimana warga ini terus berusaha untuk mereproduksi aksi-aksinya gitu. Kami juga mengangkat cara-cara apa sih yang digunakan oleh wadas untuk melakukan perlawanan.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).



Gambar 1.2 Doc. Andek Pembentangan spanduk saat Ganjar datang ke Masjid kampus UGM

Selain aksi mengenai Ganjar. Adapula pemberitaan terakhir yang dimuat dalam balairungpress, yakni pemberitaan mengenai peresmian tugu Wadas. Dimana *framing* yang diangkat dalam pemberitaan ini adalah mengenai tugu sebagai simbol perlawanan warga. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Framing-nya (Berita peresmian tugu), bagaimana kami juga berusaha untuk memberitakan kepada pembaca kalo wadas tuh perlawanannya belum berhenti, masih terus tereproduksi, berjalan. Bagaimana warga tetap konsisten untuk melawan, ada suatu bentuk simbol disana. Terus juga bagaimana yang terakhir ini aku kerjasama dengan PDA untuk membentuk analekta, bagaimana aku berusaha untuk mengangkat ini loh sewaktu acara kemarin, peresmian tugu ini ada hasil bumi yang disajikan oleh warga sebagai bentuk memorabilia karena ketika mereka memajangkan hasil bumi mereka tapi kami juga berusaha memberitahu kalau ini adalah memorabilia daripada represifitas yang kami alami.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).



Gambar 1.3 Doc. Ilham Balairung Liputan pada peresmian tugu Wadas

Kemudian pemberitaan mengenai aksi lain, yakni aksi solidaritas Indonesia juga diberitakan oleh LPM Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terus mungkin yang framing, misalnya aksi-aksi Terus mungkin yang framing, misalnya aksi-aksi. Misalnya kan dulu pas bulan Maret tahun lalu kan ada aksi yang ini, Solidaritas Indonesia. Bagaimana masyarakat-masyarakat juga yang bersolidaritas dengan warga Wadas, itu melakukan solidaritas, kami coba angkat bagaimana aksi seperti apa. Tapi nggak cuma kami angkat secara oke ini aksi doang, tapi disana juga ada unsur lagi, misalnya disini ada wadon wadas, kami juga lihat seperti apa, apa wacana mereka yang angkat.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

c. Penempatan Rubrik Produk Liputan Wadas dan Jenis Produk Selain Tulisan

Selama meliput mengenai kasus Wadas, LPM Balairung menerbitkan produk liputannya ke dalam laman balairungpress yang masuk ke dalam berbagai macam rubrik, yakni rubrik kilas, apresiasi, kajian, dan analekta. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Rubrik kilas, apresiasi, kajian, analekta.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Rubrik hard news yang memang punya nilai berita yang harus segera dikabarkan, jadi punya batas waktu 3 hari, 1-3 hari lah disitu. Nah terus juga untuk misalnya analekta itu adalah foto story yang juga ada kumpulan foto-foto tapi juga ada story, ada human

interest, ada cerita yang dibangun, jadi nggak cuma sekedar foto-foto aja. Terus mungkin tulisan apresiasi, itu adalah tulisan feature, yang lebih penulisannya tuh bergaya feature, metodenya feature juga, bergaya feature, tetap mengedepankan kedalaman, tapi lagi pada human interest. Terus kalau misalnya tulisan laporan utama sendiri itu ada tulisan in-depth yang bisa bergaya feature atau mungkin bergaya investigasi, bagaimana kita menulis tulisan in-depth itu yang unsur-unsur yang paling menarik yang why and how dalam tulisan *in-depth*. Bagaimana kita memiliki unsur-unsur tersebut dalam tulisan jurnalistik bergaya *in-depth*.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Adapun produk liputan Wadas yang dihasilkan oleh LPM Balairung berupa tulisan, foto, dan foto *story*. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Hard News, ya itu banyak banget. Feature, yang meliput, pameran, itu pameran kopi. Yang ketiga itu kajian, kajian analisis wacana. Itu di Balpress semua sih. Yang lainnya itu foto story. Jadi kurang lebih ada 4. Kajian, Hard news, Apresiasi, Kajian, analekta, foto Story. Jadi Analekta itu adalah semacam foto story mungkin buat mereka. Jadi mereka menerbitkan beberapa series pemberitaan tentang misal demonstrasi di Jogja itu mereka bikin foto story semua pas di Wadas juga, pas ada aksi atau ada upacara-upacara tertentu itu kita dokumentasikan, kita bikin foto story oleh teman-teman PDA.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Untuk foto story dan tulisan itu di-upload di balpress juga, terus juga di instagram juga, kayak gitu Jadi emang semuanya di-upload yang pasti di laman, yang lain juga di media sosial juga sih. Bukan cuma di Instagram, tapi juga di Twitter juga.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).



Gambar 1.4 Doc. Enggar Balairung. Liputan Aksi di Tugu Pal Putih

Untuk pengelolaan media sosial dalam mengunggah hasil liputan Wadas dilakukan oleh divisi perusahaan. Dimana mereka biasanya akan membaca *insight* dari instagram untuk proses *upload*. Selain itu juga apabila sedang meliput di lapangan dilakukan *live report* di Instagram Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang bertugas mengelola sosmed termasuk upload-upload itu adalah divisi perusahaan waktu itu. Jadi divisi perusahaan itu memang punya satu subdivisi khusus yang handle sosmed dan biasanya mereka melakukan pembacaan semacam insight untuk akun Instagram Balairung dan akun sosmed yang lain untuk tahu kapan menaikkan isu ini secara tepat, karena khusus untuk isu Wadas, kami waktu itu memang like-nya selalu banyak, engagement-nya selalu tinggi. Jadi kita harus main di engagement juga, bukan semata-mata untuk meningkatkan pamornya Balairung, tapi memang kami sadar bahwa di kalangan pers mahasiswa, media kami cukup besar. Dan kami ingin memanfaatkan itu semaksimal-maksimalnya, sebesar-besarnya, sesuai dengan keberpihakan kami. Memihak kelompok tertindas dalam hal ini, warga wadas, dan yang bisa dilakukan di wadah sosial adalah mengunggahnya di waktu-waktu yang tepat, nggak bisa dipastiin sih waktu yang tepat apa tergantung hasil pembacaan, pembacaan semacam engagement atau insight dari masing-masing sosmed. Paling-paling banyak kita mengandalkan Instagram, kalau Twitter dan sebagainya, aku kira nggak terlalu ramai. Mostly Instagram. Nanti kalau misal kita liputan lapangan langsung itu juga akan ada live report. Jadi nanti ada anak perusahaan yang ikut liputan akan langsung live report. Atau nanti anak redaksi yang ngerekam terus kemudian dikirim ke anak perusahaan untuk langsung dibikin live report. Karena sekali lagi, ya kita ingin memanfaatkan media kita yang besar untuk sesuai dengan keberpihakan kita, membela kaum-kaum tertindas dan sebagainya. Itu mungkin untuk pengelolaan sosmednya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

d. Mekanisme Penyuntingan Berita Wadas pada LPM Balairung

Penyuntingan tulisan mengenai pemberitaan Wadas sama seperti editing naskah isu lainnya, dimana dalam LPM Balairung editing naskah dilakukan oleh angkatan 2 dan angkatan 3. Dimana *editing* dari masing-masing angkatan tersebut sesuai dengan produk

dari divisi mana. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Editing naskah ini kurang lebih sama seperti editing naskah-naskah isu lainnya. Tergantung produknya. Kalau produk redaksi, yang menyunting itu awal redaksi juga, tapi yang angkatan 2 dan 3 biasanya. Angkatan 2 itu yang tahun ke-2, Angkatan 3 itu yang tahun ke-3. Jadi kalau di balairung ada memang ada sistem angkatan. Angkatan pertama itu yang baru masuk, itu biasanya tugasnya nulis. Utamanya tuh nulis, jadi nulis, terus gitu. Yang garap majalah itu angkatan 1, yang nulis di balpress itu juga angkatan 1. Terus kalau angkatan 2, itu tahun ke-2 tugasnya itu ngedit, ngeditin yang angkatan 1 tadi sama garap jurnal terus kalau angkatan 3, tahun 3, itu yang udah jadi Dewan Pimpinan atau jadi pengurus-pengurus lain, seperti jadi Redaktur pelaksana, dan sebagainya. Terus, tapi juga kadang angkatan 3 ini bantu ngedit juga. Tapi itu menyesuaikan divisi juga. Jadi kalau misalnya produknya redaksi, yang ngedit ya angkatan 2 atau 3 dari divisi redaksi gitu. Kalau misalnya produknya litbang, kayak kajian itu kan nanti yang ngedit angkatan 2 atau 3 dari divisi Litbang api kadang ada kondisi-kondisi mepet juga ya kayak gak ada sama sekali yang bisa ngedit. Nah itu kadang-kadang ambil dari divisi lain untuk bantuin. Cuma itu sangat-sangat, kalau Urgent aja sih. Atau diedit sendiri oleh kepala divisinya.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian untuk mekanisme atau tahap *editing* yang dilakukan oleh LPM Balairung mulai dari memeriksa substansi, teknis, tanda baca. Ketika proses editing selesai akan masuk ke tahap proofreading oleh kepala divisi dan kreatif produk sebelum diunggah ke balairungpress. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan sebagai berikut:

“Mekanisme editingnya itu bertahap sih, yang pertama edit substansi dulu, Jadi diperiksa apakah substansinya sudah sesuai dengan nilai berita kita dan keberpihakan kita. Kalau tidak, lanjut ke editing teknis. kebahasaan, keterbacaan tanda baca, dsb. Setelah itu selesai, nanti masuk ke proofreading. Proofreading itu kepala divisi sama kreatif produk. Jadi yang *approve* itu dua orang cuma itu biasanya teknis aja sih kalo ada kesalahan substansial itu bisa dibalikin dibalikin ke penulis sama editor buat merebaiki setelah itu ya nanti paling proofreading cuma teknis-teknis aja paling ada typo ga, tanda baca sesuai atau nggak gitu-gitu doang sih paling proofreading setelah proofreading baru unggah, yang mengunggah

biasanya kreatif produknya.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Lalu terdapat beberapa poin yang diperhatikan oleh LPM Balairung selama proses editing, mulai dari substansi, nilai berita, keberpihakan, hingga framing berita. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Substansi sih kalau substansi itu nilai berita dan keberpihakannya, terus framingnya, jadi framing, substansi, nilai berita, dan keberpihakan. Sebenarnya perkaitan sih, framing itu berkaitan dengan keberpihakan kalau misalnya keberpihakannya malah gak sesuai dengan keberpihakan balairung, nanti kita balikin pasti, balikin dan kasih opsi ini mau kamu perbaiki atau mau gak usah diunggah sekalian. Jadi 4 hal itu untuk substansi untuk teknis tuh lumayan banyak sih paling typo, keterbacaan, keterbacaan tuh nanti ada jumlah kata dalam kalimat, diksi pilihan kata. Diksi itu bukan cuma masalah apakah diksi itu dimengerti oleh banyak orang atau enggak, tapi juga kadang terkait dengan politik kebahasaan. Kita juga banyak aspek-aspek lain sih, hindari penggunaan kata pasif misalnya karena kata pasif selalu menghilangkan subjek, selalu gunakan kalimat aktif. Setelah itu selesai, nanti baru diunggah. Sesuai dengan bentuk produknya. ” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

4. Tahap Pengawasan

a. Pengawasan dalam melakukan liputan pemberitaan Kasus Desa Wadas

Selama melakukan liputan Wadas, pengawasan yang dilakukan oleh LPM Balairung dari awal hingga akhir liputan dilakukan oleh divisi kreatif produk. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pengawasan oleh kreatif produk misalnya dari sejak awal sampe akhir itu yang mengawasi kreatif produknya. Dari mulai pemilihan awak, yang ngerjain siapa, pemilihan editor, yang edit siapa, itu yang milih kreatif terus memastikan bahwa hawa yang nulis sama yang edit itu menjalankan tugasnya itu juga kreatif. Proofreading sama unggah itu kreatif.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Pengawasan di dalam konteks ini, kita menanyakan seperti apa progres, apa yang bisa dibantu. Jadi lebih ke arah managing ke mereka seperti apa update-nya. Jangan sampai wacana yang sudah disepakati untuk diangkat malah berubah gitu, malah nggak jadi, malah awaknya malah terkendala. Kalau misalnya sudah terkendala awaknya mungkin ya karena dia sibuk atau semacam kan kita punya mekanisme untuk bisa mengganti dengan cepat untuk mungkin orang yang sudah memahami isunya seperti apa, sampai balik lagi tulisannya sudah naik ke medsos, ke media sosial.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Untuk pengawasan tulisan sebelum diunggah ke Balairungpress adalah dengan melakukan pengecekan secara substansi dan monitoring oleh pemred, kreatif produk, dan editor hingga tulisan benar-benar sesuai dengan keberpihakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Itu kalau tulisan-tulisan yang isunya itu krusial, besar gitu, fokus pengawasan utamanya itu di substansi, jadi kita selalu fokus ke substansi, kita fokus ke jangan sampai pokoknya substansinya justru bertentangan dengan keberpihakan kita, itu yang utama sih, Biasanya kita lakukan utamanya di editing yang tahap kedua, yang setelah diedit oleh editor dan penulis, yang diedit oleh Pemred dan kreatif redaksi biasanya. Itu bisa kita fokuskan utama pada keberpihakan, substansi, isi, semuanya, apakah benar-benar sesuai

dengan keberpihakan, dan sekali lagi itu bertingkat monitoringnya. Jadi kita harus selalu menguliti tiap-tiap lapis itu. Salah satunya adalah dengan monitor yang bertingkat di berbagai level, setiap sisi harus diawasi, karena kadang nggak menutup kemungkinan juga pemred salah, kreatif produk salah, editor salah. Jadi semuanya kita awasi. Bahkan untuk kasus Wadas tuh, Tulisan-tulisan hard news itu pun kita perlakukan seperti itu juga secara detail. Jadi tulisan-tulisan hard news yang kadang di judul-judulnya itu kita sengaja tambahkan diksi-diksi yang sifatnya itu straight forward gitu ya. Jadi langsung nembak kelompok tertentu, langsung nembak polisi, langsung nembak ganjar itu sebagai gubernur Jawa Tengah dan sebagainya. Itu kadang pilihan-pilihan penulisnya sih, karena mereka pengen keberpihakannya langsung kelihatan di judul. Tapi harus diawasi apakah judul-judul yang straightforward itu memang sesuai dengan isinya, sesuai dengan data yang didapat, atau memelintir fakta yang dilapangkan. Kalau melintir, nanti akan bunder ke kita sendiri, nggak cuma ke Balirung, tapi juga ke gerakan perlawanan terhadap Wadas itu sendiri, karena kami juga terkenal sebagai bagian dari mereka yang membela.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Untuk tulisan yang sudah diunggah kemudian terdapat kesalahan didalamnya juga pernah didapat oleh Balairung terkait dengan diksi kalimat warga wadas menolak bendungan yang kemudian diralat oleh awak Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ralat, kayaknya sempat ada sekali, pas awal-awal banget, kita waktu itu sempat pernah menulis warga Wadas itu menolak bendungan. Sempat ada tulisan kayak gitu. Tapi revisinya dari awak kita sendiri juga. Bukan dari warganya atau dari aktivisnya, bukan dari awak kita sendiri. Yang kebetulan pernah turun ke lapangan juga, tapi nggak menulis artikel itu. Jadi dia mengingatkan kalau warga Wadas itu tidak menolak bendungan, tapi menolak penambangannya, penambangan batuan andesitnya itu yang ada di desa mereka. Jadi kalau kita salah menulis satu diksi itu seolah-olah citranya warga Wadas itu anti pembangunan. Ya kemana kalau ditarik lagi itu seolah-olah itu anti negara, anarkis. Padahal mereka hanya menolak pertambangan batuan andesit yang memang merugikan lingkungan hidup mereka, tempat hidup mereka, dan sebagainya. Tapi yang koreksi awak kita sendiri, yang juga pernah turun lapangan, tapi waktu itu nggak menulis artikel yang dia koreksi. Jadi dia mengoreksi sendiri. Semacam otokritik.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Untuk tulisan yang sudah terunggah dan terdapat kesalahan Balairung akan memberikan keterangan revisi berupa E rata dan keterangan revisi melalui *story* di media sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Nanti biasanya pakai E rata. Di beberapa tulisan ada sih. Ada tulisan E rata, titik dua, deskripsinya seperti apa. Nah media kan memang kewajibannya seperti itu setiap kali ada perubahan, entah itu perubahan revisi atau apa, selalu harus ada keterangan gitu bahkan perubahan di sosmed pun juga harus ada keterangan. Pokoknya kalau ada apa-apa yang mau diperubah harus ada keterangan kalau perubahan di sosmed pun biasanya lewat *story*, misalnya di *instagram* kami terpaksa merubah ini karena ini, ini, ini gitu beberapa tulisan balairung aku kira ada yang pakai gitu kok. Di bagian bawah itu ada E rata, titik dua, gitu. Karena itu kan juga untuk pertanggungjawaban media kepada publik.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

b. Hambatan LPM Balairung dalam proses Manajemen Redaksional

Selama melakukan kegiatan manajemen redaksional pemberitaan kasus Desa Wadas mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Terdapat beberapa kendala yang didapatkan oleh LPM Balairung. Kendala perta adalah terkait dengan awak dari LPM Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pengurus menghilang banyak banget lah itu lah yang penting sejak awal membangun sistem. Jadi membangun sistem itu kalau ada satu atau dua yang berhenti berfungsi, sistemnya itu terjalan. Waktu itu mekanismenya itu saling nge-cover lah. Jadi kalau misalnya ada kepala divisi yang mau hilang atau kreatif produk yang mau hilang nanti di cover secara langsung oleh kepala divisinya. Terus skill issue tadi jadi beberapa awak yang belum, yang kurang peka kurang pembekalan. Meskipun kita udah ngasih pembekalan itu kadang masih masih kurang aja gitu. Terus, itu sih dilema pers mahasiswa itu banyak dilemanya. Yang pertama tadi antara dilema melatih awak dan fokus ke jurnalisme, lalu yang kedua dilema antara status mahasiswa dan status sebagai jurnalis itu beda banget dan harus bernegosiasi awak-awak pers mahasiswa karena jurnalis itu juga perlu waktu, jam terbangnya tinggi, untuk

mengasah skill maupun bekerja. Dan juga mahasiswa yang bebannya juga banyak, yang saintek mungkin sibuk ngelaprak dan sebagainya, terus yang soshum juga sibuk tugas-tugas lainnya. Ya kalo masalah manajemen waktu mungkin cara mengatasinya dengan berkorban.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kendala lainnya adalah ketika pemilihan isu oleh redaktur pelaksana yang terkadang bias. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ada juga kalau di redpel, di redaktur pelaksana, itu beberapa anggotanya itu memang dipilih orang-orang yang aktif di kampus ada yang jadi ketua BEM, ketua Dema itu masuk Redpel semua karena memang tugasnya Redpel itu kan sebagai telinganya balairung yang denger isu. Nah ini mereka kadang bias juga jadi mereka kan orang-orang pergerakan gitu mereka tuh kadang memaksa atau memasukkan pemberitaan berita-berita tertentu ke balairung. Nah kenapa berita wadas sebanyak banget tuh salah satunya karena mereka juga mereka selalu mendorong supaya ayolah ini beritain lagi, beritain lagi. Nah itu jadi masalah manajemen juga. Masalah soal pemilihan isu mana yang mau ditonjolkan dan yang enggak. Itu harus jago bernegosiasi juga sih dengan orang-orang ini.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Adapun kendala lain terkait dengan awak Balairung adalah ketika membagi tim liputan masih terdapat dilema dalam membagi awak. Antara awak yang sudah berpengalaman dan belum berpengalaman. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sering jadi dilema kita sih. Jadi dalam pembagian itu, dilema itu membuat kita bingung antara milih awak yang belum punya pengalaman sama sekali supaya dapat pengalaman atau milih awak yang jam terbangnya tinggi supaya liputannya aman gitu, itu kadang kita bingung gitu. Kalau isu-isu yang jauh itu biasanya kita bagi jadi dua, ada beberapa awak yang berpengalaman awak ada juga yang belum pernah sama sekali liputan. Itu kita gabungin lalu ya yang berpengalaman itu kita kasih arah dulu supaya ngarahin yang belum berpengalaman jadi supaya dua esensi tetap dapet.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

Kemudian selama proses wawancara reporter Balairung mendapatkan kendala, yakni warga yang tidak mau di wawancara.

Kemudian kendala lainnya terdapat pada awak reporter yang dinilai masih kaku dalam melakukan wawancara. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dari warganya sih kita perlu pendekatan yang agak lama supaya warganya terbuka. Terus dari awaknya sendiri sih kadang disuruh wawancara agak susah antara terlalu kaku atau atau kadang belum bisa memetakan narasumber kunci mana aja.” (Hasil wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

“Kalau misalkan bicara soal kendala sih emang dari warga ada, karena semenjak beberapa kali eskalasi isu yang agak panas, warga mungkin jadi cukup defensif ya karena waktu itu sempat mau liputan ke sana, tapi itu jadi ada sempat screening, jadi mesti harus konfirmasi dulu, terus nanti dicek juga data dirinya seperti apa karena eskalasi isunya cepet panas banget, terus warga pun jadi agak selektif gitu jadi aku sempet waktu itu mau wawancara mereka tuh lempar-lemparan, ‘oh mas ini aja mas, wawancara ini aja mas’. Jadi mereka tuh, bisa dibilang mungkin menolak ya untuk diwawancara dan aku sempet kayak 3 kali, 2 kali mau wawancara ini, aku udah tau orangnya yang ini yang bisa diwawancara, tapi dia menolak, dioper ke yang lain.” (Hasil wawancara dengan Fauzi Ramadhan selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung UGM periode 2023-2024).

Kendala lainnya adalah ketika di proses perencanaan, LPM Balairung merencanakan untuk membuat tulisan *in-depth* terkait dengan keterlibatan akademisi UGM dalam pengukuran tanah di Wadas, tetapi akhirnya tidak jadi karena dokumen dan data yang dibutuhkan tidak didapatkan sampai dengan akhir periode. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Di Wadas juga ada beberapa dosen akademisi atau peneliti yang membantu BPN untuk mengukur tanah di Wadas yang kemudian akan diambil alih oleh negara secara paksa. Kita mencoba untuk nge-tracking dari dokumennya LBH, nama-namanya itu siapa, terus kita coba konfirmasi dan sebagainya. Cuma isu yang ini akhirnya waktu itu tidak jadi terbit, karena ada beberapa halangan dan reportasenya sangat sulit sekali karena memang sampai akhir kita tidak dapat datanya itu. Data dokumen yang sifatnya fisik, yang katanya ada di LBH, tapi setelah kami ke LBH ternyata datanya udah nggak ada, dan setelah ditelusuri lagi ke berbagai lembaga lain, gak ada juga kita udah akses ke UGM langsung ke fakultas teknik juga gak dikasih dan sampai akhirnya periode itu seperti itu terus sampai akhirnya yaudah gak dapet dan gak jadi gitu.” (Hasil

wawancara dengan Bangkit Adhi Wiguna selaku Pemimpin Redaksi LPM Balairung periode 2022-2023).

B. Manajemen Redaksional LPM Ekspresi UNY pada pemberitaan kasus Desa Wadas

1. Tahap Perencanaan

a. Proses Perencanaan

Pada tahap awal penentuan berita yang akan dimuat oleh LPM tentunya melewati berbagai tahap perencanaan. LPM Ekspresi UNY sendiri dalam merencanakan pemberitaan kasus Desa Wadas tidak melalui rapat redaksi, melainkan melalui dua tahapan forum perencanaan, yakni pra gastem (Gagas tema) dan gastem. Pada tahap pra gastem dilakukan oleh bidang Jaringan Kerja (JK) dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Pra gastem diawali dengan dilakukannya pembacaan kondisi dan situasi di lapangan oleh JK. Dimana JK melakukan analisis data lapangan yang bisa didapatkan, baik dari artikel berita maupun observasi langsung ke lapangan. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara penelitian sebagai berikut:

“Ada pembacaan terlebih dahulu kondisi dan situasi di lapangannya. Kalau di jaringan kerja sendiri, kami melakukan analisis-analisis data lapangan. Data lapangan ini bisa dari berita, terus juga bisa dari kondisi lapangan dengan cara kita terjun langsung ke sana, berarti *visit* datang ke tempatnya, terus tanya, lalu bersosialisasi dengan penduduk dan yang lainnya untuk melihat sebenarnya permasalahan ini seperti apa, konkritnya seperti apa, yang mendasar seperti apa. Sampai akhirnya hasilnya nanti kita analisis bersama dalam forum yang namanya kalau di Ekspresi JK Share dimana forum ini akhirnya nanti akan memunculkan satu rekomendasi untuk gagas tema.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

JK Share sendiri merupakan forum tidak formal yang diikuti oleh awak JK dan dibuat sebagai wadah penyampaian informasi terbaru mengenai isu yang didapatkan di lapangan, yakni Desa Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“JK Share itu sebenarnya bukan forum yang akhirnya dikonsep secara formal ya artinya memang konsep yang itu digunakan untuk secara kultural membangun teman-teman supaya interest terhadap suatu isu. jadi untuk konteks Wadas, kalau dulu seingatku itu JK Share-nya akhirnya terjadi di warung-warung kopi atau bahkan mungkin yang paling sering kemarin waktu konteks Wadas di zoom meeting. Nah biasanya itu dilakukan setelah ada salah satu temen dari jaringan kerja main kesana atau dapet isu terbaru soal Wadas kemudian ada update-update tertentu yang itu memang sebenarnya sangat penting untuk disampaikan, akhirnya kita bikin forum JK Share. Nah di forum itu baru diobrolin semuanya, oh ternyata ada perkembangan ini Ini, ternyata ada skema seperti ini, bahkan sampai kok ternyata ada beberapa orang yang dalam tanda kutip kita curiga ya mungkin aku ga bisa cerita secara detail tapi ada informasi-informasi seperti itu yang akhirnya disampaikan di forum-forum JK Share yang nantinya itu jadi pemetaan ketika teman-teman gastem jadi ketika gastem, teman-teman lebih siap nih kalau ternyata ada update ini, orang yang bisa dituju untuk ngomongin ini siapa nah itu terjadi di gastem, tapi memang sudah direncanakan sejak di JK Share.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selain bidang JK yang menganalisis isu, pada pra gastem ini juga bidang PSDM melakukan analisis data berdasarkan literatur yang ada, yakni mengumpulkan buku dan regulasi yang ada konteks kaitannya dengan wadas. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“JK akhirnya menganalisis berita-berita yang muncul. PSDM lebih banyak porsinya akan menganalisis konteks masalahnya berdasarkan literatur yang ada. Jadi misal kalau untuk konteks Wadas, PSDM coba mencarikan data-data tuntutan, terus juga data-data soal undang-undangnya, regulasinya seperti apa, terus yang lebih pokok lagi soal wacananya.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Untuk berita-berita yang digunakan oleh awak JK sebagai bahan analisis, yakni menggunakan berita dari media alternatif yang relevan dengan pembahasan isu yang akan diangkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau berapanya mungkin aku kurang ingat sampai berapa gitu. Tapi yang biasa dilakukan sama teman-teman di JK itu melihat relevansinya. Misal ketika sudah masuk di setelah JK Share itu atau

setelah gastem kan akan ada pengerucutan ya kira-kira isu mana yang akhirnya bisa digarap nah kita mencari berita yang sesuai dengan relevansi isu yang disepakati di forum. Nah yang kita akhirnya riset, ya akhirnya sesuai relevan dengan isu itu, baik dari media mainstream maupun juga media alternatif lainnya, seperti teman-teman LPM lain. Lalu juga tidak cuma berita saja sih, tapi juga release-release, seperti misalnya release-nya Walhi, release-nya LBH Itu biasanya juga tetap jadi salah satu pembacaan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan nah kalau yang kemarin konteksnya Wadas kemarin kebanyakan sih kayaknya ya aku juga tidak terlalu ingat tapi kebanyakan dari yang sering kebanyakan dari PM terus dari koran-koran radar tribun tapi yang Purworejo karena akhirnya itu jadi salah satu pembanding narasi terus juga sama yang sering juga rilisnya Walhi sama LBH Jogja.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian, setelah dilakukannya analisis dan pengumpulan data yang dilakukan oleh bidang JK dan PSDM. Isu yang sudah didapatkan kemudian dibawa ke forum Gagas Tema (Gastem). Dimana pada gastem ini semua Sumber Daya Manusia (SDM) dalam LPM Ekspresi ikut terlibat. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang memiliki forum itu anggota, bukan cuma redaksi, JK, atau siapa. Tapi anggota secara keseluruhan. Kalau yang ikut Gaastem sih ya seadanya orang aja gitu. bukan pengurus doang gitu siapapun juga bisa ikut teman-teman yang masih magang, internal ekspresi yang wajib datang seharusnya kan begitu, Tapi secara teknis itu memang diperuntukkan untuk semua anggota ekspresi. Berhubung strategi yang dilakukan JK itu cukup brilian menurutku. Nah, jadi kebanyakan memang isu wadas itu disepakati akhirnya digagas tema untuk diangkat menjadi berita.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dziki selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Pada saat forum gastem, LPM Ekspresi menyepakati untuk mengangkat isu mengenai kasus desa wadas dijadikan berita. Kesepakatan tersebut akhirnya disetujui oleh forum karena LPM Ekspresi memiliki kesadaran untuk mengawal isu Wadas dan melihat konflik Wadas sebagai isu milik bersama, bukan hanya konflik yang membebani masyarakat Wadas saja. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kami melihat bahwa isu Wadas itu bukan serta-merta konflik yang hanya mendampak atau membebani warga-warga sana. Tapi kami melihat itu lebih luas bahwa konflik Wadas itu milik bersama dan sebagai seorang jurnalis, kami sadar bahwa kami punya tanggung jawab dan kewajiban untuk mengawal isu itu. Itulah alasan kenapa kemudian kami memberitakan Wadas karena sebenarnya tujuan kami ya bahwa kesadaran itu lebih penting gitu daripada hanya serta-merta melihat isu ini sebagai satu obyek.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Pada akhirnya sudut pandang pemberitaan Wadas yang digunakan oleh LPM Ekspresi, yakni terkait keberpihakan mereka kepada warga Wadas sesuai dengan alasan mereka untuk memberitakan mengenai kasus Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jadi, ku pikir sudut pandang akhirnya turunan posisi kita ya. Kita posisinya udah sejak awal mendeklarasikan bahwa bersama warga, akhirnya sudut pandang atau isu yang diangkat ya, yang memungkinkan bahwa keberpihakan kita terhadap warga itu terepresentasikan lewat berita, tapi ya itu tadi lah, sudut pandang yang akhirnya dipake macam-macam, tapi masih representatif dengan keberpihakan ekspresi untuk sama-sama warga. Karena di ekspresi waktu itu kita melihat bahwa Wadas seharusnya tidak ditambang.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Setelah forum menyepakati isu Wadas diangkat menjadi berita. Selanjutnya adalah menentukan dan menyepakati, siapa saja yang akan terjun ke lapangan untuk meliput, siapa yang akan menulis berita, dan berapa berita yang akan diliput oleh LPM Ekspresi. Namun, penentuan tersebut bersifat kondisional, tergantung dengan banyaknya orang yang mengikuti forum. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Setelah disepakati itu teman-teman kami yang lain membentuk kesepakatan siapa saja yang bakal reportase ke sini, ke sana kalau disini Wadas, berarti siapa saja yang bakal terjun langsung ke Wadas sebagai reporter. Kemudian siapa saja yang menulis berita ini nantinya setelah bahan-bahan modal-modal tulisan itu didapat barulah tulisan itu nanti mau direncana untuk ditulis kemana.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Tidak ada patokan kita harus berapa berita gitu biasanya, karena ini ya, kalau di ekspresi kulturnya adalah forum milik bersama gitu dan keputusan tertinggi ada di forum Jadi, biasanya banyak berita itu akhirnya sangat bergantung dengan banyak orang yang ikut forum dan banyak pengusulnya ketika forum itu diikuti, ya kan karena ada pasang surut ya di organisasi, kupikir itu hal yang wajar gitu ketika sedang pasang naik, lagi rame-rame nya, mungkin bisa sampai lebih dari 5, lebih dari 6 gitu cuman ya ketika lagi surut-surutnya mungkin cuman ada 3 dan dengan penulis 2 orang.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Namun, pada akhirnya LPM Ekspresi menerbitkan 26 berita mengenai kasus Desa Wadas yang mana semuanya terupload dalam website ekspresionline. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalo tulisan beritanya itu ada 26 berita dan terbit di ekspresionline aja.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

b. Persiapan LPM dalam Melakukan Liputan

Dalam melakukan liputan Wadas, seperti yang telah dijelaskan bahwa LPM Ekspresi memang sudah cukup dekat dengan warga Wadas. Dimana relasi yang terjalin antara warga Wadas dengan LPM Ekspresi sudah terjalin sejak tahun 2019. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Awal mulanya itu sebenarnya di tahun 2019, waktu itu jaringan warga secara nasional itu ada pertemuan dan kebetulan 2019 itu ada di Wadas pertemuannya karena teman-teman Ekspresi sebelumnya memang sudah dekat dengan teman-teman Walhi, teman-teman LBH dan jaringan warga nasional ini kan juga terbentuk waktu pas NYIA ya. Nah akhirnya teman-teman Ekspresi juga salah satunya yang diminta untuk membantu proses pertemuan warga. Nah dari situ relasinya akhirnya berkembang terus menerus nih sampai sekarang. Mulai dari acara-acara solidaritas yang dibuat sama warga dan kita juga akhirnya ikut terlibat. Terus keharusan teman-teman Ekspresi untuk liputan yang mau gak mau terjun ke sana. Dan itu akhirnya terus menerus secara berulang dan cukup konsisten yang akhirnya membuat kita punya relasi yang cukup dekat. Kalau sampai sekarang yang masih aktif berelasi, Ada Mas

Nawaf, dia salah satu pejuang Wadas yang sampai hari ini masih konsisten untuk tidak mengukur tanahnya. Kemudian ada Siswanto, Wahib, Bang Marsono.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Ketika akan berangkat ke lokasi untuk meliput, terutama ke Desa Wadas, LPM Ekspresi mendapatkan undangan liputan, tetapi juga biasanya inisiatif untuk datang sendiri ke lokasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ada, dua-duanya ada. Inisiatif sendiri itu biasanya main itu tadi kan. Kalau undangan biasanya itu memang sedang ada acara. Jadi warga Wadas memang bikin ini, bikin undangan terbuka biasanya. Untuk mengajak semua elemen masyarakat, baik dari mana pun, itu tuh menghadiri acara mereka. Mereka juga ini kok biasanya menyediakan tembusan-tembusan. Dan memang beberapa kali aku lihat ada nama LPM Ekspresi di tembusannya. Berarti kan maksudnya LPM Ekspresi secara khusus pun juga diundang. Kalau mereka punya Hajatan acara di sana. Misalnya kayak kemarin pembuatan patung. Monumen Perlawanan. Nah itu, memang diundang gitu.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Sebelum melakukan liputan ke Wadas, tentu LPM Ekspresi melakukan persiapan. Dalam konteks meliput kasus Desa Wadas ini persiapan terbagi menjadi dua. Pertama adalah persiapan berdasarkan liputan yang sudah direncanakan. Dimana pada liputan yang sudah terkonsep, reporter melakukan kegiatan pembahasan mengenai *output* dari liputan yang akan diliput, *angle* beritanya apa, dan lain sebagainya. Selain itu juga melakukan perizinan liputan kepada warga Desa Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk liputan-liputan yang memang terencana kayak semisal di Wadas kan sering banget ada acara ini ya mujahadah, terus ada juga acara-acara pengajian, sadranan. Karena kalau acara-acara yang akhirnya terkonsep, ya, kita punya persiapan membahas kira-kira bisa dijadikan apa aja gitu. Kalau waktu itu sadranan, akhirnya kita sepakat untuk jadi foto, essay. Semacam itulah, Itu kalau ada acara yang akhirnya memang terkonsep, biasanya akan dibahas. Ada persiapan, ini akan menjadi apa, kira-kira angle-nya seperti apa, dan lain-lain.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha

Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Secara teknisnya ya, kalau mau ke sana ya janji. Misalnya katakanlah sadranannya itu dilaksanakan di tanggal 5. Nah kemudian sebelum tanggal 5 itu kami sudah dapat informasi tentang acara itu. Kemudian dipetakan, dipetakan lah mulai dipetakan siapa saja mau kesana untuk meliput. Kemudian kami datang ke sana beberapa orang gitu atau cuman ya seadanya orang lah yang mau menulis tentang itu gitu datang ke sana karena mungkin kami sudah cukup kenal lah, cukup dekat dengan orang sana jadi tidak memerlukan izin teknis secara resmi. Langsung saja lewat perantara, tetap izin kalau kita mau ke sana berkunjung untuk mengikuti acara ini.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).



Gambar 1.5 Doc Fenita Ekspresi Foto liputan acara bersama warga Wadas

Kemudian yang kedua adalah persiapan pada liputan yang tidak terencana. Dalam meliput konflik Wadas ini seringkali ada hal-hal tidak terduga yang tiba-tiba terjadi atau di luar prediksi, seperti pengukuran lahan, pengepungan warga oleh aparat, dan lain sebagainya. Disini reporter hanya melakukan koordinasi kepada pemimpin redaksi dan teman-teman LPM yang akan menulis berita. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Karena di Wadas kan seringkali ada gerudukan ya dalam tanda kutip, gerudukan yang sangat tiba-tiba kayak di kasus Februari, April gitu, yang itu kita nggak tahu itu harus apa, akan ada pengukuran lahan, bahkan sampai penerjunan aparat yang sangat banyak kita kan nggak pernah bisa menebak itu. Kalau untuk konteks-konteksnya sedemikian rupa biasanya yang terjadi adalah koordinasi antara teman-teman yang akhirnya ingin menuliskan, ingin melaporkan kepada Pimred kalau waktu itu konteksnya aku nulis beberapa artikel yang akhirnya langsung ku strukturkan ke Irul selaku Pimrednya.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian adapun upaya yang dilakukan oleh LPM Ekspresi ketika ada reporter yang terjebak dalam keadaan berbahaya atau ancaman ketika sedang meliput di lapangan adalah dengan membuat jejaring dengan LPM lain, LBH Yogyakarta, dan teman-teman media lainnya untuk membantu ketika ada reporter yang terkena ancaman ketika di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kita mengakui bahwa memang kita kurang siap untuk menanggulangi hal-hal semacam itu karena memang belum ada SOP yang jelas, belum ada panduan yang cukup pakem untuk diikuti teman-teman yang akhirnya terjun di lapangan, tapi waktu itu akhirnya salah satu yang coba diimprovisasi adalah dengan mengontak atau membuat jaringan solidaritas. Sebagai langkah mitigasinya kita membangun jaringan solidaritas dengan LPM lain terus dengan LBH yang paling utama sama dengan teman-teman dari media hal ini disiapkan untuk ketika akhirnya teman-teman ekspresi di lapangan misal terjebak atau terkena ancaman intimidasi, kita jadi bisa cepat untuk menghubungi teman-teman yang lain yang harapannya bisa jadi salah satu pembantu teman-teman ekspresi ketika mereka dapat halal serupa di lapangan. Kalau di Wadas waktu itu konteksnya memang pernah ada satu yang kejebak dan karena kita nggak punya SOP tadi yang kulakukan waktu itu pada saat itu kan aku kebetulan jadi pemimpin jaringan kerja jadi waktu itu aku punya tanggung jawab. Yang kulakukan itu menghubungi teman-teman sejawat, menghubungi jaringan-jaringan untuk langkah mitigasi.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selama akan meliput ke Desa Wadas, terkait dengan perizinan liputan di lapangan, LPM Ekspresi tidak pernah menggunakan izin secara formal. LPM Ekspresi ketika akan meliput akan mengontak warga wadas yang sudah mereka kenal dekat bahwa mereka akan melakukan liputan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Karena kita sudah punya relasi yang cukup dekat, kalau secara formal izin sih nggak pernah. Dalam tanda kutip, begini. Kita punya proyek liputan gitu. Biasanya kita langsung komunikasi sama beberapa warga yang udah kita kenal Yang secara dekat, biasanya langsung ngomong, ‘Mas aku punya proyek ini, gimana menurutmu? Oke enggak?’. Biasanya mereka welcome sih ketika kita udah ngomong kayak gini-gini, kita mau angkat soal ini,

tujuannya apa, terus nanti tinggal dateng aja. Dan biasanya teman-teman di Wadas cukup suportif sih ketika mereka tau misal temen-temen Ekspresi mau angkat satu isu apa arahnya mau kemana dan bahkan beberapa kali juga sempet mereka menanyakan kayak, ‘gimana beritanya udah naik belum, liputannya seperti apa’ terus kadang juga akhirnya malah berdiskusi, ‘lain kali coba kalau ada agenda ini diliput dong biar kita punya space untuk ada di sosmed lagi gitu isunya biar keangkat lagi’, gitu jadi kalau izin ya semacam itu.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selain melakukan liputan di Desa Wadas, terdapat beberapa tempat liputan lainnya yang digunakan oleh LPM Ekspresi, yakni meliput demo di kantor BBWSSO dan BPN purworejo. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Di kantor BBWSSO Jogja. Itu ya ini sih Pengen ngobrol aja sih sebenarnya Warga Wadas itu minta kejelasan Karena apa yang dilakukan BBWS itu sudah menyalahi beberapa poin. Aku lupa ya, udah lama banget itu Maksudnya itu Warga Wadas ingin minta pertanggung jawaban ke BBWS bahwa apa yang mereka lakukan di tanah Wadas itu salah. Akhirnya mereka demo. Kalau itu kami mewartakan berita acara, itu pasti kebanyakan berita acara apa yang terjadi di BWS itu demo-nya seperti apa, kronologisnya, terus kemudian ya poin-poin tuntutan dari warga Wadas untuk di BBWS itu apa di hari itu.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Kalau yang dulu yang pernah aku ikuti di BPN Purworejo, di BPN Purworejo ada aksi dan temen-temen wadas akhirnya sama sih. Memang ada beberapa cuman akhirnya jadi berita acara aja nggak bisa sampai mendalam karena tadi kendalanya biasanya ketika mau pengulik lebih lanjut pasti pihak yang diwawancarai nggak bersedia.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

c. Penentuan Sumber Berita

Dalam melakukan liputan mengenai kasus Desa Wadas LPM Ekspresi tentunya memiliki sumber berita untuk menjadi penunjang data ketika liputan di lapangan berlangsung. LPM Ekspresi sendiri memakai sumber berita yang digunakan untuk menjadi penunjang dalam pemberitaan, yakni dari warga Wadas dan

Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas (Gempa Dewa). Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Primernya adalah warga gitu warga sana yang berkenan untuk kami wawancarai tidak menutup kemungkinan itu beberapa. Jadi disana itu ada yang namanya komunitas gempa dewa, Kalau awal-awal kami dulu itu menyasanya ke sana ke orang-orang yang menjabat di struktur itu dengan topik yang sebelumnya sudah kami sepakati di gastem.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selain warga dan komunitas Gempa Dewa, LPM Ekspresi juga menggunakan pihak ketiga sebagai sumber berita, yakni Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSSO), dan Badan Pertanahan Purworejo. Keempat pihak tersebut dipilih menjadi pihak ketiga karena dinilai dapat memperluas perspektif dalam tulisan pemberitaan yang dibuat oleh LPM Ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terus kemudian setelah kami dapat wawancara dari warga, kami juga minta pertimbangan dari pihak ketiga, Pihak ketiga dalam catatan orang-orang itu punya kapabilitas melaporkan situasi di Wadas tetapi bukan warga. Misalnya, Walhi, Walhi itu Wahana Lingkungan Hidup, kemudian LBH Yogyakarta. Kenapa? Mereka juga lembaga-lembaga yang cukup antusias ya, cukup intens berjejaring di sana, bahkan sampai melakukan residensi berbulan-bulan gitu, menetap di sana tinggal gitu. Jadi mereka tahu gitu bagaimana warga itu kondisi warga, kemudian apa yang terjadi secara regulasi, apa yang kemudian menjadi sumber konflik dengan bahasa mereka sebagai orang hukum misalnya kalau LBH, kalau walhi dengan bahasa mereka sebagai orang-orang lingkungan. Nah, jadi kami akhirnya punya berbagai macam perspektif selain dari warga, juga ada analisis dampak lingkungan analisis bagaimana hukum tentang proyek strategis nasional itu berjalan di Desa Wadas yang bisa jadi rujukan kami untuk sumber berita. Kami juga wawancara pihak primer, sumber primer dari orang-orang yang punya kewenangan untuk mengampu proyek ini di Wadas, yaitu orang-orang pemerintahan nah dalam hal ini adalah BBWSSO, itu Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak. Badan Pertanahan itu juga (Red-Badan Pertanahan Purworejo), karena mereka adalah badan utama yang dimandati oleh PSN untuk mengelola

perencanaan tambang di Desa Wadas. Jadi perspektifnya akhirnya jadi banyak. Selain dari warga, hukum, lingkungan, ternyata juga ada pelaku lain selain warga yang menysasar ke proyek pertambangan tadi.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Untuk penentuan *cover both side* sendiri, LPM Ekspresi sendiri tidak menggunakan prinsip *cover both side* karena menurut penuturan dari Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi periode 2022-2023, berita yang tegas, lugas, dan berani harus menunjukkan posisi dimana “dia” berdiri dan tidak mencoba menjadi netral. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Aku masih dalam prinsip bahwa *cover both side* itu palsu. Menurutku berita yang tegas, lugas, berani, dia itu enggak mencoba menjadi netral gitu. Tapi memang menunjukkan subjektivitasnya, menunjukkan di posisi mana dia berdiri untuk memaparkan berita itu. Memang pihak BBWSO misalnya sulit ditemui, ya itu yang kami tulis apa adanya. Kami sudah menghubungi pihak ini di tanggal sekian, tapi mereka sulit ditemui. Ya aku suruh itu aja tulis aja kalo emang mereka sulit ditemui. Sementara ini kan kalo dalam prinsip-prinsip jurnalistik general pasti menganjurkan *cover both side*, harus berimbang porsinya antara pelaku dan korban atau positif negatifnya harus berimbang, tapi itu yang membedakan antara mereka jurnalistik general dengan kami yang memang posisi, posisionalitas bersama warga. Jadi *cover both side*-nya itu bukan terletak di bagaimana tulisan itu disajikan, tetapi proses pengerjaan tulisan itu berlangsung.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

d. Penentuan Nilai berita

Pada penulisan berita yang diproduksi oleh LPM Ekspresi tentunya memperhatikan nilai berita sesuai dengan kaidah jurnalistik. Nilai berita yang diangkat pada berita Wadas ini meliputi, aktualisasi, konflik, human interest, dan ketokohan. Adapun nilai berita berupa konflik dapat terlihat dalam berita mengenai pengepungan warga oleh aparat kepolisian. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang pasti itu konflik ya. Sebab peristiwa ini tuh mempertemukan dua kubu yang saling bertentangan, yaitu antara aliansi gempu dewa dan juga dari pihak BPN dengan polisi sebagai aparat keamanan mereka dua pihak ini dipertemukan, suasana menjadi ricuh yang membuat polisi ini mengepung desa.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Sementara nilai berita lainnya, yakni aktualisasi diterapkan pada seluruh berita mengenai kasus Desa Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Aktualisasi jelas karena berita diterbitkan pada tanggal 9 Februari 2022, sementara reportase yang kami lakukan itu tanggal 8 Februari. Jadi secara temporalnya, secara waktunya itu hanya bertaut satu hari, satu hari setelah kejadian. Jadi kami rasa itu masih cukup segar untuk ditayangkan. Di Ekspresi online sebenarnya sudah diatur di politik keredaksian bahwa tulisan ini kan masuk ke dalam rubrik berita, di rubrik berita itu kami membatasi publikasi itu maksimal tenggatnya itu 2 hari setelah reportase dilakukan. Berita ini kan tayang tidak lebih lama dari dua hari itu.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Adapun nilai berita berupa human interest terlihat dalam tulisan berjudul, “Mereka yang Pulang untuk Berjuang”, yang masuk ke dalam rubrik margin yang memang menonjolkan tulisan yang bersifat *human interest*. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Selain dari sisi konflik, sebenarnya justru yang paling ditonjolkan di margin itu human interest. Karena di tulisan “Mereka yang Peluang untuk Berjuang” ini itu sebenarnya reportasenya itu dilangsungkan itu dengan proses kedekatan emosional. Menceritakan pengalaman mereka mengapa warga-warga sini khususnya itu untuk laki-laki remaja yang menginjak usia dewasa memutuskan untuk pulang bukan karena hanya melihat bahwa di desa mereka itu ada konflik pertambangan, itu enggak. Tapi mereka percaya bahwa kehadiran mereka di desa itu jauh lebih berarti. Ketika mereka bisa dekat dengan keluarga mereka, bisa tahu informasi itu secara langsung, real time dan warga-warga yang memutuskan untuk pulang itu punya rasa simpati yang lebih, ketika mereka memutuskan untuk akhirnya meninggalkan ego mereka atau materialisme mereka untuk kebutuhan kolektif atau untuk menghidupi desanya.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam

Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian yang terakhir, nilai berita lainnya, yakni ketokohan ditonjolkan dalam tulisan mengenai kunjungan Alissa Wahid ke Desa Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketokohan itu kan berarti nilai berita yang berkaitan dengan tokoh publik, pejabat, artis, orang terkemuka, dan lainnya yang berhubungan. Yang sekiranya itu menambah value atau nilai berita yang lebih karena ketika tokoh itu disorot bakal ada ketika ada satu tokoh yang disorot itu ada satu figur yang bisa dijadikan sosok untuk menyedot satu sudut pandang. Kalau misalkan warga ini kan pergerakannya kolektif ya jadi melebur jadi satu sementara tokoh itu, Alissa Wahid itu dia punya power yang bisa berdiri sendiri untuk menyatakan aspirasinya.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

2. Tahap Pengorganisasian

a. Pembagian Tugas dan Alur dalam Liputan Kasus Desa Wadas LPM Ekspresi UNY

Dalam melakukan liputan Desa Wadas LPM Ekspresi melakukan pembagian tugas dan melaksanakan alur kerja selama liputan Desa Wadas. Penyusunan alur kerja liputan sudah sedikit dijelaskan pada tahap perencanaan, yang mana dalam proses liputan ini, tidak hanya bidang redaksi dalam proses liputan, melainkan hampir seluruh bidang dalam LPM terlibat. Dimana terdapat tiga tahapan dalam melakukan proses liputan, yakni pra gastem, gastem, dan sirkulasi. Pada tahap pertama, yakni pra gastem dilakukan analisis data dilapangan oleh bidang JK dan analisis literatur oleh bidang PSDM. Kemudian tahap kedua, yakni gastem yang didalamnya terjadi berbagai macam kegiatan, mulai dari kesepakatan forum terkait isu Wadas yang diangkat menjadi berita, pembagian SDM dalam melakukan reportase, hingga proses editing. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Setelah disepakati itu teman-teman kami yang lain membentuk kesepakatan siapa saja yang bakal terjun langsung ke Wadas sebagai reporter. Kemudian siapa saja yang menulis berita ini nantinya setelah bahan-bahan, modal-modal tulisan itu didapat barulah tulisan itu nanti mau direncana untuk ditulis kemana. Untuk proses selanjutnya setelah reportasenya selesai ini belum menyentuh satu topik tertentu masih secara general apa yang kami lakukan di Wadas setelah kami punya modal, punya bahan untuk membuat tulisan dan tulisan itu ditulis oleh orang-orang yang sudah disepakati dalam forum tadi subyek-subyek yang hadir dalam tulisan itu entah sebagai penulis, reporter, atau fotografer. Kemudian tulisan yang sudah dirangkai itu diserahkan kepada redaksi untuk dilakukan proses editorial.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Pada saat gastem menentukan siapa saja yang akan terjun ke lapangan, LPM Ekspresi tidak memiliki kompetensi khusus dalam menentukan reporter yang terjun langsung ke lapangan. Dalam pembagian tim liputan juga bersifat kondisional, tergantung berapa orang yang berminat atau bersedia dalam melakukan liputan. Selain itu juga, di LPM Ekspresi penulis juga bisa tidak terjun ke lapangan, yang mana data yang didapat oleh reporter dikirim kepada penulis. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ketika akhirnya turun lapangan ya tadi akhirnya kan balik lagi ke minat temen-temen ya. Cuma kalau biasanya yang terjadi, satu penulis dan satu reporter. Biasanya itu. Tapi kalau di kondisi yang tidak biasa, biasanya lima orang reporter, satu orang penulis yang nggak berangkat, beritanya satu.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Bisa kayak gitu. Jadi tidak harus penulis tuh yang ada di lapangan. Itu juga bisa. Kalau koordinasi ya itu ya pasti lewat WA atau mungkin aplikasi lain lah, ada signal atau apa gitu. Pasti by online karena kan nggak saling terhubung. Tinggal kami kirim aja draft liputannya, kemudian kami kirim, Kalau misal wawancara, kami kirim rekaman wawancaranya, foto juga kami kirim fotonya. Nanti si penulisnya bisa meraba-raba lah apa yang terjadi di sana berdasarkan dari data yang sudah dikirim tadi.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selanjutnya untuk proses editing dilakukan oleh sub divisi dalam redaksi, yakni redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk

tiga. Kemudian terdapat juga redaktur fotografi dan redaktur artistik yang bertugas untuk mengisi kelengkapan naskah berita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Diserahkan ke editor, kemudian editor membalikkan lagi ke penulis untuk dilakukan revisi gitu kan. Secara tata bahasanya, struktur penulisannya, dan lain-lain. Dikembalikan lagi ke editor, begitu seterusnya sampai kemudian kedua pihak ini sepakat untuk diunggah gitu. Sementara nanti yang redaktur foto atau artistiknya itu membikin ilustrasi untuk ditampilkan di web itu foto yang mana yang bakal dijadikan sebagai *highlight*, foto yang mana dijadikan sebagai ilustrasi kalau dibutuhkan ya.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian tahap terakhir adalah tahap sirkulasi. Dimana terdapat dua jenis sirkulasi, yakni pertama sirkulasi pengunggahan berita oleh divisi redaksi dan sirkulasi oleh divisi perusahaan untuk disebarkan ke media sosial LPM Ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya teknis tentang sirkulasi itu sama sih, nggak ada bedanya antara pengunggahan berita wadas dengan berita-berita yang lain. Terus medianya itu nggak cuma di Ekspresionline sebenarnya, tapi juga di Instagram. Maksudnya juga Ekspresionline itu di situs ya, di web. Tapi di Instagram itu biasa lewat feed atau story gitu. Ya kayak gitu aja sih pada penggunaannya. Nggak ada pengkultusan gitu. Atau ini Wadas khusus untuk jadi satu apa gitu karena kami belum pernah bikin satu liputan khusus tentang Wadas yang cuma produknya tentang Wadas. Setelah proses itu dilakukan tulisan reportase kami terbit di web ekspresionline.com. Kemudian setelah tulisan itu terbit kami meminta tolong kepada divisi perusahaan untuk membantu proses sirkulasi. Jadi tulisan itu disebarluaskan ke media sosial agar pembaca atau publik bisa mengetahui bahwa ekspresi itu sudah memproduksi tulisan ini.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

3. Tahap Pelaksanaan

a. Pelaksanaan Reportase Pemberitaan Kasus Desa Wadas

Dalam melakukan kegiatan jurnalistik selama meliput kasus Desa Wadas, mulai dari mengumpulkan data hingga penulisan berita, LPM Ekspresi menggunakan ketiga teknik reportase dalam jurnalistik, yakni observasi, wawancara, dan riset pustaka. Pada tahap pertama, yakni observasi menjadi bagian terpenting bagi LPM Ekspresi dalam meliput kasus Desa Wadas. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pakai semua sih. Observasi, wawancara, pustaka. Bagian observasi sih yang paling penting menurut kami karena itu yang menjadi jantung liputan itu.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Dalam melakukan observasi, terdapat salah satu tulisan yang membutuhkan observasi khusus, yakni tulisan berjudul “Mereka yang Pulang untuk Berjuang”. Tulisan tersebut diliput dan ditulis oleh Fajar, dimana dalam liputannya membutuhkan waktu satu minggu dalam melakukan observasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tulisanku sendiri karena basisnya jurnalisme sastrawi. Liputan panjang yang itu butuh mendeskripsikannya dengan cerita yang rumit dan cukup detail. Jadi aku butuh observasi yang cukup panjang. Aku seminggu itu observasi, aku ikut kegiatan warga, aku ikut kegiatan narsum ku, mengikuti kesehariannya seperti apa gitu. Dan akhirnya ketika observasi aku jadi tahu, ternyata beberapa orang yang bahkan pulang itu bukan cuma karena mereka peduli dengan isunya, tapi mereka juga punya semacam keterikatan secara batin dengan tanahnya.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023 pada).

Pada proses reportase ini, khususnya pada observasi dan wawancara yang membutuhkan “peran” warga di dalamnya, LPM Ekspresi melakukan pendekatan dengan warga agar warga merasa

nyaman dengan kehadiran LPM Ekspresi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Itu tadi udah dekat ya. Akhirnya LPM Ekspresi berusaha untuk melebur jadi satu bersama warga. Memang perbincangan tentang konflik wadas itu adalah perbincangan yang paling sering kami lakukan. Tetapi untuk menjalin kedekatan itu, ya kita harus punya pendekatan yang lain juga. Misalnya, saling bertukar pengalaman masing-masing, bertukar cerita apapun itu. Jadi ya akhirnya kayak interaksi biasa gitu dan justru interaksi yang seperti itu tuh yang menurutku paling kuat ya ketimbang Kita harus melakukan wawancara yang straight bersama mereka. Karena seringkali mereka pun menolak. Entah itu mereka nggak berani, ataupun khawatir ada kesalahan informasi yang bakal mereka sampaikan. Jadi akhirnya kalau misalnya meliput pun, bagaimana caranya agar mereka tetap nyaman, kita bikin seolah-olah ini seperti dialog nyantai aja gitu.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Ku pikir modal utama kenapa Ekspresi cukup diterima di warga Wadas salah satunya gak lepas dari peran-peran irul misalnya yang sering kesana gitu yang itu secara enggak langsung sebenarnya membuat *bonding* antara warga dengan teman-teman ekspresi karena artinya hubungannya nggak sepihak, kalau misalkan melihat media tiba-tiba datang cuma untuk berita terus pulang terus pulang, kupikir itu memang tupoksi dan punya timbal balik juga ke warga gitu. Cuman pada akhirnya, relasi yang demikian, kupikir akhirnya sangat-sangat rentan terputus. Jadi ya udah, ketika ada masalah dateng, tapi kalau nggak kenapa-kenapa ya udah lupa aja gitu. Nah hal-hal semacam ini coba dihindari sama teman-teman Ekspresi dengan cara menjaga relasi dengan warga. Salah satunya itu tadi, sering main kesana ada agenda ataupun tidak.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023 pada).



Gambar 1.6 Doc. Fenita Ekspresi foto warga membentangkan spanduk di daerah pertambangan.

Kemudian setelah melakukan observasi, tahap kedua yang dilakukan oleh LPM Ekspresi adalah melakukan wawancara, yang mana LPM Ekspresi membagi narasumber menjadi dua, yakni narasumber primer dan narasumber sekunder. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada warga sebagai korban dan pelaku. Pelaku karena mereka pemilik tanah dan lahan disana, korban karena mereka adalah orang-orang yang terdampak represifitas aparat. Sementara itu sumber primer yang lainnya dari pengampu perencana tambang andesit disana orang-orang BBWSSO, orang-orang badan pertanahan, orang-orang struktur pemerintahan. Terus sumber sekundernya, Walhi, AJI, terus LBH. Walhi itu dari bagaimana analisis-analisis mereka tentang Wadas, mungkin dari pengelolaan lingkungannya, mengapa tanah Wadas itu tidak cocok untuk dijadikan lahan pertambangan, kenapa tidak boleh ditambang, dan lain-lain itu. Kemudian dari LBH, mereka pakai kaca mata hukum, kenapa regulasi-regulasi yang mengatur tentang pertambangan di Desa Wadas itu banyak yang cacat, banyak yang menyalahi asas-asas HAM, kemudian ada juga penyerobotan regulasi.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023)

Dari kedua jenis narasumber di atas, yakni narasumber primer dan sekunder. Dalam liputannya, LPM Ekspresi memiliki narasumber prioritas, tetapi penentuan narasumber prioritas tergantung dari sudut pandang berita yang diangkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tapi itu juga tergantung konteks. Kalau angle-nya kita ngomongin soal regulasi kebanyakan di LBH atau kalau kita meninjau dari sudut pandang ekologi kita ke temen-temen Walhi, atau mungkin kita coba melihatnya ke soal ini ya, soal kebudayaan disana. Kita akhirnya ngomong sama warga, dan akhirnya ini ku pikir cukup sesuai atau sejalan dengan angle berita yang teman-teman sepakati.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Dalam melakukan wawancara bersama narasumber, pertanyaan kunci yang dipakai oleh LPM Ekspresi berdasarkan dengan kaidah kebahasaan, yakni 5W1H menggunakan pertanyaan kenapa dan bagaimana. Sebab, penggunaan kata tanya kenapa dan

bagaimana dapat menghasilkan jawaban yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Tekstual sih kalau pertanyaan, tapi kalau lebih kompleks misalnya menimbang dari asas 5W 1H hal itu ya pasti *why* dan *how*, Mengapa dan bagaimana. Karena kalau apa, siapa, itu jawabannya pasti, sementara mengapa dan bagaimana itu penuh tafsiran-tafsiran yang beragam bahkan antar narasumber pun biasanya menyajikan data yang berbeda antar warga karena mereka punya pengalaman pribadi masing-masing bagaimana sikap mereka atas apa yang mereka lalui sebagai korban di Wadas.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Terakhir, pada reportase liputan kasus Desa Wadas LPM Ekspresi melakukan riset kepustakaan. Dimana riset ini dibagi menjadi dua, yakni riset tidak langsung dan riset langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau boleh aku jabarkan itu ada riset tidak langsung dan riset langsung. Riset tidak langsung itu berarti bahwa studi literaturnya itu sifatnya itu berkelanjutan atau kontinu. Nah, untuk riset tidak langsungnya itu kami diarahkan untuk menuju ke wacana-wacana yang dapat memantik di studi tentang wadas misalnya tentang penggusuran, tentang penindasan dan sebagainya. Jadi sebenarnya riset tidak langsung itu untuk menambah kekayaan wacana saja kalau dalam satu tulisan. Sementara riset langsung itu langsung menyasar ke topik pembahasan yang disetujui tentang apa yang terjadi di Wadas. Jadi langsung itu berarti kami kesana melibatkan orang-orang Wadasnya secara langsung gitu. Maksudnya orang-orang Wadas secara langsung, narasumber-narasumber itu. Misalnya, kayak ini, jadi ada solidaritas pihak ketiga, mereka juga punya antusiasme tinggi gitu. Dan melakukan proses residensi yang sama dengan kami namanya Solidaritas Perempuan kinasih, SP kinasih. Nah mereka punya studi literatur yang cukup tinggi untuk orang-orang wadas gitu bahkan mereka juga menerbitkan majalah Zine dan tulisan-tulisan tentang perempuan. Jadi di Wadas juga ada namanya komunitas Wadon Wadas. Wadon Wadas itu perpanjangan dari Gempa Dewa, tapi khusus untuk perempuan-perempuannya perspektif perempuan, kemudian anak-anak juga dibahas di sana nah kami diarahkan untuk kemudian juga punya perspektif yang sama dengan apa yang SP Kinasih lakukan tentang Wadas.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

b. Penentuan *Framing* Berita

Pada pembuatan berita tentunya tidak lepas dari penentuan *framing* berita yang dibuat. Pada LPM Ekspresi *framing* sifatnya kompleks, tergantung pada seperti apa berita yang didapat dan bagaimana pandangan atau sikap penulis terhadap berita. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kompleks ya, angle itu. Pertama memang, ya, kasarannya itu tergantung dari apa yang kami peroleh dan yang kedua tergantung dari sikap penulisnya sebenarnya. Tentang represifitas, tentang pertambangan ini secara hukum, tentang bagaimana perspektif pemerintah melihat tambang, *framing* yang berpihak pada korban. Kami lebih dominan untuk berperspektif kepada warga dalam hal ini pelaku primernya.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Penentuan *framing* selain dari pandangan atau sikap penulis, juga terdapat dari LPM Ekspresi. Dimana LPM Ekspresi tidak memiliki *framing* yang pakem, penentuannya tergantung pada pembacaan situasi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada isu menarik, terus ini tolong isu ini nanti diteliti, kemudian dijadikan satu tulisan. Sebenarnya pakem-pakemnya itu, pakem khususnya harus begini-begini itu gak ada. Jadi pembacaan situasi, terus kemudian kita dapat hipotesis gitu ya. Hipotesis awal. Nah, bagaimana cara menjadikan hipotesis ini menjadi tesis. Nah itu lewat agenda kunjungan-kunjungan tadi, residensi.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Framing terkait konflik dua belah pihak, yakni warga dan aparat menjadi pilihan ketika konflik sedang naik pada saat itu. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau *framing* atau sudut pandangnya, kita ambil satu konflik saja gitu. Dari sekian konflik yang tengah terjadi di hari itu, tanggal 8 Februari 2022 karena kami rasa *framing* atau sudut pandang ini menarik karena kan cukup eksentrik gitu ya cukup menohok sekali gitu ketika ada satu proses proyek pemerintah yang berdampak ke masyarakat, kemudian penerjunan ratusan personel aparat kepolisian itu dikerahkan untuk mengamankan situasi.”

(Hasil wawancara dengan Abi Mu'ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Ketika ada pengepungan kita framing memang getol-getolan bahwa ya polisinya salah gitu. Polisi dan pemerintah ya dalam konteks ini karena mereka yang akhirnya menerjunkan gerombolan polisi ini. Framingnya akhirnya yang dipakai itu. Kalau ya polisi sebagai perpanjangan tangan pemerintah nggak boleh semena-mena kepada warga. Jadi akhirnya framing yang ku pake pada waktu itu ya, ketika aku nulis, negara gak bisa semena-mena, polisi gak bisa main tangan begitu aja.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Adapun *framing* lainnya selain konflik adalah tulisan terkait anak-anak Wadas yang juga menjadi perhatian dalam konflik Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terus kalau untuk konteks anak, anak-anak gitu. Tulisan perempuan anak-anak. Kalau untuk anak-anak ya, waktu itu salah satu teman kami, dia staff di JK juga, dia punya perspektif bahwa anak-anak akhirnya adalah kelompok paling rentan gitu, selain perempuan dari konflik yang ditimbulkan ya ini akhirnya dijadikan framing juga bahwa ini loh ada lo anak-anak di Wadas yang pada akhirnya yang seharusnya mereka punya akses untuk pendidikan yang nyaman, rumah tinggal yang nyaman, tidak ada konflik secara sosial, tapi justru malah mereka merasakan yang sebaliknya dan ini semua gara-gara konflik negara.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

c. Penempatan Rubrik Produk Liputan Wadas dan Jenis Produk Selain Tulisan

Setelah LPM Ekspresi melakukan kegiatan liputan dan penulisan berita. Produk berita mengenai Wadas tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rubrik-rubrik yang ada di web LPM Ekspresi, yakni ekspresionline.com. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Gak cuma berita, Jadi kami di meja redaksi atau web ekspresionline itu *tuh* punya banyak rubrik. Selain berita itu juga ada opini, telusur, margin, foto, dan lain-lain.” (Hasil wawancara

dengan Abi Mu'ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian selain tulisan, LPM Ekspresi juga memproduksi produk lainnya, baik itu produk yang terbit di media sosial, website, dan juga terdapat produk tak benda yang dihasilkan oleh LPM Ekspresi selama mengangkat isu Wadas. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di media sosial ada infografik, foto, ilustrasi selain tulisan meskipun nanti jadi highlight di tulisan. Video. Terus kemudian kalau produk tak benda ya, kalau bisa dibilang kami juga sering mengadakan, sering banget mengadakan diskusi bersama warga. Jadi beberapa kali kami mengundang warga langsung untuk hadir di diskusi kami. Jadi akhirnya bukan kami yang kesana doang, tapi juga warga yang kesini jadi ada proses timbal balik lah warga kesini sempat juga ke UNY, ke student center melakukan diskusi dan dihadiri oleh publik selain dari UNY juga. Produk tak benda gitu. Produk non fisik. Diskusi, pemutaran film juga, nonton film, pameran foto-foto represifitas di Wadas di tanggal 14 April sama 11 Februari, terus mural-mural teman-teman, ya, semacam galeri *lah*.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu'ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Untuk pengelolaan media sosial sendiri dilakukan oleh divisi perusahaan. Dimana setiap ada konten jurnalistik yang sudah terbit di website maka akan di *upload* ke instagram Ekspresi dan tidak ada perbedaan proses upload antara isu wadas dengan isu lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau setauku Untuk isu wadas dengan isu yang lainnya nggak ada perbedaan Cuma memang melihat urgenitas aja sih. Jadi misal kalau memang itu strength news yang ada momennya, biasanya akan lebih cepat prosesnya. Jadi, ada demo, ada aksi, atau misal ada insiden di desa wadas, biasanya sirkulasi di media sosialnya akan lebih cepat.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian di beberapa postingan terdapat beberapa *hashtag* yang ada dalam caption pada postingan mengenai wadas. Untuk pemilihan *hashtag* disesuaikan dengan analisis media sosial agar dapat terjangkau lebih luas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“kalau ngobrol sama teman-teman perusahaan, mereka memang punya analisis sendiri. Mereka melihat hashtag mana yang memungkinkan untuk membuat konten ini jadi lebih terjangkau. Biasanya mereka punya analisis sendiri di media sosial di Instagram, di Twitter gitu untuk memutuskan pakai hashtag-nya.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

d. Mekanisme Penyuntingan Berita Wadas pada LPM Ekspresi

Dalam melakukan proses editing, sub bidang redaksi yang melakukan editing adalah redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga. Namun, editing naskah dapat dilakukan oleh bidang-bidang lain, seperti JK, PSDM, dan lain sebagainya, tetapi hal tersebut dapat dilakukan apabila terdapat situasi mendesak. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya sama, pengeditan yang lain juga sama begitu. Sebenarnya enggak ada perlakuan khusus sih untuk wadas. Nanti teman-teman redaksi ya. Ada sub divisi redaktur bahasa, dan redaktur pelaksana desk tiga, dan juga pemimpin redaksi. Cuma untuk porsi siapa saja yang boleh menjadi editor itu semua temen-temen di Redaksi termasuk redaktur artistik bahkan itu juga bisa jadi editor sebenarnya kami semua itu bisa jadi editor. Bahkan di orang-orang JK, PSDM, dll. Dengan catatan, itu benar-benar mendesak maksudnya redaksi lagi kepayahan mengerjakan apa gitu dan tidak ada yang mampu untuk menjadi editor pilihan terakhirnya, yaitu teman-teman dari divisi yang lain. Nah, Kenapa seperti itu? kami merasa kami semua itu berhak untuk menjadi apa saja di Ekspresi. Jadi bukan berarti kerja-kerja editor, bahkan ga ada divisi editor di Ekspresi. Siapa saja berhak jadi editor karena kami percaya bahwa kemampuan teman-teman kami itu semuanya itu setara.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian untuk alur editing dalam LPM Ekspresi, setelah editor menerima naskah adalah melakukan *screening*, proses editing bersama penulis, hingga proses naskah siap diterbitkan. Lalu, LPM Ekspresi juga memiliki website tentang ejaan kebahasaan yang digunakan sebagai patokan editor dalam mengedit naskah. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tulisan ditulis oleh reporter dan penulis setelah melakukan reportase. Kemudian diserahkan ke editor. Editor pertama mungkin melakukan screening ya, screening atau pembacaan gambaran awalnya gitu. Apakah tulisan ini layak atau tidak gitu. Ada webnya namanya ejaan.ekspresionline.com Itu selingkung kebahasaan. Jadi kami mengatur tata kelola bahasa yang ideal menurut kami untuk diunggah ke publik. Kemudian penulis nanti revisi. Ya secara teknis pada seperti biasa lah kalau kita membuat sebuah tulisan. Setelah revisi, kalau dibalikin lagi ke editor, editor mau cek lagi apakah sudah cukup bisa untuk dimuat atau belum. Nanti banyak di dalamnya ada komunikasi, ada proses penyuntingan bersama bahkan ya kalau lebih enaknyanya sebenarnya penyuntingan bersama karena kan bisa bertatap muka langsung gitu antara penulis dengan editor.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dziki selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Untuk jangka waktu dari berita diliput, diedit, sampai di-*upload* tergantung dari jenis tulisannya. Apabila tulisan *straight news* prosesnya empat hari dan untuk tulisan *in-depth news* bisa memakan waktu sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau sebenarnya yang secara teknis ada berapa lama, berarti waktu. Ada ketentuan waktu itu di *straight news*, empat hari totalnya. Dari penulisan editing sampai sirkulasi itu waktunya empat hari. Kalau yang lain ya tergantung, bahkan kalau karena ga ada pakem ketentuan waktunya. Ketentuan opini biasanya penulisnya cepet untuk ngirim draft tulisan ke editor, tapi editornya yang lama. Sama kayak misalnya tulisan di wadas untuk ditulis di *in depth* itu kadang penulisnya yang lama editornya yang cepet.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dziki selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Kalau yang mungkin diliputanku ya, yang diliputanku *fellowship* aja itu penggarapannya seminggu, penulisannya 3 hari, editingnya 1 hari.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

4. Tahap Pengawasan

a. Pengawasan dalam melakukan liputan pemberitaan Kasus Desa Wadas

Dalam melakukan liputan pemberitaan wadas, LPM Ekspresi melakukan berbagai pengawasan dan membaginya menjadi tiga jenis, yakni pengawasan pra kondisi, kondisi, dan pasca kondisi. Pengawasan pra kondisi dilakukan ketika melakukan gastem termasuk ke dalam pengawasan pra kondisi. Adapun pengawasan kondisi adalah ketika awak LPM melakukan observasi atau mengumpulkan data. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau pra kondisi tadi, gastem tadi, ya. Pengawasan kondisi itu kalau di Wadas, jadi ketika teman-teman kami melakukan observasi ke sana langsung, atau orang-orang Wadas yang ke sini. . Tidak serta-merta kemudian hanya si reporter yang punya hak untuk mengonsumsi data itu. Jadi ada kewajiban bagi seorang reporter atau pihak yang mengetahui itu secara langsung untuk menyampaikannya ke teman-teman yang lain, ke anggota-anggota yang lain agar isu ini tidak hanya dimiliki oleh satu orang saja. Kami juga membentuk sistem yang namanya JK Share agar teman-teman semua juga tahu apa yang kami sudah dapatkan ketika melakukan observasi awal di Wadas.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selain itu juga, terdapat pengawasan keamanan bagi reporter Ekspresi yang sedang terjun langsung ke Wadas, yakni dengan selalu meng-*update* kondisi selama di Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya ada juga sistem kalau bisa dibilang keamanan ya. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa di Wadas itu tempat yang sangat-sangat rentan untuk kami itu direpresi, untuk kami itu menjadi korban juga gitu di sana. Ya kami tetap melakukan komunikasi dua arah kepada pihak yang terjun langsung ke lapangan bisa lewat media sosial atau lewat perantara siapa gitu. Yang penting bahwa pihak luar atau anggota yang tidak terjun ke sana langsung itu bisa tahu kondisi anggota kami di sana itu seperti bagaimana.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Jadi kalau waktu itu ada mekanisme share live location yang selalu diaktifkan kemudian report berkala. Jadi setiap 3 jam sekali teman-teman yang disana harus di kontak terus kemudian ada juga standby kontak teman-teman yang bisa dimintai tolong ketika ada terjadi sesuatu di lapangan. Konteksnya waktu itu akhirnya aku standby di LBH. Jadi ketika misalnya teman-teman yang ada di lapangan, di lahan konflik, kenapa-kenapa, jadi aku punya respon yang cepat gitu, aku bisa ngontak teman-teman di LBH, aku bisa ngontak teman-teman di jaringan-jaringan yang lain untuk coba bantu teman-teman kita yang mungkin lagi kena di sana.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Sementara pengawasan dalam lingkup tulisan dilakukan pada pasca kondisi, yakni melakukan evaluasi tulisan yang telah terunggah ke website Ekspresi, yakni ekspresionline.com. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Evaluasi itu diadakan berkala. Ada jadwal evaluasi untuk mengevaluasi tulisannya sudah terunggah. Nah, evaluasinya bisa dari banyak hal. Dari sisi kebahasaan itu juga di evaluasi. Kemudian dari sisi substansi tulisan, itu juga proses reportasenya, ya banyaklah. Itu yang bisa kami jadikan pembelajaran lah untuk lebih baik kedepannya.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dziki selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Pengawasan dilakukan hanya proses editing tulisan, jika dirasa tulisan sudah bisa diunggah makan langsung diunggah ke website. Namun, apabila tulisan yang di-*upload* terdapat kesalahan, LPM Ekspresi biasanya memperbaiki bagian yang salah dan memberikan keterangan di bagian bawah naskah bahwa tulisan tersebut telah diperbarui. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Oh enggak ada, habis diedit itu, kalo penulis udah oke yaudah kami unggah. Tapi sesudah diunggah ternyata masih ada kesalahan, biasanya kami itu dikasih keterangan memang dibagian bawah sendiri, tulisan ini itu diperbarui gitu. Ini kalo tulisannya sudah terlanjur terbit. misalnya ada perbedaan diksi yang dipakai. Waktu itu kalo gak salah waktu itu bukan mujahadah, tapi muhajadah. Nah itu kan beda, sementara diksi yang dipakai sama warga wadas itu kan mujahadah. Jadi memang dibagian bawah sendiri dikasih keterangan bahwa sebelumnya tulisan ini itu, judul tulisan dan badan tulisan memakai kata muhajadah, tetapi karena itu berlainan sama yang dimaksud dengan warga wadas, seharusnya

mujahadah itu akhirnya diperbarui dan keterangan pembaruan itu pun ditulis gitu di paling bawah sendiri, itu kalo sudah terlanjur terbit.” (Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammarr Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

b. Hambatan LPM Ekspresi dalam proses Manajemen Redaksional

Selama melakukan proses manajemen redaksional, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. LPM Ekspresi mengalami berbagai hambatan pada proses manajemen redaksional secara general, yakni permasalahan SDM dan dana. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Malas. Yang kalau misalkan malas di awal gitu, kayaknya karena masih awal gitu ya. Tapi ada juga yang tinggal upload gitu tinggal edit, tapi akhirnya gak di edit-edit dan akhirnya beritanya gagal muncul juga banyak. Terlambat forum, forum terlalu lama, ketidaksiapan data, kemudian terpotong kuliah. Oh, satu lagi yang paling gede. Dana. Setelah kupikir-pikir, itu lumayan cukup penting dan cukup krusial sebenarnya karena begini, dari awal observasi sampai akhirnya tulisan terbit dan pengawasan, evaluasi, dan segala macam itu kita punya proses yang panjang mulai dari turun langsungnya terus kita mulai dari konsolidasi-konsolidasinya. Ketika Wadas baru rame itu bisa berapa kali konsolidasi sendiri dalam satu minggu. Mungkin bisa 4-5 kali. Dan yang akhirnya berangkat adalah teman-teman JK. Terus teman-teman JK berangkat juga kan harusnya bawa motor, kita juga butuh konsumsi. Bayangin konsolidasi dari sore sampai jam 2 malam, gak make *sense* kalau ketika itu akhirnya kita gak punya uang dan dana. (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Kemudian terdapat hambatan pada tahap perencanaan. Dimana ketika LPM Ekspresi berencana meliput isu pengukuran lahan dan reporter Ekspresi sudah menetap di Wadas. Namun, tiba-tiba pengukuran lahan tersebut ditunda, yang mengakibatkan LPM Ekspresi gagal mem-*blow up* isu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Banyak sebenarnya. Salah satu contoh yang paling real adalah ketika ada isu pengukuran jilid 2. Pengukuran lahan. ketika kita udah leave in disana selama 3 atau 4 harian pengukuran gak jadi, artinya ditunda. Dan ketika akhirnya kita pulang, Pulang dan

ternyata justru ketika kita pulang, pengukurannya terjadi. Dan ya sama seperti sebelumnya, ada repesifitas dan lain-lain yang awalnya tadi kita merencanakan kita bisa *capture* momen-momen itu, Kita bisa memblow up isu tersebut, ya itu jadi gagal total. Karena keadaan lapangannya akhirnya sangat berubah 360 derajat.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Lalu ada pula hambatan yang didapatkan pada saat liputan adalah ketika proses wawancara kepada pihak pemerintahan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau teknis untuk mewawancarai narsum, yang konteksnya adalah warga gitu, sebenarnya mungkin teman-teman bisa dibilang kayaknya jauh dari hambatan ya karena tadi kita punya keterikatan secara sosial sama teman-teman di Wadas. Cuman yang sangat-sangat sulit dan bahkan mungkin kayaknya sampai hari ini kita sangat jarang atau bahkan nggak pernah ngelakuinnya itu sampai menasar ke BBWSSO. Pernah coba pancar di BBWS pernah, tapi orang kepala yang bener-bener dia bertanggung jawab langsung karena itu kan sangat sulit banget itu ditembus siapa aja aku belum pernah lihat ada yang bisa.” (Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

“Tutup mulut sih kebanyakan pelaku utama dari pemerintahan.”(Hasil wawancara dengan Abi Mu’ammam Dzikri selaku Pemimpin Redaksi LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

Selain itu, kendala teknis lainnya pada saat proses liputan adalah *skill* jurnalis yang masih pada tahap belajar dan kurangnya foto yang representatif dengan liputan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

“Selain itu, mungkin lebih ke teknis-teknis semacam, kita menyadari bahwa walaupun kita bercita-cita sebagai pelaku jurnalisme profesional gitu tapi level kita masih level pembelajar ya nah ini yang kadang akhirnya cukup ini juga cukup menyulitkan, baik dari si penulis bahkan mungkin sampai ke editornya gitu. Karena beberapa liputan, mungkin liputannya udah oke gitu ya, data-data wawancaranya udah lengkap, tapi nggak ada foto yang representatif dengan liputannya.”(Hasil wawancara dengan Fajar Yudha Susilo selaku Pemimpin Jaringan Kerja LPM Ekspresi UNY periode 2022-2023).

2. Pembahasan

A. Perencanaan

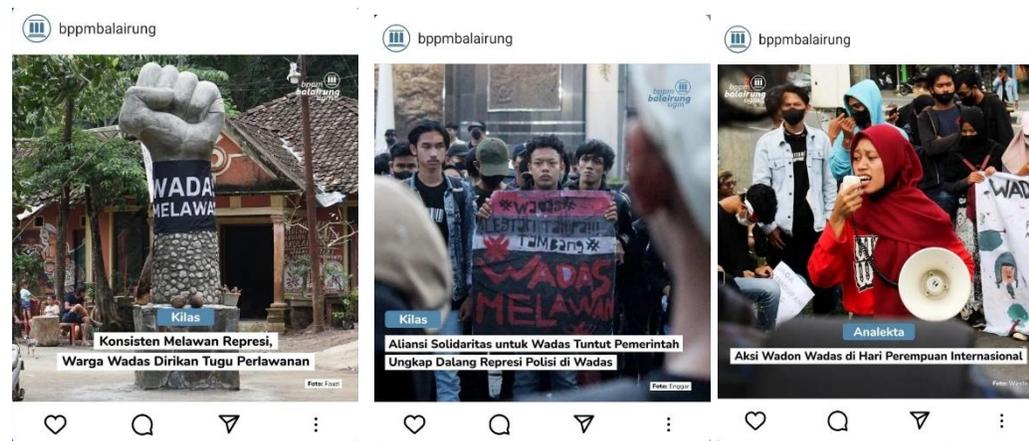
Aktivitas yang dilakukan pada perencanaan liputan berita meliputi merencanakan tujuan dan bagaimana untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan perencanaan menjadi dasar dalam suatu kegiatan manajemen. Dalam manajemen media, perencanaan menyangkut beberapa hal, yakni apa yang seharusnya dilakukan, bagaimana sesuatu dilakukan, siapa yang akan melakukan, dan kapan hal tersebut seharusnya dilakukan di kemudian hari (Junaedi, 2014).

LPM Balairung dalam melakukan perencanaan untuk meliput kasus Desa Wadas melalui rapat redaksi. Dimana dalam rapat redaksi akan dilakukan diskusi isu. Dalam rapat redaksi, redaktur pelaksana mengumpulkan isu mengenai kasus Desa Wadas yang kemudian didiskusikan dalam forum. Setelah itu, LPM Balairung melakukan riset, yakni mendiskusikan, menyaring, dan mengelompokkan isu sebelum terjun langsung ke lapangan untuk meliput kasus Desa Wadas. Kemudian kreatif produk akan mencari siapa yang akan menjadi reporter, penulis, dan editor dalam liputan kasus Wadas. Kemudian adalah penentuan *angle* atau *framing*. Sebagaimana hasil wawancara dari Bangkit selaku pemimpin redaksi LPM Balairung Periode 2022-2023, penentuan *angle* atau *framing* di LPM Balairung, yakni yang belum pernah dibidik oleh media manapun. Isu Wadas merupakan isu besar bagi LPM sehingga menjadi tantangan karena isu besar sudah dibidik dari berbagai macam *angle* maupun *framing*.



Gambar 2.1 Doc Fauzi LPM Balairung pasca melakukan rapat redaksi

Kemudian untuk riset sebelum terjun ke lapangan, LPM Balairung menggunakan data dari sumber sekunder, yakni media online, seperti Project Multatuli, Kompas, Tempo, dan lain sebagainya. Setelah selesai melakukan perencanaan isu dan riset di dalamnya, isu kemudian dilempar ke divisi produksi dan artistik untuk mengurus bagian produksi foto dan desain untuk liputan Wadas. Dimana dalam liputan Wadas ini divisi produksi dan artistik membuat produk Analekta, yakni berupa foto *story* yang diunggah ke laman balairungpress dan media sosial, seperti instagram dan twitter.



Gambar 2.2 Capture contoh unggahan liputan Wadas di instagram Balairung.

Kemudian untuk alasan LPM Balairung memutuskan untuk meliput isu Wadas adalah karena isu tersebut sesuai dengan keberpihakan LPM Balairung terhadap orang yang tertindas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bangkit bahwa keberpihakan Balairung sejak dahulu adalah diarahkan kepada mereka yang tertindas. Jadi, isu Wadas ini menjadi isu yang sesuai dengan keberpihakan Balairung selama ini.

LPM Ekspresi dalam melakukan perencanaan untuk meliput isu wadas melalui dua tahapan, yakni pra gagasan tema (*gastem*) dan *gastem*. Dimana pada tahap awal, yakni pra *gastem* dilakukan oleh divisi Jaringan Kerja (JK) dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM). Pra *gastem* diawali dengan pembacaan situasi dan kondisi di lapangan oleh JK, yang mana JK melakukan analisis data lapangan yang bisa didapatkan, baik itu dari artikel berita, seperti project multatuli, koran purworejo, press rilis walhi serta LBH dan juga observasi secara langsung ke lapangan. Dimana observasi langsung artinya datang langsung ke Desa Wadas, yakni bersosialisasi bersama warga untuk melihat bagaimana permasalahannya. Ketika JK sudah selesai melakukan analisis, hasil analisis tersebut

dibawa ke forum JK, yakni JK Share. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Fajar selaku pemimpin Jaringan Kerja periode 2022-2023, JK Share merupakan forum tidak formal yang diikuti oleh awak JK sebagai wadah penyampaian informasi terbaru mengenai isu yang didapatkan di lapangan, yakni Desa Wadas. Untuk divisi PSDM sendiri melakukan analisis data berdasarkan literatur yang ada dengan mengumpulkan buku dan regulasi yang konteksnya berkaitan dengan isu Wadas.

Kemudian setelah analisis isu Wadas didapatkan barulah isu tersebut dibawa ke forum gastem untuk didiskusikan. Forum gastem dihadiri oleh seluruh awak LPM Ekspresi. Pada forum gastem, LPM Ekspresi menyepakati untuk meliput kasus Desa Wadas karena melihat konflik Wadas ini sebagai isu milik bersama. Sebagaimana hasil wawancara dari Abi selaku pemimpin redaksi periode 2022-2023, dimana LPM Ekspresi melihat isu Wadas bukan konflik yang membebani warga Wadas, tetapi mereka sebagai jurnalis memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengawal isu tersebut. Kemudian setelah forum menyepakati isu Wadas untuk diangkat menjadi berita. Selanjutnya adalah menentukan siapa saja yang akan meliput atau terjun langsung ke lapangan, siapa yang akan menulis berita, dan berapa berita yang akan diliput oleh Ekspresi.

Dalam aspek penentuan berita yang dilakukan oleh kedua LPM dalam tahap perencanaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rohmadi, 2011), yakni perencanaan dalam manajemen redaksional sangat diperlukan, salah satunya adalah mencari dan mendapatkan sumber berita. LPM Balairung dan LPM Ekspresi dalam proses perencanaannya menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. LPM Balairung dalam sumber primernya menggunakan warga, aktivis Desa Wadas, wadon wadas, dan LSM. Sebagaimana hasil wawancara dari Bangkit pemilihan sumber primer harus cukup detail. Jadi, data-data yang didapatkan dari sumber primer berasal dari mereka yang benar-benar terlibat dalam isu Wadas. Kemudian untuk sumber sekunder yang digunakan oleh LPM Balairung, yakni artikel berita media online, seperti project multatuli, Tempo, Kompas, dan lain sebagainya. Sumber sekunder lainnya berasal dari liputan persma lain yang ada di Jogja, seperti Arena dan Poros serta menggunakan penelitian-penelitian terdahulu.

Tidak jauh berbeda dengan Balairung, LPM Ekspresi menggunakan sumber primer untuk meliput Wadas, yakni warga dan Gempa Dewa. Selain itu juga Ekspresi

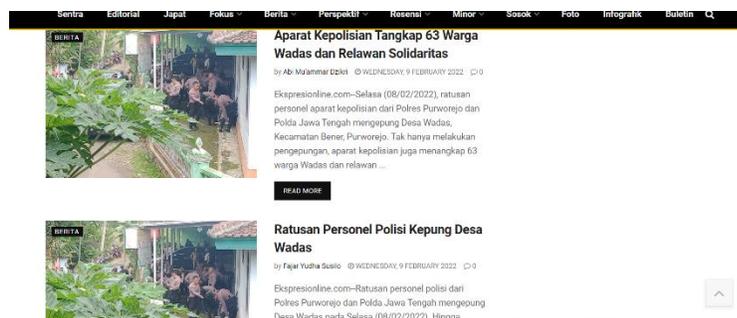
menggunakan pihak ketiga sebagai sumber berita untuk memperluas perspektif dalam tulisan pemberitaan yang dimuat, seperti LBH Yogyakarta dan Walhi. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berasal dari media online dan cetak, seperti project multatuli, koran Purworejo, serta press rilis LBH dan Walhi.

Adapun penentuan nilai berita juga menjadi aspek penting dalam perencanaan sesuai dengan definisi (Trianton, 2016). Dalam menentukan nilai berita, LPM Balairung sendiri memiliki akronim penyebutan untuk nilai berita, yakni suka kovi (Signifikasi, urgensi, kedekatan, aktualitas, komersial, dan visual). Sedangkan nilai berita yang digunakan oleh LPM Ekspresi untuk meliput kasus Wadas ini adalah aktualisasi, konflik, *human interest*, dan ketokohan.

Sementara hasil penelitian dari kedua LPM dalam membangun *framing* berita Wadas bersifat kontekstual atau sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. LPM Balairung mem-*framing* berita kasus Desa Wadas mayoritas mengenai aksi-aksi yang ada di Yogyakarta mengenai perlawanan untuk membela warga Wadas. Sementara LPM Ekspresi, *framing* yang dibangun dalam pemberitaan kasus Wadas adalah *framing* yang berpihak pada warga, dimana LPM Ekspresi melihat konflik dan keadaan yang terjadi di Desa Wadas, misalnya pengepungan warga oleh aparat yang mana aparat.



Gambar 2.3 Contoh berita liputan aksi yang diproduksi oleh LPM Balairung



Gambar 2.4 Contoh berita pengepungan warga yang diproduksi oleh LPM Ekspresi

Perbandingan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini mengenai penggunaan *framing*, yakni pertama pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Bahy Rakha (2022). Hasil penelitiannya adalah media Vice ID membangun *framing* pada pemberitaannya lebih memperlihatkan bagaimana warga wadas membela diri, adanya kericuhan saat terjadi pengukuran lahan, dan aparat yang melakukan tindak kekerasan. Kemudian *framing* Detik.com dalam pemberitaan Wadas adalah tidak ada pelanggaran hukum terkait yang dilakukan pemerintah pada proses pembangunan batu andesit, pemerintah menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang ada.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Said Romadlan dan Izzmy Fauziah (2022). Hasil penelitiannya, peristiwa Wadas dikonstruksi oleh cnnindonesia.com sebagai sebuah aksi represif dari aparat kepolisian kepada warga Wadas. Kompas.com mengkonstruksi peristiwa kekerasan oleh aparat kepolisian adalah sebagai pengamanan pengukuran lahan di Desa Wadas. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bani Adam (2022). Hasil penelitiannya, *framing* dari Kompas.com adalah melihat belum ada kesiapan dalam pembangunan bendungan benar. Sebab, masih banyak yang perlu dipertimbangkan lagi. Viva.com dalam *framing*-nya menyorot mengenai isu tindak kekerasan oleh aparat dan kericuhan saat pengukuran lahan.

Sementara pada penelitian ini *framing* pada pemberitaan kasus Wadas yang diangkat LPM Balairung adalah mengenai perlawanan dari warga melalui berbagai macam aksi mengenai Wadas. Sementara *framing* yang dibangun oleh LPM Ekspresi adalah konflik yang terjadi pada kedua belah pihak, yakni antara warga Wadas dengan Pemerintah.

Perbandingan mengenai objektivitas pada penelitian terdahulu, yakni mengenai objektivitas media dalam memberitakan kasus Wadas. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chafiz Azii (2022). Hasil penelitiannya, yakni pemberitaan dari Liputan6.com mengenai kasus penolakan tambang Desa Wadas tidak Objektif karena ada ketidakseimbangan berita. Dimana porsi pemberitaan dari masing-masing pihak yang diberitakan sebagai sumber berita tidak diberikan porsi yang sama. Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agil Mohammad Gilman Najib (2022). Hasil penelitiannya adalah

objektivitas Kompas.com dalam pemberitaannya sudah sesuai dengan fakta. Dimana sumber berita yang disajikan berimbang, sumber berita yang ditulis berasal dari berbagai pernyataan yang berhubungan dengan kejadian, dan kalimat atau kata yang digunakan bersifat netral. Sementara objektivitas solopos.com dalam memberitakan Wadas, menunjukkan bahwa wartawan menulis berita sesuai dengan fakta dari pernyataan sumber, tetapi berita yang disajikan lebih berpihak kepada warga.

Adapun terkait dengan objektivitas LPM dalam memberitakan Wadas. LPM Balairung dalam menyajikan berita mengenai kasus Wadas ini berpihak ke warga. Hal tersebut sesuai dengan keberpihakan Balairung, yakni memihak kelompok tertindas, dalam hal ini adalah warga Wadas. Kemudian berita yang disajikan juga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan sesuai dengan pernyataan dari narasumber berita. Adapun LPM Ekspresi dalam objektivitas beritanya tidak jauh berbeda dengan Balairung, yakni dalam menyajikan beritanya berpihak kepada warga dan tidak bersifat netral, menurut LPM Ekspresi berita yang tegas, lugas, dan berani adalah berita yang tidak mencoba untuk netral. Penyajian naskah beritanya juga sesuai dengan fakta yang ada di lapangan dan sesuai dengan pernyataan dari sumber berita yang digunakan.

B. Pengorganisasian

Pembagian kerja setiap divisi sesuai dengan kebutuhan agar tujuan tercapai dan pengutusan kepada SDM atau individu untuk melaksanakan tugas keredaksian dilakukan oleh kedua LPM sesuai dengan penjabaran pengorganisasian oleh (Trianton, 2016). LPM Balairung selama melakukan liputan mengenai kasus Desa Wadas, divisi-divisi yang banyak terlibat atau bekerja adalah divisi redaksi, divisi penelitian dan pengembangan, serta divisi produksi dan artistik. Dimana divisi redaksi mengerjakan produk-produk jurnalistik. Kemudian, untuk divisi penelitian dan pengembangan bertugas untuk menganalisis wacana pemberitaan media nasional tentang Wadas sementara divisi produksi dan artistik membuat foto *story*.

Untuk divisi redaksi sendiri, terdapat kreatif produk yang mengurus pencarian dan penentuan awak. Sebagaimana hasil wawancara dari Fauzi kreatif produk akan mencari siapa yang akan menulis, siapa yang akan meliput, dan siapa yang akan mengedit. Untuk

editor dalam LPM Balairung sendiri dilakukan berdasarkan sistem angkatan, yakni angkatan 2 dan angkatan 3. Editor akan melakukan proses penyuntingan bersama penulis sampai tulisan dirasa sudah layak untuk diunggah. Selain itu juga, kreatif produk melakukan uji baca bersama pemimpin redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Fauzi yang mana setelah tulisan selesai disunting akan dilakukan tahap uji baca bersama pemimpin redaksi sebagai *gatekeeper* dengan melakukan pengecekan secara substansi dan kebahasaan. Apabila masih terdapat kesalahan pada tulisan akan dikembalikan ke editor dan penulis.

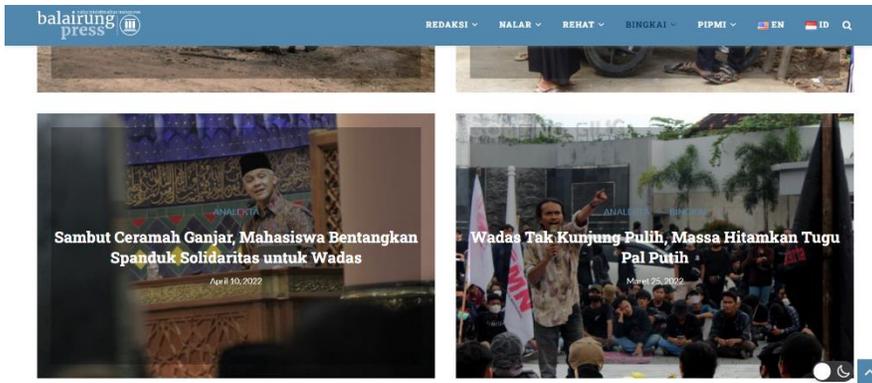
Penulis: Ananda Ridho Sulistya, Ilham Maulana, dan Lindra Prastica
Penyunting: Renova Zidane Aurelio
Fotografer: Aditya Muhammad Bintang

Gambar 2.5 Contoh pembagian kerja awak Balairung dalam liputan berjudul “Aliansi Solidaritas untuk Wadas Tuntut Pemerintah Cari Tambang Alternatif”.

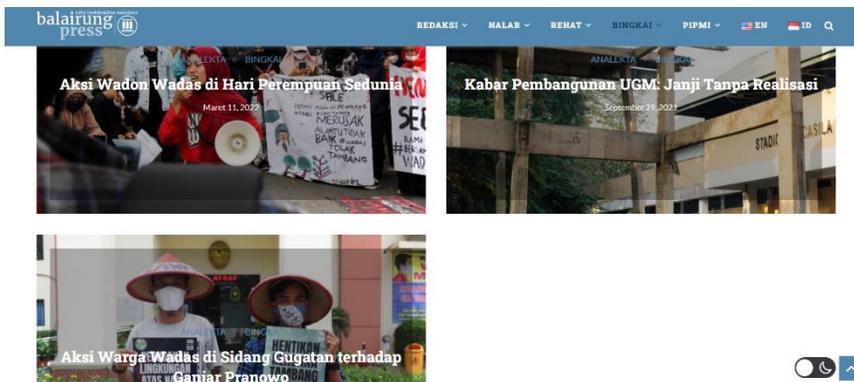
Penulis: Fransiskus Asisi Anggito Enggarjati
Penyunting: Han Revanda Putra
Fotografer: Fransiskus Asisi Anggito Enggarjati

Gambar 2.6 Contoh pembagian kerja awak Balairung dalam liputan berjudul “Wadas Tak Kunjung Pulih, Massa Hitamkan Tugu Pal Putih”.

Adapun divisi produksi dan artistik (PDA), melakukan kurasi foto dari produk foto liputan wadas yang akan diunggah dan membuat produk foto *story*. Kemudian produk liputan akan diunggah ke laman balairungpress oleh kreatif produk. Untuk pengunggahan produk ke media sosial dan pembuatan *caption* dilakukan oleh divisi perusahaan.



Gambar 2.7 Capture contoh produk foto yang diurus Divisi PDA yang masuk ke rubrik anaekta



Gambar 2.8 Capture contoh produk foto yang diurus Divisi PDA yang masuk ke rubrik anaekta

LPM Ekspresi dalam melakukan pembagian kerja, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pada tahap pra gastem divisi JK melakukan analisis data lapangan dan divisi PSDM melakukan analisis literatur terkait dengan konteks Wadas. Kemudian pada tahap gastem terdapat pembagian kerja liputan ketika di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Abi dimana pada forum gastem membentuk kesepakatan siapa yang akan terjun kelapangan sebagai reporter, penulis, dan fotografer. Untuk penulis sendiri dalam LPM Ekspresi tidak harus terjun langsung ke lapangan. Penulis akan dikirim *draft* liputannya, seperti rekaman wawancara dan foto melalui whatsapp.

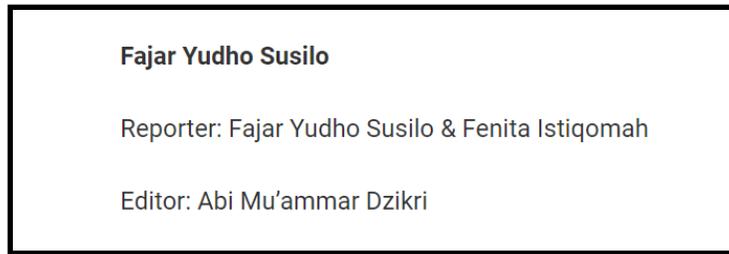
Kemudian, setelah proses penulisan selesai, dilakukan proses penyuntingan oleh redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga. Kemudian editor dan penulis melakukan proses editing. Adapun redaktur foto atau artistik akan mengurus foto atau ilustrasi pada konten liputan Wadas. Lalu terakhir pada tahap sirkulasi, dilakukan pengunggahan dari berita atau foto liputan Wadas. Produk liputan Wadas yang siap diunggah akan dilakukan

pengunggahan oleh divisi perusahaan. Produk liputan Wadas akan diunggah ke laman ekspresionline dan media sosial, seperti instagram.



Gambar 2.9 Capture contoh liputan Wadas yang diunggah di instagram Ekspresi.

Untuk pembagian tim liputan kasus Desa Wadas ini, kedua LPM, yakni LPM Balairung dan LPM Ekspresi tidak memiliki kompetensi khusus pada awak yang terjun ke lapangan dan cenderung bersifat kondisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Abi yang mana reporter LPM Ekspresi dalam meliput kasus Wadas tergantung minat mereka untuk meliput. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan LPM Balairung, tetapi dalam meliput Wadas, sesuai hasil wawancara Bangkit pada isu yang liputannya jauh, seperti wadas biasanya reporter yang terjun ke lapangan dalam satu tim liputan dibagi menjadi dua, yakni reporter yang memang sudah berpengalaman dan reporter yang belum berpengalaman. Dalam satu tim liputan, kedua LPM juga membagi tim liputan secara kondisional tergantung bagaimana kondisi ketika akan meliput dan ketersediaan awak dalam melakukan liputan, dalam artian tidak ada pakem berapa orang dalam satu tim liputan ketika akan meliput kasus Wadas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Fauzi bahwa tidak ada jumlah pasti awak yang meliput. Minimal awak Balairung yang berangkat meliput isu Wadas adalah 2 orang, terkadang awak yang berangkat bisa 5-6 orang. LPM Ekspresi juga tidak jauh berbeda dengan Balairung. Pembagian awak dalam satu tim liputan Wadas bersifat kondisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Fajar dimana awak Ekspresi yang berangkat minimal dua orang, yakni satu reporter dan satu penulis. Kemudian Ekspresi bisa juga memberangkatkan hingga lima orang reporter dalam liputan Wadas.



Gambar 2.10 Contoh pembagian kerja awak LPM Ekspresi dalam liputan Berjudul “Ratusan Personel Polisi Kepung Desa Wadas”.

Perbandingan mengenai pembagian tugas pada penelitian terdahulu dalam liputan isu Wadas, yakni penelitian yang dilakukan oleh Yogie Alwaton (2023). Berdasarkan hasil wawancara Alwaton dengan pihak Tirto.id, pembagian kerja yang dilakukan untuk meliput isu Wadas ini, yakni *gatekeeper* membuat keputusan mengenai proses penentuan isu Wadas hingga penyiaran berita untuk mencapai kesepakatan melalui rapat redaksi. Kemudian *gatekeeper* sendiri selanjutnya menjadi “penjaga gerbang” dari informasi sebelum berita disiarkan kepada khalayak. *Gatekeeper* juga memiliki peran dalam memvalidasi dan memverifikasi kebenaran berita serta menyajikan konten yang terpercaya. Sementara pada LPM Balairung yang menjadi *gatekeeper* dalam pemberitaan wadas pada khususnya adalah kreatif produk dan pemimpin redaksi, yakni dengan melakukan pengecekan secara substansi dan kebahasaan. Apabila masih terdapat kesalahan pada tulisan akan dikembalikan ke editor dan penulis. Sedangkan LPM Ekspresi editor menjadi orang yang melakukan *screening* atau pembacaan awal terkait apakah naskah tersebut layak terbit atau tidak.

Sebelum melakukan rapat redaksi, setiap divisi yang ada dalam Tirto.id melakukan rapat proyeksi yang diikuti oleh redaktur, asisten redaktur, redaktur pelaksana, hingga reporter. Rapat proyeksi dilakukan untuk membahas isu-isu apa saja yang layak untuk diberitakan pada hari berikutnya. Kemudian wartawan dalam kerjanya melakukan liputan secara langsung di lapangan. Dimana ketika melakukan liputan, jurnalis Tirto.id memiliki sikap, nilai, dan pandangan yang sama dalam menyikapi isu Wadas, yakni independen. Keindependensian yang dilakukan oleh Tirto.id dengan tetap menyajikan berita tanpa intervensi atau campur tangan dari pihak lain. Sistem kerja jurnalis di Sindonews.com dalam meliput isu Wadas juga tidak jauh berbeda dengan Tirto.id, yakni kerja jurnalis

dimulai dari pihak redaksi yang mengelola isu, yakni isu Wadas. Lalu wartawan terjun langsung ke lapangan untuk meliput informasinya (Alwatan, 2023).

Perbandingan penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Munasifah Rahmawati (2022). Dimana dalam tahap pengorganisasian, LPM Pabelan menerapkan semua reporter ataupun jurnalis berinisiasi mengangkat sebuah isu hingga distribusi. Kemudian untuk editor sendiri dalam LPM Pabelan adalah redaktur dan keredaksian. Penelitian lainnya, yakni dilakukan oleh Fikry Zahria Emeraldien dkk. (2022). Dalam pengorganisasiannya, jurnalis menyiapkan informasi dan data terkait rencana berita yang akan ditulis. Pada tahap awal semua jurnalis terlibat dan dipimpin oleh general manager dan kepala divisi. Kemudian general manager mengontrol dan mengevaluasi setiap tahapan dalam produksi berita. Kemudian pada tahap *editing* dilakukan oleh *script editing* dan *image editing*. Dimana tugasnya adalah mengoreksi dan mengedit naskah berita serta mengedit gambar dengan menyesuaikan atau mencocokkan gambar dengan naskah berita.

Adapun LPM Balairung ketika melakukan perencanaan isu melalui rapat redaksi, dimana divisi yang terlibat adalah redaktur pelaksana dan kreatif produk. Kemudian yang melakukan liputan ke lapangan adalah reporter, penulis, dan fotografer. Kemudian editor di LPM Balairung adalah angkatan 2 dan angkatan 3, lalu pada tahap terakhir atau uji baca dilakukan oleh kreatif produk dan pemimpin redaksi. Sementara pada LPM Ekspresi di tahap awal atau pra gastem divisi yang terlibat, meliputi jaringan kerja dan PSDM kemudian pada forum gastem atau melakukan diskusi isu semua anggota LPM Ekspresi, baik itu magang atau pengurus. Ketika terjun langsung ke lapangan adalah reporter dan penulis. Kemudian pada tahap *editing* naskah dilakukan oleh redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga.

C. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan liputan mengenai kasus Wadas, seusai dengan penjabaran dari (Trianton, 2016) bahwa dalam pelaksanaan liputan berita terdapat tiga tahapan, yakni peliputan, penulisan, dan penyuntingan berita. Dimana pada tahap peliputan berita terdapat tiga teknik di dalamnya, yakni observasi, wawancara, dan riset. LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY melakukan ketiga teknik tersebut dalam proses peliputan berita. LPM

Balairung pada awal proses liputan berita melakukan observasi secara langsung ke lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Bangkit bahwa LPM Balairung pada proses observasi melakukan pendekatan dengan warga dan beberapa lembaga, seperti LBH agar dapat menciptakan hubungan yang dekat secara personal dan memudahkan Balairung dalam mendapatkan informasi mengenai isu Wadas yang ingin didapatkan. Sesuai dengan hasil wawancara Fauzi pendekatan pada warga dilakukan agar Balairung dapat diterima oleh warga dan warga juga dapat merasa nyaman dengan kehadiran Balairung selama liputan Wadas. Adapun observasi khususnya, ketika liputan di PTUN Semarang memerlukan waktu observasi 2-3 hari. Berdasarkan hasil wawancara Fauzi selama 2-3 hari melakukan observasi sejauh mana isunya berjalan, *update* isunya seperti apa, observasi orang-orang yang pro atau kontra, dan lain sebagainya.



Gambar 2.11 *Capture* berita di PTUN Semarang

Teknik reportase yang kedua, yakni wawancara. Narasumber yang digunakan oleh Balairung pada liputan Wadas, yakni warga Wadas, lembaga-lembaga masyarakat yang kebersamai warga Wadas, dan seorang ahli dari akademisi. Warga sebagai narasumber prioritas. Terakhir, yakni riset pustaka. Sesuai dengan hasil wawancara Fauzi riset kepustakaan dalam Balairung digunakan sebagai riset awal saja, tidak digunakan sebagai sumber rujukan penulisan. Riset pustaka yang dilakukan adalah membaca jurnal untuk riset isu dan memperdalam isu yang akan diliput, sedangkan untuk rujukan menulis menggunakan press rilis dari LBH atau Walhi untuk mencocokkan data antara data lapangan yang didapat dengan data dari press rilis.



Gambar 2.12 Contoh press rilis Walhi yang dipakai LPM Balairung



Gambar 2.13 Contoh press rilis LBH yang dipakai LPM Balairung

Tahap kedua, yakni penulisan berita, sesuai dengan penjelasan (Rohmadi, 2011) Balairung menggunakan teknis penulisan berita sesuai dengan kaidah jurnalistik, yakni menggunakan 5W+1H sebagai pedoman dan unsur penting dalam menulis berita. Unsur 5W+1H yang digunakan pada proses wawancara adalah *why* dan *how* agar tulisan berita yang dibuat oleh Balairung dapat lebih mendalam. Kemudian ketika akan menulis berita, penulis sudah menentukan *framing* berita yang akan dibuat. LPM Balairung sendiri dalam menentukan *framing* liputan Wadas bersifat kontekstual. Namun mayoritas *framing* berita kasus Wadas di Balairung mengangkat mengenai aksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Bangkit dimana Balairung kebanyakan menggunakan *framing* aksi karena *framing* tersebut tidak banyak diliput oleh media arus utama.

Tahap ketiga, yakni penyuntingan berita. LPM Balairung dalam menyunting berita kasus Wadas, tidak berbeda dengan menyunting berita lainnya, mulai dari memeriksa substansi, teknis, dan tanda baca. Dalam proses penyuntingan berita di Balairung dilakukan oleh angkatan 2 dan 3. Berdasarkan hasil wawancara Fauzi tahap *editing* yang pertama adalah memeriksa kesesuaian substansi dengan nilai berita dan keberpihakan Balairung.

Kemudian selanjutnya *editing* teknis, kebahasaan, dan keterbacaan tanda baca. Setelah itu akan masuk ke dalam tahap *proofreading* yang dilakukan oleh divisi kreatif produk. Lalu setelah semua dirasa cukup sesuai, naskah berita akan diunggah ke laman balairungpress oleh divisi kreatif produk dan media sosial oleh divisi perusahaan. Produk liputan Wadas diunggah di rubrik anlekta, apresiasi, kajian, dan kilas.

LPM Ekspresi juga melakukan pelaksanaan liputan sesuai dengan penjelasan (Trianton, 2016). Dimana pada tahap pertama adalah peliputan berita yang di dalamnya terdapat tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan riset pustaka. Pada tahap observasi, LPM Ekspresi tidak jauh berbeda dengan LPM Balairung, yakni observasi secara langsung dengan melakukan pendekatan dengan warga Wadas. LPM Ekspresi sendiri tidak terlalu kesulitan dalam melakukan pendekatan dengan warga karena mereka sudah dekat dengan warga. Dimana relasi yang terjalin antara LPM Ekspresi dengan warga Wadas sudah terjalin sejak tahun 2019. Berdasarkan hasil wawancara Fajar yang menulis *feature* berjudul “Mereka yang Pulang Untuk Berjuang” memerlukan observasi selama satu minggu dan awak LPM Ekspresi melakukan *live in* di Desa Wadas. Observasi yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan keseharian warga untuk mendapatkan informasi dari tulisannya.



Mereka yang Pulang untuk Berjuang

by Fajar Yudha Susilo • TUESDAY, 21 DECEMBER 2021 • 0

Ekspresionline.com—Pos Jaga Kaliancar tampak lenggang pada Selasa malam (16/11/2021). Bangunan berukuran kurang lebih empat meter persegi itu hanya ditempati empat pemuda yang nampak lesu. Pos itu lebih lenggang ketimbang siang hari, yang ...

[READ MORE](#)

Gambar 2.14 Capture berita hasil observasi selama satu minggu dan reporter melakukan *live in*.

Kemudian teknik selanjutnya, berdasarkan pemaparan Abi, wawancara LPM Ekspresi menggunakan narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer LPM Ekspresi untuk meliput Wadas, yakni warga dan pengampu perencanaan tambang, seperti Badan Pertanahan Purworejo, BBWSSO, dan orang-orang di struktur pemerintahan. Sementara sumber sekunder yang digunakan, yakni Walhi, LBH, dan AJI.

Untuk narasumber prioritas LPM Ekspresi tergantung dari sudut pandang berita yang diangkat. Sesuai hasil wawancara Fajar apabila sudut pandang beritanya berbicara soal regulasi narasumber prioritasnya adalah LBH. Lalu, jika sudut pandangnya terkait ekologi narasumber prioritasnya Walhi dan ketika sudut pandangnya soal kebudayaan atau “berbicara” dengan warga, narasumber prioritasnya adalah warga. Teknik terakhir, yakni riset kepustakaan. LPM Ekspresi membaginya menjadi dua, yakni riset langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara Abi riset tidak langsung adalah merujuk pada wacana-wacana mengenai studi tentang Wadas, seperti pengusuran, penindasan, dan lain sebagainya. Namun, riset tidak langsung hanya untuk menambah kekayaan dalam tulisan saja. Sementara riset langsung LPM Ekspresi melakukan riset langsung ke lapangan, yakni Desa Wadas.



Gambar 2.15 Doc. Fenita Ekspresi. Foto bersama warga ketika liputan di Desa Wadas

Tahap kedua, yakni penulisan berita. LPM Ekspresi juga melakukan penulisan sesuai dengan kaidah jurnalistik sesuai penjelasan dari (Rohmadi, 2011), yakni menggunakan 5W+1H sebagai pedoman utama dan unsur penting dalam penulisan berita. Unsur 5W+1H yang digunakan dalam proses wawancara sebagai modal penulisan berita, yakni *why* dan *how* karena penggunaan unsur tersebut dapat menghasilkan tafsiran yang beragam. Kemudian dalam penulisan berita juga menentukan *framing* berita. LPM Ekspresi dalam menentukan berita tidak memiliki pakem tersendiri, sifatnya kompleks,

artinya tergantung dengan bagaimana sudut pandang penulis dan pembacaan situasi dari awak Ekspresi.

Tahap ketiga, yakni penyuntingan berita. LPM Ekspresi dalam proses menyunting berita kasus Wadas tidak berbeda dengan penyuntingan berita lainnya. Dimana sesuai dengan hasil wawancara Abi penyuntingan berita dilakukan oleh redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga. Proses penyuntingannya, pertama setelah editor menerima naskah akan dilakukan proses *screening* atau pembacaan gambaran awal, apakah naskah tersebut layak terbit atau tidak. Kemudian proses editing secara kebahasaan berdasarkan dengan selingkung kebahasaan di laman ejaan.ekspresionline.com untuk mengatur tata kelola bahasa yang ideal menurut LPM Ekspresi untuk diunggah ke publik. Lalu, proses revisi berlangsung antara editor dan penulis hingga tulisan dirasa cukup untuk diunggah. Kemudian setelah tulisan dirasa cukup, liputan berita akan diunggah ke laman [ekspresionline](http://ekspresionline.com) dan diunggah ke media sosial oleh divisi perusahaan. Kemudian produk liputan Wadas yang diunggah ke laman [ekspresionline](http://ekspresionline.com), masuk ke dalam rubrik opini, telusur, margin, dan foto.

Perbandingan mengenai pelaksanaan manajemen redaksional pada penelitian terdahulu dalam strategi media ketika meliput isu Wadas, yakni penelitian yang dilakukan oleh Yogie Alwaton (2023). Dimana media [Tirto.id](http://tirto.id) ketika meliput isu Wadas melakukan *cover both sides*. Artinya pemberitaan [Tirto.id](http://tirto.id) tidak berat sebelah, dimana dalam meliput isu wadas [Tirto.id](http://tirto.id) selalu memiliki keberpihakan, yakni kepada warga Wadas karena warga Wadas adalah kelompok minoritas yang tidak memiliki suara. Dengan begitu, [Tirto.id](http://tirto.id) dapat membantu warga dengan cara advokasi sehingga [Tirto.id](http://tirto.id) dapat memberikan ruang kepada warga Wadas untuk menyampaikan kritiknya dan memperoleh hak semestinya. Namun, [Tirto.id](http://tirto.id) juga tetap melakukan *balancing* terhadap pemberitaannya, yakni dengan memberikan ruang pendapat dari pemerintah. Oleh karena itu, kedua sudut pandang tersebut yang menjadi sudut pandang yang diberitakan oleh [Tirto.id](http://tirto.id) mengenai isu Wadas, tetapi porsi pemberitaan yang besar lebih berpihak kepada warga (Alwaton, 2023). Adapun LPM Ekspresi tidak menggunakan prinsip *cover both side*. Menurut pemaparan Abi, berita yang tegas, lugas, dan berani harus menunjukkan dimana posisi suatu media berdiri dan tidak menjadi netral. Kedua LPM, yakni Balairung dan Ekspresi memihak kepada warga dalam pemberitaan mengenai isu Wadas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Munasifah Rahmawati (2022). LPM Pabelan dalam melakukan proses *editing* berita wajib dilakukan oleh redaktur dan keredaksian atau anggota yang sudah berpengalaman dalam mengedit berita yang kemudian redaktur pelaksana dan pemimpin redaksi bertanggung jawab pada sebelum berita terbit. Selain itu juga penelitian dilakukan oleh Fikry Zahria Emeraldien dkk. (2022). Pada penelitian tersebut proses editing dilakukan oleh *script editing* yang bertugas untuk mengedit naskah berita dan *image editing* yang bertugas untuk mengedit gambar dengan menyesuaikan dan mencocokkan gambar dengan naskah berita yang ada.

Adapun LPM Balairung dalam proses *editing* dilakukan oleh angkatan 2 dan 3. Kemudian pada tahap uji baca sebelum naskah berita diterbitkan dilakukan oleh kreatif produk dan pemimpin redaksi. Sementara LPM Ekspresi dalam melakukan *editing* dilakukan oleh redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga dan pada tahap *screening* awal untuk menentukan apakah suatu berita layak atau tidak untuk diunggah adalah editor.

D. Pengawasan

Proses pengawasan dilakukan oleh suatu media untuk mengetahui kesesuaian kerja keredaksian dalam hal manajemen redaksi, apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak sesuai dengan penjelasan dari (Trianton, 2016). Berdasarkan pemaparan Bangkit, LPM Balairung dalam pengawasan dari awal hingga akhir liputan dilakukan oleh kreatif produk. Mulai dari pemilihan awak yang akan terjun ke lapangan untuk meliput, pemilihan editor, dan tahap *proofreading* naskah. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Fauzi bahwa konteks pengawasan dalam LPM Balairung adalah memantau progres dan *update* kinerja awak Balairung dalam meliput kasus Wadas.

Adapun pengawasan sebelum tulisan diunggah ke laman balairungpress adalah dengan melakukan pengecekan oleh pemimpin redaksi, kreatif produk, dan editor. Pertama yakni pengecekan substansi dan *monitoring* secara berlapis, apakah naskah sudah sesuai dengan keberpihakan Balairung dalam liputan kasus Wadas, apakah isinya sesuai dengan data yang didapat. Apabila terdapat tulisan yang sudah diunggah ke laman balairungpress dan terdapat kesalahan, LPM Balairung akan memberikan keterangan berupa E rata dan

keterangan revisi melalui *story* di media sosial. LPM Balairung sendiri dalam liputan Wadas ini pernah mendapatkan kesalahan pada tulisan yang sudah diunggah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Bangkit bahwa Balairung sempat melakukan kesalahan penulisan pada diksi kalimat warga Wadas menolak bendungan, yang mana seharusnya warga Wadas menolak penambangan batu andesitnya. Kesalahan tersebut disadari oleh awak Balairung sendiri yang kemudian dilakukan revisi.

Kemudian hambatan yang ditemui oleh LPM Balairung selama melakukan proses liputan Wadas, yakni pertama hambatan dari awak Balairung. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Bangkit bahwa banyak pengurus yang menghilang, awak yang kurang peka dengan pembekalan yang sudah diberikan, awak yang memiliki kesibukan akademis, dan kendala pembagian awak ketika meliput Wadas yang termasuk liputan konflik yang besar, dimana Balairung terkendala untuk membagi antara awak yang sudah berpengalaman agar liputannya aman atau memilih awak yang belum berpengalaman untuk mendapatkan pengalaman. Kendala selanjutnya adalah pemilihan isu oleh redaktur pelaksana yang terkadang bias. Dimana anggota dari redaktur pelaksana LPM Balairung adalah orang-orang yang aktif di kampus dan seringkali mereka memaksakan untuk memasukkan beberapa pemberitaan tertentu. Hambatan lainnya, yakni ketika melakukan wawancara terdapat warga yang tidak mau di wawancara dan terdapat reporter Balairung yang masih kaku ketika melakukan wawancara dengan warga. Terakhir, kendala ketika proses perencanaan, LPM Balairung merencanakan akan membuat tulisan *in-depth news* terkait dengan keterlibatan akademisi UGM dalam pengukuran di Wadas. Namun, tulisan *in-depth* tersebut tidak jadi terbit karena dokumen dan data yang dibutuhkan tidak didapatkan hingga akhir periode.

LPM Ekspresi juga melakukan proses pengawasan sebagaimana penjelasan dari (Trianton, 2016). Dimana pengawasan dilakukan ketika reporter Ekspresi terjun ke lapangan. Sesuai dengan hasil wawancara Fajar bahwa pengawasan dilakukan pada liputan Wadas yang rawan, reporter yang terjun ke lapangan mengaktifkan fitur *share live location* secara berkala dan Fajar selaku pemimpin Jaringan Kerja melakukan *standby* di LBH agar ketika terjadi sesuatu dengan awak Ekspresi yang sedang meliput akan lebih mudah dan cepat direspon dan membantu awak di lapangan melalui orang-orang di LBH.

Pengawasan lainnya berdasarkan pemaparan Abi, yakni LPM Ekspresi membaginya menjadi tiga bagian. Pertama adalah pengawasan pra kondisi, yakni terjadi ketika proses *gastem*. Kedua, pengawasan kondisi yang dilakukan ketika awak Ekspresi melakukan observasi secara langsung. Ketiga, pengawasan pasca kondisi, yakni melakukan evaluasi tulisan yang sudah diunggah ke laman ekspresionline. Evaluasi dengan melakukan proses penyuntingan tulisan, baik itu secara substansi maupun keredaksian. Apabila tulisan yang sudah terunggah terdapat kesalahan, maka LPM Ekspresi akan memperbaiki bagian yang salah dan memberikan keterangan di bagian bawah naskah bahwa tulisan tersebut diperbarui. LPM Ekspresi pernah melakukan kesalahan pada tulisan liputan wadas yang sudah terunggah, yakni kesalahan penggunaan kata *mujahadah* yang digunakan oleh Ekspresi dan seharusnya kata yang benar adalah *muhajadah*.

Adapun hambatan atau kendala yang ditemui oleh LPM Ekspresi selama melakukan liputan kasus Wadas berdasarkan pemaparan Fajar adalah masalah pada SDM LPM Ekspresi yang malas, terlambat forum, sibuk kuliah, dan *skill* awak Ekspresi yang masih di tahap belajar sehingga masih terdapat banyak kekurangan dalam liputannya, seperti foto yang kurang representatif dengan liputannya. Hambatan lainnya yang ditemui oleh LPM Ekspresi adalah ketika berencana akan meliput isu pengukuran lahan dan reporter Ekspresi sudah menginap di Desa Wadas. Namun, pengukuran lahan tiba-tiba ditunda dan akhirnya reporter memutuskan untuk pulang, tetapi ketika pulang pengukuran justru terjadi. Akhirnya LPM Ekspresi tidak *mem-blow up* isu tersebut. Selain itu juga berdasarkan wawancara Abi ketika melakukan wawancara terdapat hambatan, yakni narasumber dari pemerintahan yang tutup mulut.

Perbandingan pada penelitian terdahulu mengenai hambatan dalam meliput isu Wadas, yakni penelitian yang dilakukan oleh Yogie Alwaton (2023). Hambatan yang terjadi pada media Sindonews.com dalam melakukan liputan Wadas adalah kurangnya pelaksanaan fungsi media sebagai *watchdog*, yang mana hanya terdapat dua berita yang menjalankan fungsi *watchdog* dengan baik. Hal tersebut menurut Utama selaku jurnalis Sindonews.com yang melakukan liputan Wdas, kebijakan redaksi yang menjadi masalah utama mengapa Sindonews.com tidak menjalankan fungsi *watchdog* dengan baik pada pemberitaan isu Wadas. Sebab, kebijakan redaksi yang tidak terlalu *aware* dengan liputan

isu Wadas sehingga tidak banyak pemberitaan mengenai isu Wadas. Dimana Sindonews.com hanya mengutip bagaimana sikap pemerintah terhadap isu Wadas.

Perbandingan pada penelitian lainnya dilakukan oleh Munasifah Rahmawati (2022). Hambatan yang dirasakan oleh awak LPM Pabelan dalam menjalankan tugasnya adalah kesulitan mendapatkan data ketika proses pencarian data, narasumber yang tidak merespon atau sulit ditemui, dan narasumber yang menolak untuk diwawancarai. Adapun hambatan yang dimiliki oleh LPM Balairung dalam melakukan liputan wadas yang pertama adalah hambatan pada awak. Dimana banyak pengurus yang menghilang, awak yang kurang peka dengan pembekalan yang sudah diberikan, awak yang memiliki kesibukan akademis, dan kendala pembagian awak ketika meliput Wadas yang termasuk liputan konflik yang besar, dimana Balairung terkendala untuk membagi antara awak yang sudah berpengalaman agar liputannya aman atau memilih awak yang belum berpengalaman untuk mendapatkan pengalaman. Hambatan lainnya adalah pemilihan isu oleh redaktur pelaksana yang bias, terdapat warga yang menolak untuk diwawancara, dan tidak terlaksananya membuat liputan *in-depth* pada pemberitaan Wadas. Sementara hambatan yang dimiliki oleh LPM Ekspresi selama meliput Wadas adalah masalah pada SDM LPM Ekspresi yang malas, terlambat forum, sibuk kuliah, dan *skill* awak Ekspresi yang masih di tahap belajar sehingga masih terdapat banyak kekurangan dalam liputannya, seperti foto yang kurang representatif dengan liputannya. Hambatan lainnya adalah tidak *ter-blow up*-nya isu pengukuran lahan di Desa Wadas, dan pihak pemerintah yang tidak mau diwawancara.

E. Triangulasi Data

Selain melakukan wawancara dengan awak kedua LPM, yakni LPM Balairung dan LPM Ekspresi. Dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi dalam pengumpulan datanya. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber data dengan menggunakan teknik yang sama, yaitu wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan pendapat ahli atau *expert judgement* dalam pengambilan data triangulasi. *Expert judgement* adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari para ahli yang memiliki pengetahuan mengenai

permasalahan yang sesuai dan mampu untuk mengkomunikasikan suatu pengetahuan tersebut secara relevan. Selain itu juga, pendapat ahli dapat berguna ketika informasi yang diterima masih kurang (Kontogianni et al., 2015).

Pada penelitian ini menggunakan dua ahli sebagai narasumber, yakni melakukan wawancara melalui surat elektronik yang dikirim pada 4 Januari 2024 dengan Wisnu Prasetya Utomo, S.I.P, M.A selaku dosen Universitas Gadjah Mada dan melakukan wawancara melalui pesan di Whatsapp dengan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta. Pemilihan Wisnu Prasetya Utomo sebagai narasumber karena ia pernah menulis buku mengenai pers mahasiswa yang berjudul “Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan” pada tahun 2013. Sedangkan Januardi Husin selaku ketua AJI dipilih karena AJI Yogyakarta sendiri pernah mendampingi kasus Wadas dan membersamai pers mahasiswa dalam liputan mengenai isu Wadas. Wawancara menanyakan mengenai pandangan ahli terkait manajemen redaksional yang dilakukan oleh kedua LPM, yakni LPM Balairung dan LPM Ekspresi dalam meliput Wadas, menanyakan pandangan ahli mengenai bagaimana peran ideal pers mahasiswa dalam meliput kasus konflik, seperti wadas dan apa saja kendala pers mahasiswa untuk mewujudkan peran ideal dalam meliput kasus konflik di masyarakat.

Ketika membaca hasil manajemen LPM Balairung dan LPM Ekspresi dalam memberitakan kasus Desa Wadas, Januardi berpendapat bahwa manajemen redaksional yang dilakukan oleh kedua LPM sudah tepat dan biasa dilakukan redaksi saat merumuskan liputan khusus. Wisnu juga menilai manajemen redaksional kedua LPM dalam meliput kasus Wadas sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian keduanya secara tertulis sebagai berikut:

“Pada prinsipnya, manajemen redaksi yang dilaksanakan oleh LPM Ekspresi dan LPM Balairung sudah tepat dan biasa dilakukan oleh redaksi saat merumuskan liputan khusus. Liputan khusus harus dilakukan dengan perencanaan yang matang karena tema dan tingkat kesulitannya berbeda dengan liputan harian. Terlebih lagi, jika tema liputan yang ingin diangkat adalah konflik agraria. Selain ada praktik penindasan yang merugikan masyarakat sipil, konflik agraria punya persoalan yang kompleks dan struktural. Kompleksitas persoalan itulah yang harus dipahami oleh redaksi. Di antara dua LPM tersebut, apa yang dilakukan oleh LPM Ekspresi sedikit lebih baik karena ada perencanaan yang lebih matang. Saat meliput isu sensitif yang sudah berlangsung lama, tidak cukup bagi redaksi hanya mempersiapkan diri dengan riset data. Harus ada penjajakan terlebih dahulu sebelum awak redaksi terjun untuk liputan atau mewawancarai warga. Keputusan mengirim jaringan kerja dan PSDM LPM Ekspresi sudah sangat tepat. Dalam konteks

kasus Wadas, media harus mendapat kepercayaan dari masyarakat dan narasumber kunci sebelum proses reportase dilakukan. Apa yang dilakukan oleh LPM Balairung sebetulnya cukup standar untuk liputan khusus atau liputan bertema, tetapi untuk isu di Wadas, kurang tepat jika mereka langsung menerjunkan reporter untuk observasi dan liputan. Kecuali, jika reporter LPM Balairung didampingi oleh reporter senior yang sudah lebih dahulu atau sering liputan di Wadas.” (Hasil wawancara dengan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta)

“Berdasarkan rangkuman manajemen redaksional, saya melihat bahwa kedua LPM sudah memiliki manajemen redaksional yang baik. Baik berarti ada sistem yang dijalankan dan mekanisme pembagian kerja yang jelas. Hal ini bisa dilihat dari tiga level yaitu: tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra-produksi di kedua LPM dilihat dari rapat-rapat untuk mendiskusikan ide-ide atau tema yang akan diliput di media masing-masing. Di tahap produksi, kedua LPM melakukan proses standar yang dilakukan media yaitu melakukan reportase atau liputan langsung ke lapangan. Dalam tahap pasca-produksi, kedua LPM menyebarkan liputan-liputannya untuk disampaikan ke publik melalui website maupun media sosial. Tiga proses yang dilakukan menunjukkan proses manajemen redaksional yang baik. Problem yang terlihat dari kedua LPM pada dasarnya terletak pada sumber daya pengelolanya. Di kedua LPM, problemnya cenderung sama terkait kesibukan mahasiswa untuk kuliah, kemalasan (yang ini menunjukkan karakter LPM yang bukan media profesional), termasuk juga skill mahasiswa yang masih relatif pas-pasan untuk melakukan wawancara dan liputan di lapangan. Dalam konteks ini, saran saya adalah pentingnya bagi awak LPM untuk terus menerus melakukan upgrading agar memiliki skill yang memadai dalam menjalankan kerja-kerja jurnalistik. Termasuk juga skill yang dibutuhkan adalah menyeimbangkan antara kesibukan kuliah dengan beban kerja sebagai seorang awak LPM.” (Hasil wawancara dengan Wisnu Prasetya Utomo selaku Dosen UGM).

Kemudian terkait dengan peran pers yang ideal dalam meliput konflik yang ada di masyarakat, khususnya Wadas menurut Wisnu adalah pers mahasiswa dapat menyampaikan informasi dengan lebih objektif dan komprehensif. Artinya, pers mahasiswa dapat menggali lebih dalam persoalan yang ada dan menyampaikan temuan-temuan liputannya ke publik dengan konteks yang memadai. Sementara Januardi menyatakan bahwa masyarakat selalu menjadi korban dalam setiap proyek pemerintah dan swasta. Dengan situasi seperti itu, media seharusnya hadir dengan pemberitaan yang berperspektif pada korban. Namun, media mainstream banyak yang tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik dan terjebak dengan narasi yang dibangun oleh orang-orang berkuasa. Oleh karena itu, pers mahasiswa adalah media alternatif yang bisa menjawab tantangan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian keduanya secara tertulis sebagai berikut:

“Idealnya tentu pers mahasiswa bisa menyampaikan informasi dengan lebih objektif dan komprehensif. Objektif dan komprehensif artinya pers mahasiswa bisa menggali lebih dalam persoalan yang ada dan menyampaikan temuan-temuan liputannya ke publik dengan konteks yang memadai. Dengan demikian, pers mahasiswa bisa memberikan informasi yang lengkap, yang kadang tidak muncul di media-media arus utama.” (Hasil wawancara dengan Wisnu Prasetya Utomo selaku Dosen UGM).

“Masyarakat selalu menjadi korban dalam setiap proyek pemerintah dan swasta. Penggusuran atas nama Proyek strategis nasional adalah kejahatan kemanusiaan yang dilakukan oleh pemerintah. Negara bukan hanya gagal menjamin ruang hidup, tetapi menindas rakyatnya. Dengan situasi seperti itu, media harusnya hadir dengan pemberitaan yang berperspektif korban. Sayangnya, banyak media mainstream yang tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik dan terjebak dengan narasi yang dibangun oleh orang-orang berkuasa. Oleh karena itu, pers mahasiswa adalah media alternatif yang bisa menjawab tantangan tersebut. Persma pernah punya peran penting dalam pergantian rezim Orde Baru ke Reformasi. Peran persma tersebut makin krusial karena akhir-akhir ini oligarki makin menguat. Penindasan terhadap rakyat makin nyata. Korupsi yang menjadi-jadi dan demokrasi yang kian melemah.” (Hasil wawancara dengan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta)

Adapun kendala pers mahasiswa untuk mewujudkan peran ideal dalam memberitakan kasus konflik, khususnya Wadas adalah sulitnya menjadikan pers mahasiswa menjadi pers profesional yang dalam artian memegang prinsip-prinsip jurnalistik secara ketat dengan *skill* jurnalistik yang memadai. Selain itu juga pers mahasiswa memiliki tuntutan untuk fokus pada akademik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan secara tertulis sebagai berikut:

“Menurut saya, salah satu kendala utama adalah sulitnya menjadikan pers mahasiswa menjadi pers profesional dalam arti memegang prinsip-prinsip jurnalistik dengan ketat dengan skill jurnalistik yang memadai. Apalagi sistem pendidikan yang ada saat ini tidak memungkinkan awak pers mahasiswa untuk berlama-lama di organisasi. Akibatnya, proses rekrutmen berjalan dengan cepat. Seseorang berada di pers mahasiswa hanya sampai 2-3 tahun, selanjutnya sudah harus pensiun, diganti mahasiswa-mahasiswa baru. Padahal untuk menjadi wartawan profesional (dalam arti punya kemampuan yang memadai dan kredibel) butuh proses panjang dan pengalaman. Waktu yang pendek tidak memungkinkan awak pers mahasiswa untuk memproduksi liputan-liputan yang selalu berkualitas. Pada akhirnya, LPM hanya diletakkan sebagai ruang untuk mahasiswa belajar menjadi jurnalis atau pengelola media.” (Hasil wawancara dengan Wisnu Prasetya Utomo selaku Dosen UGM).

“Sumber daya manusia dan produktivitas. Kendala yang disampaikan oleh LPM Ekspresi dan LPM Balairung menunjukkan bahwa mereka punya masalah dalam sumber daya, baik itu dari sisi jumlah, kapasistas maupun loyalitas. Penyebab utamanya adalah tuntutan dari kampus agar mahasiswanya fokus di akademik. Pers mahasiswa harus memikirkan cara untuk mengatasi kedua persoalan tersebut. Di era media digital,

produktivitas persma juga harus ditingkatkan.” (Hasil wawancara dengan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta)

Untuk lebih maksimal dalam menyajikan liputan dengan tema konflik, pers mahasiswa harus mulai mengarusutamakan berita-berita dengan standar jurnalistik yang baik. Apa yang mereka tulis harus bisa diverifikasi data dan faktanya. Selain itu, pers mahasiswa juga harus banyak melakukan diskusi dengan NGO yang memahami isu konflik yang ada di masyarakat. Hal tersebut sesuai pernyataan secara tertulis sebagai berikut:

“Pers mahasiswa mesti mulai mengarusutamakan berita-berita dengan standar jurnalistik yang baik. Apa yang mereka tulis harus bisa diverifikasi data-faktanya. Selain itu, walaupun secara jurnalistik pers mahasiswa tidak bisa sesolid apa yang dikerjakan pers umum, setidaknya mereka bisa menghadirkan gagasan-gagasan segar yang tidak muncul di media arus utama. Selain itu, karena dihadapkan dengan persaingan dengan media arus utama, berita-berita yang dimunculkan mestinya bisa memberikan perspektif atau sudut pandang yang berbeda. Alternatif yang berbeda ini bisa menjadi salah satu keunggulan pers mahasiswa apabila dimaksimalkan. Termasuk memberikan informasi alternatif mengenai tema-tema konflik yang ada di masyarakat.” (Hasil wawancara dengan Wisnu Prasetya Utomo selaku Dosen UGM).

“Perbanyak diskusi dan menjalin hubungan dengan jaringan masyarakat sipil atau NGO yang memahami isu konflik masyarakat.” (Hasil wawancara dengan Januardi Husin selaku ketua AJI Yogyakarta).

Bab 4

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY dapat disimpulkan bahwa manajemen redaksional yang dilakukan oleh kedua LPM, yakni pada tahap perencanaan, LPM Balairung melakukan rapat redaksi yang di dalamnya mendiskusikan isu, yakni isu Wadas yang telah dikumpulkan oleh redaktur pelaksana. Kemudian, LPM Balairung melakukan riset dengan mendiskusikan, menyaring, dan mengelompokkan isu sebelum terjun langsung ke lapangan untuk meliput kasus Wadas. Selanjutnya, kreatif produk akan mencari siapa saja yang akan menjadi reporter, penulis, dan editor dalam liputan kasus Desa Wadas.

LPM Ekspresi dalam melakukan perencanaan melalui tahap pra gastem dan gastem. Pada tahap pra gastem dilakukan pembacaan situasi dan kondisi di lapangan oleh jaringan kerja dengan menganalisis data lapangan baik itu dari artikel berita dan observasi secara langsung ke Desa Wadas. Kemudian divisi PSDM juga terlibat dalam pra gastem ini, dimana PSDM melakukan analisis data berdasarkan literatur yang ada dengan mengumpulkan buku dan regulasi yang konteksnya berkaitan dengan isu Wadas. Setelah melakukan analisis isu barulah isu tersebut dibawa ke forum gastem untuk didiskusikan. Pada forum gastem LPM Ekspresi secepat untuk meliput isu Wadas. Selanjutnya menentukan siapa saja yang akan meliput, siapa yang akan menulis berita, dan berapa berita yang akan diliput oleh Ekspresi.

Kemudian dalam penentuan nilai berita yang menjadi aspek penting dalam perencanaan, LPM Balairung memiliki akronim penyebutan untuk nilai berita, yakni suka kovi (signifikansi, urgensi, kedekatan, aktualitas, komersial, dan visual). Sedangkan nilai berita yang digunakan oleh LPM Ekspresi untuk meliput wadas adalah konflik aktualisasi, ketokohan, dan *human interest*.

Pada tahap pengorganisasian masing-masing LPM melakukan pembagian kerja untuk meliput kasus Wadas. Dimana dalam LPM Balairung divisi yang banyak terlibat dalam liputan Wadas, yakni pertama divisi redaksi yang mengerjakan produk-produk

jurnalistik. Kreatif produk yang masuk dalam divisi redaksi melakukan pencarian awak untuk meliput dan mengedit berita Wadas. Kemudian untuk editor, yakni dari angkatan 2 dan 3 yang akan melakukan penyuntingan berita bersama penulis. Kreatif produk juga melakukan uji baca bersama pemimpin redaksi sebagai *gatekeeper* untuk melakukan pengecekan secara substansi dan kebahasaan sebelum naskah diunggah. Kedua, divisi penelitian dan pengembangan (Litbang) yang bertugas untuk menganalisis wacana pemberitaan media nasional tentang Wadas. Terakhir, divisi produksi dan artistik (PDA) yang melakukan pembuatan foto *story* dan melakukan kurasi foto dari produk foto liputan Wadas yang akan diunggah.

LPM Ekspresi dalam pembagian kerja, yakni JK melakukan analisis data lapangan dan divisi PSDM melakukan analisis literatur terkait dengan konteks Wadas. Kemudian untuk editor dalam LPM Ekspresi dilakukan oleh redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga. Lalu pada tahap sirkulasi, yakni pengunggahan berita atau foto liputan dilakukan oleh divisi perusahaan. Untuk pembagian tim liputan untuk meliput isu Wadas, kedua LPM tidak memiliki kompetensi khusus pada awak yang terjun ke lapangan dan cenderung bersifat kondisional.

Pada tahap pelaksanaan berita terdapat tiga tahapan. pertama melakukan liputan. Dalam melakukan liputan berita kedua LPM melakukan tiga teknik reportase, yakni observasi, wawancara, dan riset pustaka. LPM Balairung pada saat observasi melakukan pendekatan dengan warga dan beberapa lembaga, seperti LBH. Kemudian pada saat wawancara, narasumber yang digunakan adakah warga Wadas, berbagai lembaga masyarakat yang kebersamai warga wadas, dan seorang ahli dari akademisi. Adapun riset pustaka adalah dengan membaca jurnal dan rujukan menulis menggunakan press rilis dari LBH atau Walhi. Tidak jauh berbeda dengan LPM Balairung, LPM Ekspresi juga melakukan observasi secara langsung ke Desa Wadas. Kemudian ketika wawancara LPM Ekspresi membaginya menjadi narasumber primer, meliputi warga, pengampu perencanaan tambang, dan orang di struktur pemerintahan, sedangkan narasumber sekunder, yakni Walhi, LBH, dan AJI. Lalu pada riset kepustakaan terbagi menjadi dua, yakni riset langsung dengan melakukan riset secara langsung ke lapangan dan riset tidak langsung dengan merujuk pada wacana-wacana mengenai studi tentang Wadas, seperti pengurusan, penindasan, dan lainnya.

Tahap kedua, yakni penulisan berita. Dimana kedua LPM melakukan penulisan sesuai dengan kaidah jurnalistik, yakni 5W+1H dengan menggunakan *why* dan *how* untuk melakukan wawancara. Dalam penentuan *framing* berita kedua LPM juga menyesuaikan dengan kondisi di lapangan ketika liputan dan *framing* yang berpihak kepada warga. Terakhir penyuntingan berita, kedua LPM melakukan penyuntingan yang serupa, yakni editor menerima naskah yang masuk dan menyuntingnya bersama penulis. Editor dalam LPM Balairung adalah dari angkatan 2 dan 3, sedangkan editor LPM Ekspresi adalah redaktur bahasa dan redaktur pelaksana desk tiga.

Adapun hambatan yang dirasakan oleh kedua LPM selama melakukan liputan Wadas adalah hambatan pada SDM. Kendala SDM LPM Balairung, yakni pengurus yang menghilang, awak yang kurang peka dengan pembekalan yang sudah diberikan, awak yang memiliki kesibukan akademis, kendala pada saat membagi antara awak yang sudah berpengalaman atau belum untuk liputan, reporter yang masih kaku dalam melakukan wawancara, dan redpel yang terkadang bias dalam memilih isu. Sedangkan kendala SDM pada LPM Ekspresi meliputi, malas, terlambat forum, sibuk kuliah, dan *skill* awak Ekspresi yang masih di tahap belajar sehingga masih terdapat banyak kekurangan dalam liputannya. Kedua adalah hambatan tidak terealisasikannya konten yang telah direncanakan, dimana LPM Balairung tidak membuat tulisan *in-depth* dan LPM Ekspresi tidak *mem-blow up* isu pengukuran lahan. Terakhir, yakni hambatan terkait narasumber yang tidak ingin diwawancarai. Dimana LPM Balairung menemukan warga yang tidak ingin diwawancarai, sedangkan dari LPM Ekspresi menemukan narasumber dari pemerintahan yang tutup mulut atau tidak ingin diwawancarai.

Perbedaan kedua LPM, yakni Balairung dan Ekspresi dalam melakukan liputan Wadas adalah ketika tahap perencanaan, LPM Ekspresi melakukan pra gastem, yakni melakukan analisis data lapangan dengan menerjunkan divisi jaringan kerja sedangkan LPM Balairung tidak melakukan hal tersebut. Adapun selama liputan, LPM Ekspresi sering melakukan *live in* untuk liputan ke Desa Wadas, tetapi LPM Balairung tidak melakukan *live in*. Perbedaan lainnya adalah dalam melakukan penyuntingan, LPM Balairung tidak memiliki divisi khusus editor, yang mana dalam LPM Balairung penyuntingan dilakukan oleh angkatan 2 dan 3, sedangkan dalam LPM Ekspresi terdapat divisi editor, yakni redaktur pelaksana desk tiga dan redaktur bahasa.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, kendala yang ditemui adalah ketika proses pencarian bahan bacaan atau referensi. Dimana buku mengenai pers mahasiswa atau pembahasan mengenai pers mahasiswa masih sangat sedikit sehingga sulit untuk menemui buku terbaru terkait pers mahasiswa. Oleh karena itu, buku-buku yang digunakan untuk rujukan penelitian ini adalah buku yang terbitannya lebih dari lima tahun terakhir. Kemudian pada saat pengambilan data, yakni pada tahap wawancara. Kendala yang ditemui adalah ketika menghubungi narasumber, yakni harus menunggu cukup lama untuk menunggu balasan dari narasumber untuk melakukan wawancara sehingga memakan waktu yang cukup banyak dalam penelitian. Lalu ketika harus menunggu waktu yang ditentukan oleh narasumber sesuai dengan ketersediaan narasumber. Kendala lainnya adalah narasumber sudah menjadi demisioner LPM sehingga dokumentasi yang dibutuhkan untuk menunjang data wawancara sudah banyak yang hilang.

C. Saran

- **Bagi Pers Mahasiswa:** LPM melakukan *upgrading* agar memiliki *skill* yang memadai dalam menjalankan kerja-kerja jurnalistik. Pers mahasiswa diharapkan dapat menghadirkan berbagai gagasan yang segar dan memberikan perspektif yang berbeda dari media arus utama. Dengan adanya perspektif yang berbeda dari media arus utama ini dapat menjadi salah satu keunggulan pers mahasiswa apabila dimaksimalkan. Selain itu, pers mahasiswa harus memperbanyak diskusi dan menjalin hubungan dengan Non Governmental Organization (NGO), seperti LBH Yogyakarta, Walhi, SP Kinasih, atau AJI Yogyakarta yang memahami isu konflik masyarakat. Terakhir, sebagai pers mahasiswa harus memiliki manajemen waktu yang baik untuk menyeimbangkan antara kuliah dengan kerja sebagai awak LPM.
- **Bagi penelitian berikutnya:** Untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti di bidang jurnalistik diharapkan untuk lebih banyak lagi dalam meneliti mengenai media pers mahasiswa atau media dengan tema berita konflik di masyarakat agar

terdapat kebaruan dan keragaman media yang digunakan dalam penelitian bidang jurnalistik di prodi ilmu komunikasi UII.

Daftar Pustaka

- Adam, B. (2022). *PEMBERITAAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN DI DESA WADAS PADA KOMPAS.COM DAN VIVA.CO.ID (ANALISIS FRAMING ROBERT N. ENTMAN)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Alfian, A. M. (2022). *Manajemen organisasi Pers mahasiswa dalam Reportase: Studi deskriptif pada organisasi Pers Mahasiswa Perslima UPI Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Alwaton, Yogie. 2023. "Watchdog Journalism di Media Indonesia (Analisis Isi Kualitatif Watchdog Journalism pada Media Tirto.id dan Sindonews.com dalam Isu Wadas Periode Februari-Juli 2022)". Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Arismunandar, S. (2012). *Sejarah dan fenomena pers mahasiswa*. Tersedia secara online di: http://www.academia.edu/4979961/Sejarah_dan_Fenomena_Pers_Mahasiswa
- Balairung Press, *Bukan Pengamanan, Aparat Represi dan Tangkap Paksa Warga Wadas*. <https://www.balairungpress.com/2022/02/bukan-pengamanan-aparat-represi-dan-tangkap-paksa-warga-wadas/>. Diakses 2 Maret 2023
- Chafiz Azidni, A. (2022). *OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN PENOLAKAN TAMBANG DESA WADAS JAWA TENGAH PADA MEDIA ONLINE LIPUTAN6.COM (ANALISIS ISI BERITA)* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Jakarta).
- Djuroto, T. 1952-. (2000.). *Manajemen penerbitan pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emeraldien, F. Z., Nurhayati, A., Rotuzzakia, C., & Rofi, M. I. (2022). *Jurnalisme Kampus: Sistem Penugasan Dan Pola Komunikasi Pers Mahasiswa UINSA Surabaya*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 148-162.
- Fakhrurrazi, F. (2019). *Manajemen Redaksi Pada Portal Berita www.lpmdinamika.co* Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Kampus Bagi Mahasiswa UINSU (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Fathoni, M. et al. (2012). Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia. Depok: PT Komodo Books
- Halimatussa'diah, H. D., Junaidi, M., & Novealdi, H. (2022). *PENGEMBANGAN POLA KOMUNIKASI DALAM LEMBAGA PERS MAHASISWA BIRU MERDEKA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN THATA SAIFUDDIN JAMBI* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Junaedi, F. 2014. *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Manan, B. (2016). *Pers, Hukum, dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad, B. R. (2022). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONFLIK AGRARIA DI DESA WADAS, PURWOREJO* (Studi pada Media Online Vice ID dan Detik. com).
- Najib, A. M. G. (2022). *Objektivitas pemberitaan konflik pada portal berita online: Analisis Framing berita konflik Agraria di Desa Wadas pada Kompas. com dan Solopos. com, edisi 9-11 februari 2022* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- PAMBUDI, F. S. (2022). *Manajemen Redaksional Tempo, Republika, Dan Antara Dalam Pemberitaan Kasus Uyghur*.
- Prasetyo, Y. A. (2016). *Pers di Terik Matahari*. Jakarta: Dewan Pers.
- Rahmawati, M., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2022). *Proses Produksi Berita Di LPM Pabelan UMS (Studi Hierarchy Of Influence Model)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmitasari, D. H. Universitas Islam Indonesia. Program Studi Ilmu Komunikasi. (2017). *Manajemen media di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohmadi, M. (2011). *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala.
- Romadlan, S., & Fauziah, I. (2022). *KONSTRUKSI REALITAS MEDIA ONLINE MENGENAI KEKERASAN APARAT KEPOLISIAN DI DESA WADAS, JAWA TENGAH*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 53-70.

SERAN, R. I. PEMAHAMAN ETIKA PENULISAN BERITA LEMBAGA PERS MAHASISWA.

Seto, M. et.al. (2019). Metode Penelitian Kualitatif dan *Mix Method*: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya. Depok: Rajawali Pers.

Siregar, A. E. (1983). Pers Mahasiswa Indonesia. PT. Karya Unipres.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

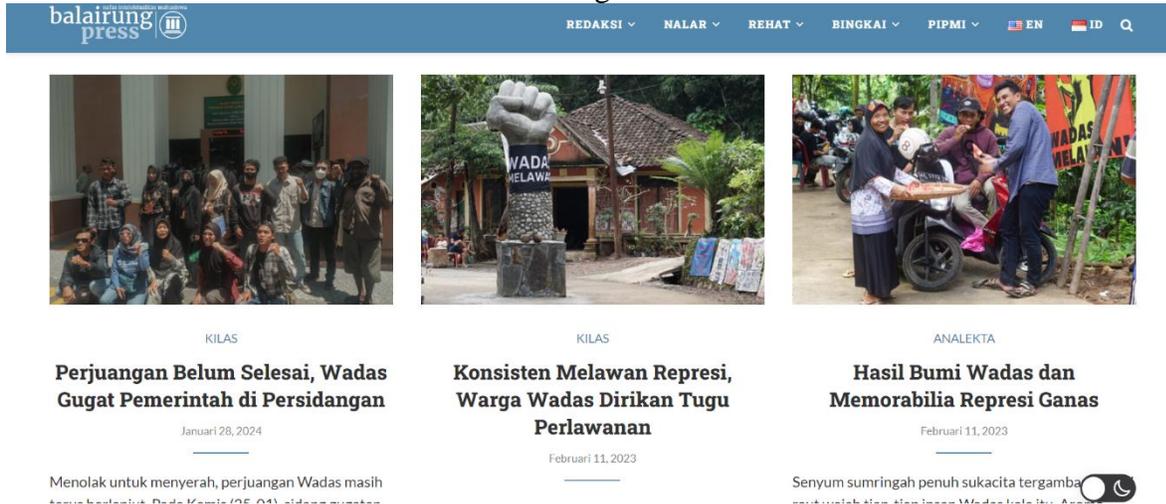
Trianton, T. (2016). Jurnalistik Komprehensif. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)

Utomo, W. P. (2013). Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan. Jogjakarta: Indie Book Corner.

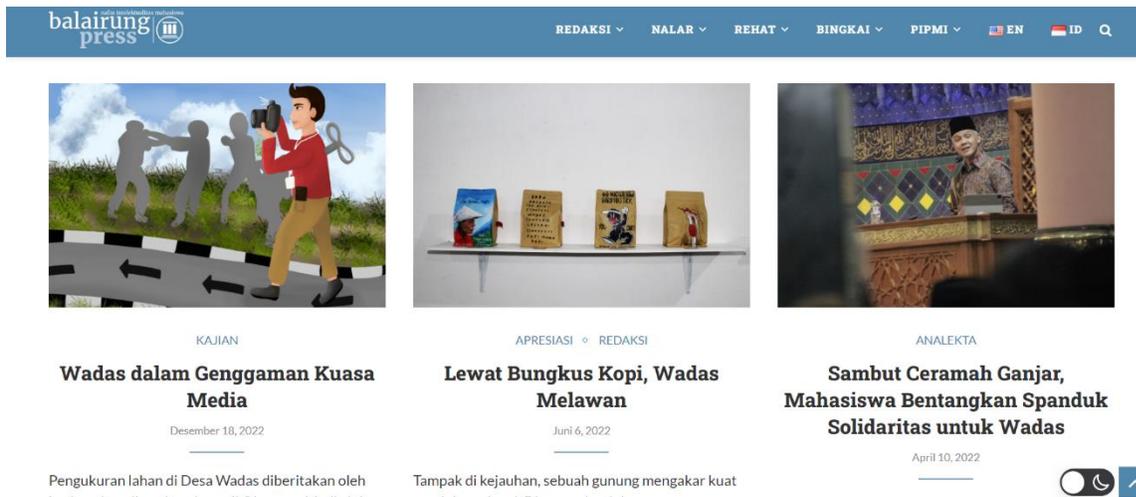
Lampiran

A. Contoh Berita Wadas

- Berita di Laman LPM Balairung UGM



Gambar 3.1 Capture liputan Wadas di Balairungpress



Gambar 3.2 Capture liputan Wadas di Balairungpress

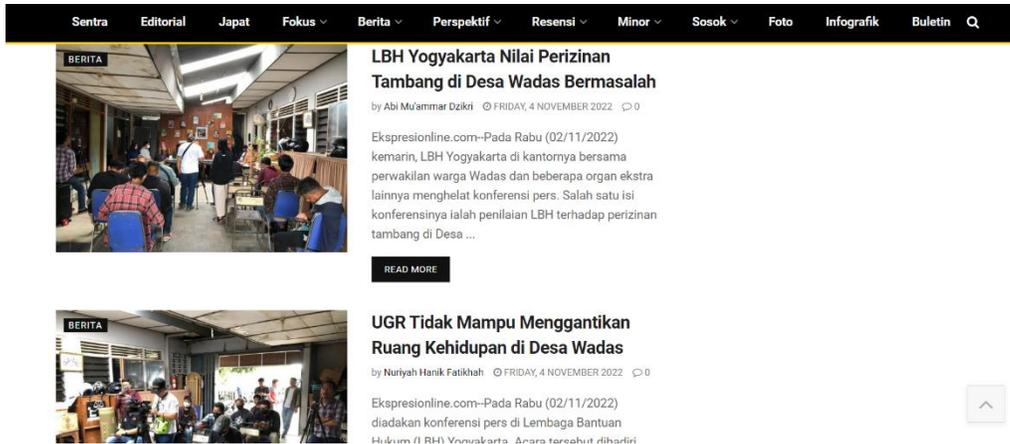


Gambar 3.3 Capture liputan Wadas di Balairungpress

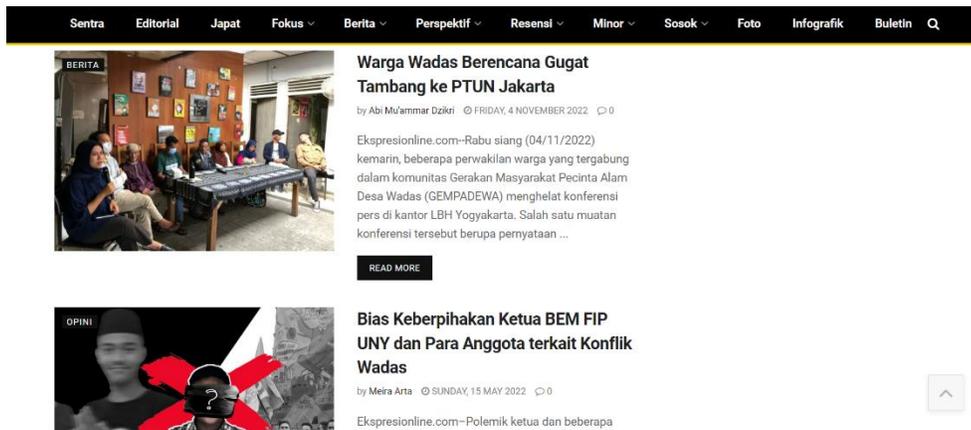
- Berita di Laman LPM Ekspresi UNY



Gambar 3.4 Capture liputan Wadas di ekspresionline



Gambar 3.5 *Capture* liputan Wadas di ekspressionline

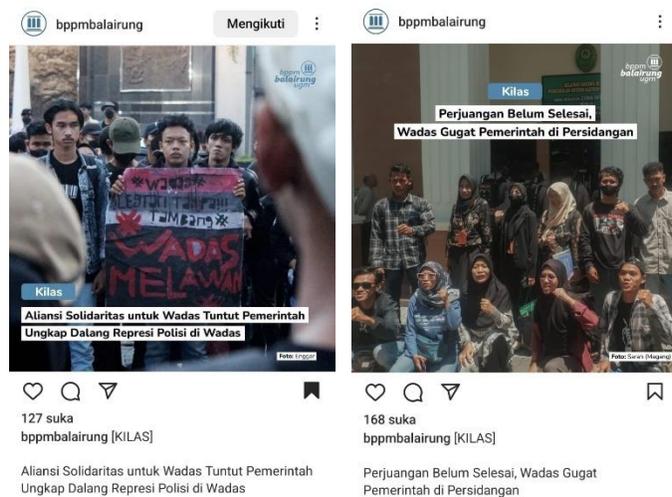


Gambar 3.6 *Capture* liputan Wadas di ekspressionline

B. Contoh Unggahan Produk Wadas di Instagram

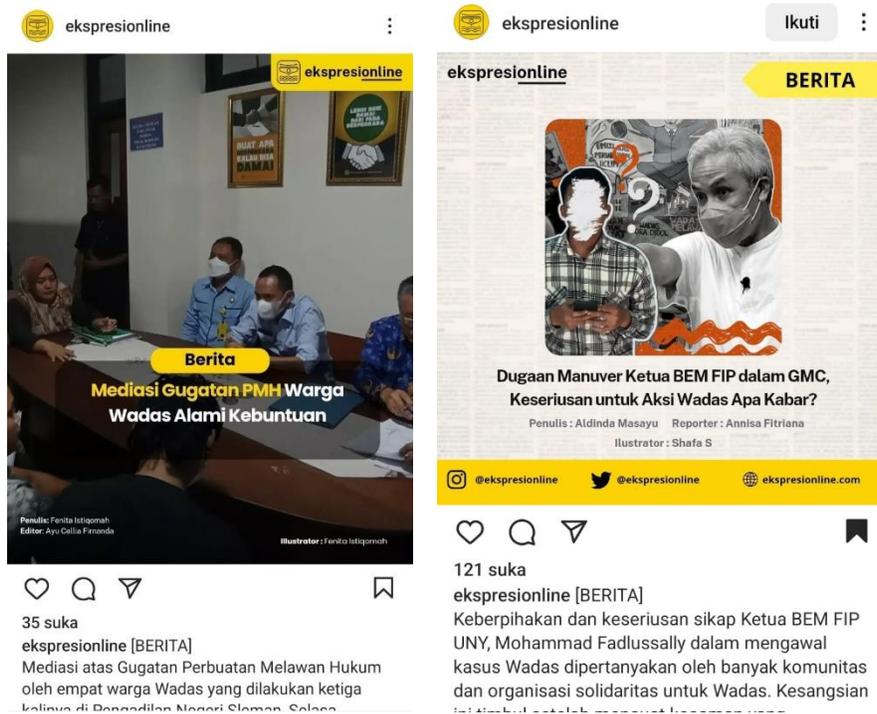


Gambar 4.1 Unggahan di Instagram LPM Balairung UGM



Gambar 4.2 Unggahan di Instagram LPM Balairung UGM

- Unggahan di Instagram LPM Ekspresi UNY

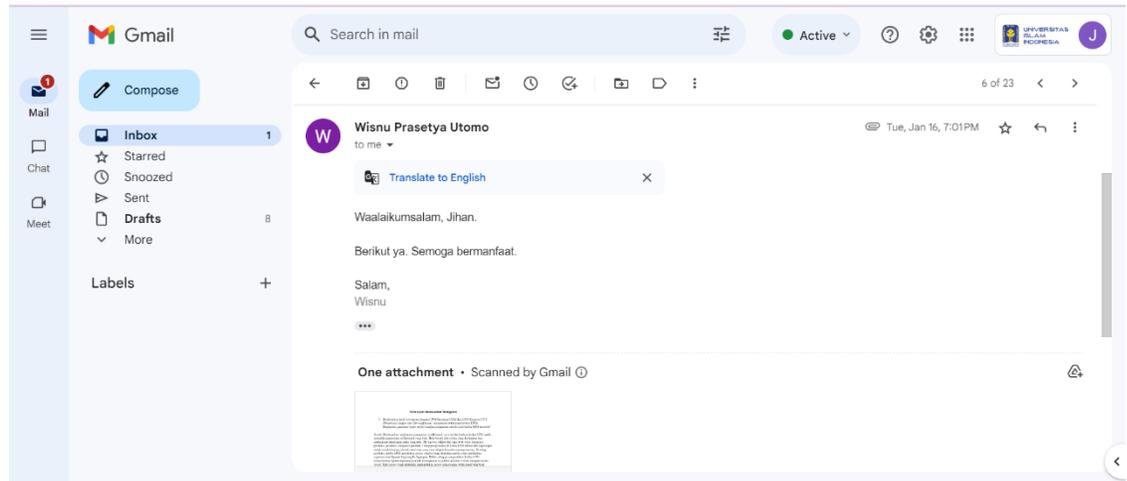


Gambar 4.3 Unggahan di Instagram LPM Ekspresi UNY

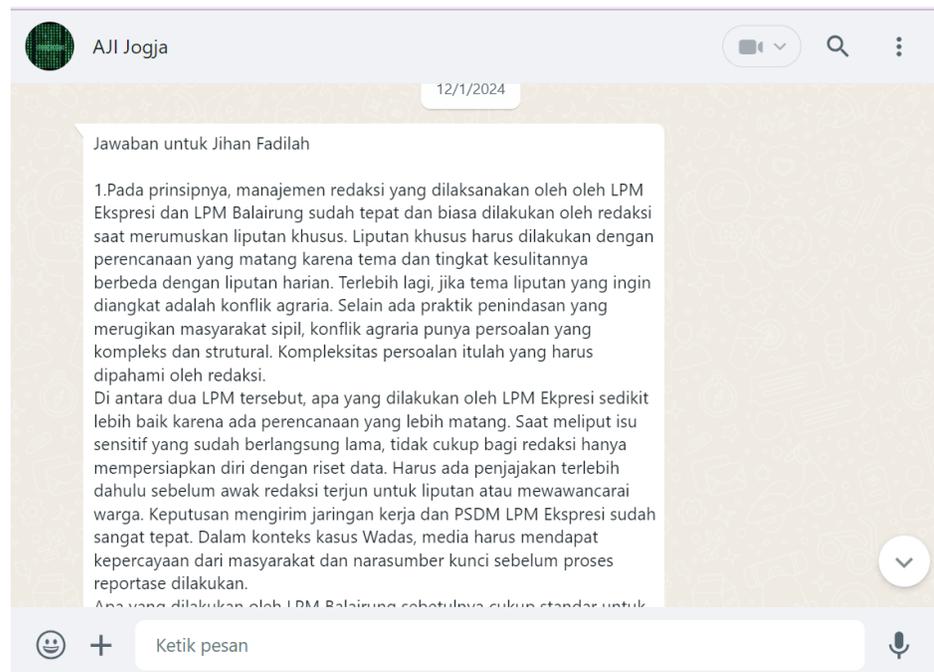


Gambar 4.4 Unggahan di Instagram LPM Ekspresi UNY

C. Print Screen email dan chat narasumber triangulasi



Gambar 5.1 *Print Screen Email Wisnu Prasetya Utomo*



Gambar 5.2 *Print Screen Chat AJI Yogyakarta*